

**HIJRAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR KONTEMPORER**
(Studi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

HENRY CAHYONO

NPM : 1331030029

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M

**HIJRAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR KONTEMPORER**
(Studi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh:

HENRY CAHYONO

NPM : 1331030029

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang *Hijrah* dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsir kontemporer (*Studi tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*). Oleh sebab itu inti dari penelitian ini adalah membahas tentang: 1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat tentang konsep *hijrah*? 2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat *hijrah* dalam al-Qur'an menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*?. Dalam mengimplementasikan perintah *hijrah* dalam al-Qur'an.

Hijrah Nabi Muhammad Saw, dari Mekah menuju Madinah di masa menjalankan misi risalahnya merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam serta memiliki nilai yang sangat tinggi. *Hijrah* mampu membawa bangsa Arab dan kaum Quraisy dari kebiasaan *jahiliyah* yang penuh dengan kebodohan menuju Islam yang penuh ketiaan kepada Allah swt dan kedamaian.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu sesuatu kegiatan yang berupaya untuk mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan subjek dan objek yang ada. Pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu menetapkan permasalahan yang akan menjadi pembahasan (topik).

Adapun dalam metode pendekatan masalah setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul semua, baik data primer maupun data sekunder selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan metode *muqorin* (komparatif). Adapun yang dimaksud dengan metode komparatif adalah membandingkan ayat-ayat yang ada, baik yang redaksinya berbeda tetapi masalahnya sama, atau redaksinya sama tetapi masalah berbeda.

Hijrah merupakan titik awal dari peradaban Islam, memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan dakwah agama Islam, oleh sebab itu *hijrah* tidak berhenti atau terputus pada makna awal saja, akan tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian sebagai seorang muslim, dalam hal ini juga perlu dikaji pemahaman yang tepat dan yang paling sesuai dengan perkembangan Islam di masa kontemporer saat ini.

Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang mufasir kontemporer yang di sana keduanya menafsirkan ayat-ayat tentang *hijrah* yang cukup spesifik. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan hukum *hijrah* dimasa kontemporer hari ini. Dalam penafsiran *hijrah* keduanya mengalami perluasan makna diantaranya *hijrah* bermakna meninggalkan segala sesuatu perbuatan dosa, *hijrah* bermakna meninggalkan suatu tempat ketempat lain dengan tujuan ibadah kepada Allah swt. Sayid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab keduanya dalam menjelaskan ayat-ayat tentang *hijrah* sama-sama memberikan contoh baik itu dari Nabi, Sahabat dan kondisi kontemporer saat ini.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
 LAMPUNG
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)-703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi

Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Misbah)

Nama

Henry Cahyono

NPM

: 1331030029

Prodi

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

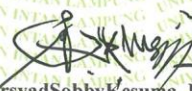
: Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. H. Arsvad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag


 Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

NIP. 195808231993031001

NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


 Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Misbah)* disusun oleh Henry Cahyono, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Senin, 02 September 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Masruchin, Ph. D

Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., MA

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

DEKAN,

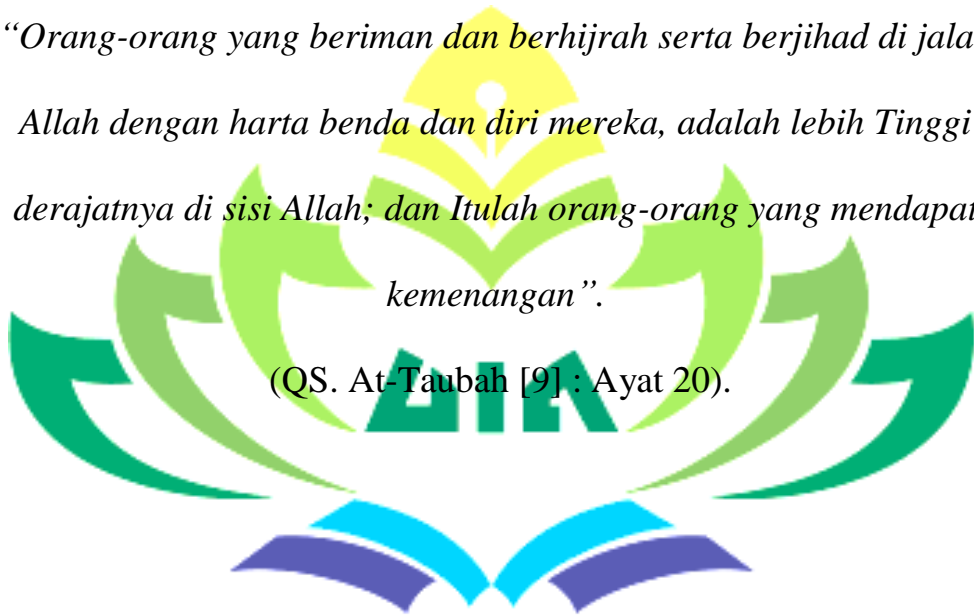
Dr. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196007131989031004

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

(QS. At-Taubah [9] : Ayat 20).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Pertama: Ibu saya yang tercinta dengan nama Ningatik, S.Pd., yang tulus dan ikhlas dalam membesarkan saya sehingga saya bisa sampai seperti ini.

Kedua : Ibu saya yang tercinta dengan nama Ningatik, S.pd., yang sabar dalam memberikan bimbingan serta pendidikan yang sangat berharga sehingga saya bisa sampai seperti ini.

Ketiga : Ibu saya yang tercinta dengan nama Ningatik, S.Pd., yang terus mendoakan saya dalam setiap langkah dan sujudnya sehingga saya bisa sampai seperti ini.

Keempat: Ayah saya yang tercinta dengan nama Untung Triwahyono, yang telah berjuang mencari nafkah siang dan malam untuk saya sehingga saya bisa seperti ini.

Kelima: Adik Kandung saya yang tercinta dengan nama Miftahul Rohmah, Amd. Keb., semoga bisa menjadi anak yang Sholihah dan bisa naik Haji Bareng bersama-sama keluarga.

Keenam: kepada seluruh keluarga besar yang jauh maupun yang dekat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang semoga suatu saat nanti saya bisa silaturahmi dan kita bisa berkumpul bersama.

Ketujuh : Kepada istri saya tercinta dengan nama Linda Susanti,S.H., semoga bisa menjadi istri yang sholihah, berbakti kepada suami dan sabar

serta ikhlas dalam mendidik anak-anak agar menjadi anak yang sholih dan sholihah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz.

Kedelapan: kepada semua teman-teman saya semoga kalian sehat selalu, panjang umur dan dimudahkan rizekinya.

Kesembilan: kepada semuanya yang membaca skripsi ini, baik hari ini atau yang akan datang semoga isi skripsi ini bisa bermanfaat.



RIWAYAT HIDUP

Henry Cahyono dilahirkan di Rawa Jitu 15 Maret 1994, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Anak pertama dari dua bersaudara, anak dari Bapak Untung Triwahyono dan Ibu Ningatik. Jenjang pendidikan pertama Sekolah Dasar SDN 01 Hargo Mulyo tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Lambu Kibang tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di MA Muhammadiyah 01 Sukarame Bandar Lampung lulus pada tahun 2013. Sebelum melanjutkan di MA Muhammadiyah 01 Sukarame Bandar Lampung, sempat belajar di pondok pesantren Dasrussalam Gontor 1 Ponorogo selama satu tahun. Setelah itu mendaftarkan diri dan diterima menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2013, yang hari ini menjadi UIN Raden Intan Lampung, jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah swt, yang telah memberikan karunia dan tolongnya sehingga skripsi dengan judul **HIJRAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR KONTEMPORER (Studi Tafsir *Fi Zhilalil Qura'an dan al-Misbah*)** dapat di selesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Sholawat beserta salam tetap tercurah kepada panutan umat manusia Nabi Muhammad saw, semoga kita semua termasuk orang-orang mendapatkan syafaatnya di dunia dan akhirat. *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun bukan berarti skripsi ini sudah maksimal dengan harapan ideal, tentunya banyak sekali kekurangan di dalamnya, maka untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Selama penulisan skripsi ini tentunya banyak pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi baik dalam bentuk dorongan moral, tenaga dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, dan Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang baru yang dimulai di tahun 2019 ini, beserta seluruh staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA, selaku Pembimbing akademik selama studi di UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag., dan Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki MA, selaku pembimbing satu dan pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan informasi, arahan dan dukungan selama penulis mengadakan penelitian.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini.
7. Kepada seluruh pejabat (pegawai) UIN Raden Intan Lampung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang semuanya telah membantu dalam proses studi di kampus ini.
8. Sahabat-sahabat keluarga besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang sangat saya cintai: Ahmad Mustofa, Mukhlisin, Alim Sopiyan, Suhada, Cipto Sudarno, David Rifa'i, Rahmad Ibnuansah, Marzuki,

Asep Suheri, Andika Rio Sampana, Muhammad Attabiq, Muhammad Irvan, Muhammad Hafidz Sukron, Muhammad Iqbal SH, Tatik Maisaroh, Lina Fitria, Tuti Alawiyah, Tri Etika Istirohatun, Ervin Mahmudah, Nur Lailatul Bisriyah, Suci Suwarmila, Rahmalia, Sahaji Septiana dan teman-teman dari Malaysia Zahid Bin Mad dui, Amir Arsyad, Izzad, serta tidak lupa juga teman dari Thailand Siti Raqiyah Pasengcheming, Asmah Chete. Semoga kita semua dipermudah oleh Allah swt dalam segenap urusan didunia dan semoga kita bisa berjumpa kembali di surga Allah nanti.

9. Sahabat-sahabat organisasi DEMAI dan organisasi internal kampus lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.

10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan hasanah keilmuan di masa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 2019
Peneliti

Henry Cahyono
NPM : 1331030029

DAFTAR ISI

HALAMANA JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	8
C. Latar Belakang Masalah	9
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian	16
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Metode Penelitian	17

BAB II *HIJRAH* MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Dan Makna <i>Hijrah</i>	25
1. Makna <i>Hijrah</i> Secara Bahasa	25
2. Makna <i>Hijrah</i> Secara Syar' i	29
B. Bentuk-Bentuk <i>Hijrah</i>	31
1. <i>Hijrah</i> Secara Maknaiyah Atau Maknawi	31
2. <i>Hijrah</i> Secara Makaniyah Atau Fisik Fisik	34
C. Hukum <i>Hijrah</i> Dalam Penjelasan Fiqh	38
1. <i>Hijrah</i> yang Wajib	38
2. <i>Hijrah</i> yang Mandub	39
3. <i>Hijrah</i> yang Mubah	39
4. <i>Hijrah</i> yang Haram	40
D. Janji Allah Bagi Orang-orang Yang <i>Berhijrah</i>	41
1. Diberi Keluasan Rezeki	41
2. Dihapuskan Dosa – Dosanya	42
3. Ditinggikan Kedudukan dan Derajatnya di Sisi Allah swt	42
4. Mendapatkan Jaminan Surga	43
E. Ancaman Bagi Orang-orang yang Tidak Mau <i>Berhijrah</i>	44
F. Tradisi <i>Hijrah</i> Dalam Catatan Sejarah Islam	45
1. Para Nabi Dan Rasul	45
2. <i>Ashabul Kahfi</i>	59
3. Para Ulama	61
G. Ayat-ayat Tentang <i>Hijrah</i> Dalam Al-Qur'an	65

**BAB III SAYYID QUTB DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB SERTA
PENAFSIRANNYA TENTANG HIJRAH**

A. Biografi Sayyid Qutb	73
1. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan Dan Lingkungan Sayyid Qutb	73
2. Karya-karya Sayyid Qutb	78
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	81
4. Metode Penulisan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	83
B. Biografi Muhammad Quraish Shihab	85
1. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, Dan Lingkungan Muhammad Quraish Shihab	85
2. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab	88
3. Latar Belakang penulisan Tafsir <i>al-Misbah</i>	91
4. Metode Penulisan Tafsir <i>al-Misbah</i>	92
C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang <i>Hijrah</i> Menurut Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an Dan al-Misbah</i>	94
1. Penafsiran Ayat-ayat <i>Hijrah</i> Dalam Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	94
2. Penafsiran Ayat-ayat <i>Hijrah</i> Dalam Tafsir <i>Al-Misbah</i>	122

**BAB IV ANALISIS HIJRAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR
FI ZHILALIL QUR'AN DAN AL-MISBAH**

A. Analisis <i>Hijrah</i> Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	149
B. Analisis <i>Hijrah</i> Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir <i>al-Misbah</i>	156
C. Studi Perbandingan Atas Penafsiran <i>Fi Zhilalil Qur'an Dan al-Misbah</i> Tentang <i>Hijrah</i>	167
1. Persamaan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i> dan <i>Al-Misbah</i> tentang <i>hijrah</i>	167
2. Perbedaan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i> dan <i>Al-Misbah</i> tentang <i>hijrah</i>	170

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	175
B. Saran	176

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

rab	atin	rab	atin	rab	atin	rab	atin
			z		n		
							r
					h		
	s	ʻ					

		ا	ي				
	ا	ب	ن				
	ه	ب	ه				
			ن				

2. Vokal

okal	ontoh	okal	anjang	ontoh	okal Rangkap
endek	ا	ا	ا	ا	ا
	ا	ا	ا	ا	ا
	ا	ا	ا	ا	ا

3. Ta' marbutah

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan ta' marbutah yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Janatu al-Na'im*.

4. Syaddah

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata :*nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada

kata yang dengan *qomariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: al-markez, al-Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Skripsi (lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung, 2017/2018), h. 84-85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti membahas materi secara menyeluruh, yang ada dalam skripsi ini, yang berjudul **“HIJRAH DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN MENURUT TAFSIR KONTEMPORER (Studi Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an dan al-Misbah*)”** terlebih dahulu peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Sehingga nantinya, agar dapat dengan mudah dipahami apa yang menjadi maksud dan tujuan peneliti dalam menulis skripsi ini. Adapun beberapa istilah yang perlu dipahami sebagai berikut:

Dalam al-Qur’an lafaz *hijrah* memiliki kata dasar *h-j-r* yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunannya di dalam al-Qur’an, yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan yang tersebar dalam 17 surat.² Peneliti akan menyebutkan beberapa surah dan ayat yang mengandung kata *hijrah* dalam al-Qur’an diantaranya : QS. An-Nahl [16] : Ayat 110 dan 41 QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 3-5, QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10, QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30, QS. An-Nisa [4] : Ayat 34, 97, dan 100, QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218, QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26, QS. Al-Hajj [22] : Ayat 58, QS. Al-Imron [3] : Ayat 195, QS. Maryam [19] : Ayat 46, QS. Al-Mu’minun [23] : Ayat 67, QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72,

² Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 900.

74 dan 75, QS. At-Taubah [9] : Ayat 20, 100 dan 117, QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6 dan 50, QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10.

Kata “*al-hijrah*” adalah lawan dari kata “*al-Washol*” (sampai/ tersambung). “*Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru, hij-ran,*” dan “*hij-ra-nan*” yang memiliki arti memutuskannya, sedangkan apabila mereka berdua “*yah-ta-ji-ran*” yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah *al-hij-rah*.³ Diantaranya kata *hijrah* mengandung arti perintah meninggalkan perbuatan dosa. Arti lain dari kata *hijrah* adalah meninggalkan kemungkinan-kemungkinan penghinaan dari pihak lain yang menyangkut masalah kelangsungan ajaran agama, dan *hijrah* yang dilakukan oleh seorang suami oleh keluarganya yaitu ketika seorang istri melakukan kesalahan dan pelanggaran dan tidak mau lagi di nasehati di sebut dengan *nusyuz*.⁴

Makna *hijrah* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *hijrah* adalah perpindahan Nabi Muhammad saw, bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Qurais, Mekah: atau perpindahan menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan dan sebagainya).⁵

Menurut literatur sufi modern, *hijrah* Nabi Muhammad saw, di pandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali

³ Ahzami saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Quran* (Jakarta: Gema Insani,2006), h.15.

⁴ Miftah Fardl, *masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 51-52.

⁵ <https://kbbi.web.id/hijrah>, Diakses Tanggal 10 November 2018.

kepada Allah swt. *Hijrah* dipadang sebagai proses pembersihan diri, karena Ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik maupun non fisik demi cintanya dan memurnikan tauhid kepada Allah swt.⁶

Menurut Ali Syari'ati *hijrah* artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat yang tidak di sukai akan tetapi, mempunyai makna yang lebih luas yaitu meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri yaitu kebiasaan buruk atau perbuatan dosa.⁷

Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, *hijrah* adalah bersikap yang terus dan tetap konsisten terhadap Islam, dan harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa untuk memperjuangkan Islam. *Hijrah* tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ketempat lain. Terkadang *hijrah* di lakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang *hijrah* juga bisa di lakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk dan kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumus kepada kemewahan-kemewahan duniawi.⁸

⁶ Jhon L, Esposito, *Ensiklopedia Oxfrord Dunia Islam Moderen*, Terj. Eva Y.N, Dkk, Jilid 2 (Beirut: Dar Al'fkr, t, t), h.250.

⁷ Ali Syari'ati, *Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Krisis Sejarah Nabi Priode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 20.

⁸ Ahzami saimun Jazuli, *Op.cit.* h. 20.

Setelah menelaah berbagai penafsiran tentang *hijrah*, ternyata di sini makna *hijrah* memiliki beragam makna. Disana ada *hijrah* secara fisik dan *hijrah* secara pisikis. *Hijrah* secara pisikis yang dimaksud adalah sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan menuju pada sesuatu kebaikan dari yang awalnya jauh dari Allah swt menjadi dekat kepada Allah swt. Sedangkan *hijrah* secara fisik yang dimaksud adalah sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an secara umum, yaitu perpindahan Nabi Muhammad saw, beserta sahabat dari kota Mekah menuju kota Madinah dalam rangka untuk memperteguh dan menyelamatkan keyakinan agama dari ancaman musuh yang menyerang. Dengan demikian makna *hijrah* seperti tersebut diatas jika dilihat kondisi keadaan Islam sekarang terlihat kurang sesuai dan terlalu sempit. Untuk mendapatkan makna yang tepat, tentu harus di kembalikan kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dan didukung oleh para *mufasir* sebagai penjelasnya. Untuk itu peneliti berupaya meneliti kata *hijrah* dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsir kontemporer (Studi Tafsir *Fi Zhilalil Quran dan al-Misbah*).

Pengertian Al-Qur'an (bacaan)⁹ menurut Muhammad Quraish Shihab, adalah sebagai berikut: secara harfiah berarti bacaan yang sempurna lagi mulia.¹⁰ Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah firman (kalam) Allah swt. Yang di sampaikan melalui Malaikat Jibril, dengan redaksi langsung dari Allah swt, Kepada Nabi Muhammad saw, dan yang

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Tarj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 16.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 15.

diterima oleh umat Islam dari masa ke masa tanpa terjadi perubahan sedikitpun.¹¹ Al-Qur'an ini diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (Firman Allah), yang mutlak kebenarannya, yang berlaku sepanjang zaman yang mengandung petunjuk bagi manusia berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.¹² Menurut Ali Ash-Shobuni menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah swt, yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui prantara malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah al-Fatihah kemudian diakhiri dengan surah an-Naas.¹³

Tafsir kontemporer adalah suatu ilmu untuk memahami atau menjelaskan ayat al-Qur'an, yang disesuaikan dengan kondisi kekinian (modern saat ini). Pengertian (makna) seperti ini, sejalan dengan pengertian dari *tajdid* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama Islam dengan kehidupan atau kebutuhan kontemporer saat ini, dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat.¹⁴

Seorang Mufasir yang teguh mengobarkan *manhaj qur'aninya* yang bernama Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili dengan karya-karyanya yang cukup monumental yang mana sering digunakan sebagai rujukan-

¹¹ Anshori, *Ulumul Qur'an (Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 18.

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 1.

¹³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), cet ke III, h. 13.

¹⁴ Dr. M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Cp Pustaka Setia, 2010), h. 210.

rujukan dalam dunia pendidikan, diantara karya beliau yang cukup terkenal adalah kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sayyid Qutb dalam menulis tafsirnya memakan waktu yang cukup lama dalam hal ini lebih dari sepuluh tahun, yang di dalam tafsirnya beliau menceritakan pokok-pokok eksperimen keilmuannya yang sangat luas dan Ia juga menjelaskan intipati dari pengalaman di bidang dakwah dalam memperjuangkan agama Allah. Buah yang sebenarnya dari jerih payah dan pengalaman lahir dalam bentuk tafsir al-Qur'an yang komperhensif. Dalam penulisan tafsirnya beliau banyak memperhatikan bagaimana pertumbuhan generasi Islam yang terdahulu dari pengaruh al-Qur'an dan kitab Allah swt yang Maha Agung itu, sehingganya mampu mencapai tahap paling tinggi, yang mana tidak akan pernah diraih oleh umat-umat lain di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian agar umat islam hari ini mau kembali dan berpegang teguh kepada kitabnya, dan selanjutnya, hingga pada akhirnya umat Islam memperoleh *ilhham* dari-Nya. Hidup dengan persatuan, serta tumbuh besar di bawah naungan Allah swt, seperti generasi awal umat Islam di masa Rasulullah saw, yang menghapuskan segala bentuk kemusyrikan, penyelewengan serta kemunduran. Senantiasa menjalankan tugasnya dimuka bumi sebagai khilafah Allah swt, yang mengeluarkan manusia dari ke dzaliman menuju Islam dengan izan Allah swt.¹⁵

¹⁵ Nuin Hidayat, *Sayyid Quthub; Biografi dan Kejernihan Pikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.23.

Tafsir *al-Misbah* adalah karya dari Muhammad Quraish Shihab yang ditulis langsung olehnya, beliau adalah seorang ulama juga intelektual muslim kekinian (kontemporer). Beliau lahir di sebuah Desa yaitu Rappang, Sulawesi Selatan. Tafsir *al-Misbah* ia adalah tafsir al-Quran yang lengkap 30 Juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir dan intelektual muslim terkemuka yaitu; Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Kitab tafsir *Al-Misbah* merupakan kitab tafsir dengan perkembangan mutakhir dalam pendekatan atau penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan judul “HIJRAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR KONTEMPORER (Studi Tafsir *Fi Zhilalil Quran dan al-Misbah*)”. menjelaskan tentang pandangan konsep *Hijrah* menurut kedua tokoh mufasir, yaitu Sayyid Qutb dengan Tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* dan Muhammad Quraish Shihab dengan Tafsirnya *al-Misbah*. Maka peneliti bermaksud untuk menggunakan studi komperatif persepektif tafsir *Fi zhilalil Qur'an dan Al-Misbah* dalam meneliti konsep *hijrah* dalam al-Qur'an.

Kemudian peneliti akan membahas *hijrah* dalam al-Qur'an dari beberapa surah dan ayat al-Qur'an diantaranya sebagai berikut: QS. Al-Anfal [8] : ayat 72, 74 dan 75, QS. Al-Muddatsir [74] : ayat 5, QS. An-Nisa [4] : ayat 100, QS. An-Nahl [16] : ayat 41, QS. At-Taubah [9] : ayat

¹⁶Mantika, On-line, tersediadi: <http://belibukumu.blogspot.sg/2008/05/tafsir-al-misbah.html>. diakses pada tanggal, 01-10-2018.

20, QS. Al-Baqarah [2] :ayat 218. Yang dianggap oleh peneliti dapat mewakili dari judul skripsi ini.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an Menurut tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah)* tentunya memiliki alasan-alasan tersendiri, adapun alasannya sebagai berikut :

1. *Hijrah* adalah perintah Allah swt dalam al-Qur'an yang mana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.
2. *Hijrah* merupakan pembuktian sebuah keimanan kepada Allah swt, bahwa Ia benar-benar mukmin sebagaimana firman Allah swt dalam (QS. Al-Anfal [8] : ayat 74)
3. *Hijrah* merupakan salah satu tahapan amal untuk mendapatkan rahmat Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah [2] : ayat 218)
4. *Hijrah* merupakan jalan untuk mendapatkan kemenangan dalam Islam, sebagaimana firman Allah swt dalam (QS. At-Taubah [9] : ayat 20)
5. Dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan risalah tidak lepas dari proses *hijrah*, sampai awal proses *hijrah* di situ terhitung awal mulanya kalender Islam (kalender *Hijriah*).

6. *Hijrah* merupakan metode perjuangan seluruh Nabi dan Rasul dalam catatan sejarah Islam.
7. Di moderen hari ini kata *hijrah* mulai terangkat lagi dengan bermunculannya komunitas-komunitas mengatas namakan *hijrah*.
8. Judul ini memiliki relevansi terhadap disiplin ilmu yang peneliti pelajari, yaitu Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, selain itu juga judul ini bisa dikembangkan serta direalisasikan dengan mengambil pelajaran dalam uraian judul tersebut.
9. Tersedianya referensi atau literatur penunjang yang cukup memadai, sehingga dengan itu diharapkan akan mempermudah proses perjalanan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dimuka bumi ini, semata-mata dalam rangka untuk beribadah (mengapdi) kepada Allah swt. Maka dengan itu, manusia harus menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam hidupnya terutama umat Islam. Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw, yang diturunkan oleh Allah swt, melalui malaikan jibril, kepada Nabi Muhammad saw, serta bagi yang membacanya bernilai Ibadah.¹⁷

Sedangkan pengertian hadits adalah segala sesuatu yang diberitakan dari nabi saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal

¹⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2004), h.17.

ikwal nabi.¹⁸ Atau bisa disebut juga narasi singkat yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, dan diamnya Nabi Muhammad saw¹⁹ atau lebih jelasnya hadis merupakan penampung *sunnah* Nabi Muhammad saw, yang di dalamnya memuat semua kebutuhan dasar hukum umat Islam, secara individu maupun kelompok.²⁰ As-Sunah ini wajib diikuti pada setiap kondisi secara mutlak tanpa pertimbangan apapun.²¹

Teguhnya Islam sebagai suatu agama adalah karena tali yang berpilih tiga, yaitu *iman*, *hijrah* dan *jihad*.²² Sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“orang-orang yang beriman, berhijrah, dan Berjihad merakalah orang-orang yang mengharapakan rahmat Allah swt, dan Allah swt maha pengampun, dan Maha penyayang.” (Qs. Al-Baqarah [2] : Ayat 218).²³

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُ وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan berhijrah, serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan kepada (orang-orang muhajirin), mereka itulah

¹⁸ M. Agus Solehudin, Adus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung, Pustaka Setia, 2011), cet ke II, h. 15.

¹⁹ Fachtur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1991), h27.

²⁰ Muhammad Mustofa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, penerjemah: Meth Kirha (Jakarta: Lentera, 1995), h27.

²¹ M. Nasiruddin Al-Bani, *Sifat Sholat Nabi SAW*, Terj. Tajuddin Pogo, M.A. (Depok: Gema Insani, 2009), Cet. II, h. 38

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Juz V, h. 228.

²³ Al-Qur'an, Mushaf Ar-Rosyad (Bekasi: ARM publishing), h. 34.

orang-orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal [8] : Ayat 74).²⁴

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.” (QS. At-Taubah [9] : Ayat 20)²⁵

Hijrah merupakan salah satu bukti dari bentuk sebuah keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, yang mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi mencapai ke shalehan atau kemurnian tauhid. Oleh karena itu, di dalam al-Qur’an mereka dinyatakan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga dan utama dari pada segalanya kehidupan dunia.²⁶

Hijrah Rasulullah saw, dari Mekah ke Madinah adalah sebuah peristiwa yang sangat fenomenal dalam catatan sejarah perjuangan Islam. karena Setelah peristiwa itu, dakwah Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan menyebar keseluruh Jazirah Arab bahkan keseluruh belahan dunia.

Hijrah yang membuahkan keberhasilan sesungguhnya telah di janjikan Allah dalam ayat-Nya :

“Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah swt, niscaya Ia akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang

²⁴ Ibid., h. 160.

²⁵ Ibid., h. 189.

²⁶ Fakhruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur’an*, jilid 1 (jakarta: Rineka Cipta, 1992) h.

banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan bermaksud berhijrah kepada Allah swt dan Rasul-Nya, kemudian mati menimpanya (sebelum ketempat yang dituju), maka sungguh pahalanya ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. An-Nisa [4] : Ayat 100).

Aktifitas *hijrah* yang menghasilkan kemajuan dan kebaikan lebih utama dari pada perpindahan tempat. *Hijrah* hakiki adalah *hijrah* keimanan dan tumbuhnya kebaikan dalam diri, yakin *berhijrah* dari aktivitas penuh maksiat menuju kepatuhan dan ketaatan kepada perintah Allah.²⁷ Rasul saw, pernah menyampaikan pelajaran kepada para sahabat bahwa panjang umur tidaklah di hitung dari beberapa lama orang itu hidup di dunia. Panjang umur bukanlah persoalan usia. Akan tetapi, orang yang panjang umur adalah orang yang hidupnya senantiasa dipenuhi amal-amal yang baik.²⁸

Secara teknis *hijrah* menjadi peristiwa yang paling penting dalam catatan sejarah perjuangan Islam yang mana penanggalanya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam.²⁹ Islam sebagai sebuah sistem, yang mana dalam pelaksanaannya harus ada wilayah (teritorial), pemimpin, aturan dan umat.³⁰ *Hijrah* disini adalah *hijrah* dari Mekah ke Madinah. Sementara *hijrah* dari Negeri kafir ke Negeri Islam hukumnya tetap berlaku hingga

²⁷ . Inekeu Rahayu, *Yuk Berhijrah Tobat Tanpa Maksiat Taat Sepanjang Hayat* (Bandung:Salam Book, 2007), Cet ke III, h.27.

²⁸ . *Ibid.*, h. 32.

²⁹ Ismail R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Dalam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

³⁰ Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah tidak sekedar kata dari al-Bathil to al-Ha* (Bandung: Bila Biladi press, cet ke II, 2007), h. 28.

hari kiamat.³¹ Hakikat agama Islam adalah penyerahan diri hamba hanya kepada Allah semata.³²

Apabila berkaca kepada peristiwa *hijrah* Nabi Muhammad saw, hal tersebut telah dirancang secara matang dalam menentukan target *hijrah*. Lalu perihal *hijrah* ke Madinah dikarenakan kondisi alam dan cuaca Madinah yang strategis. Selain itu, hal ini turut pula di dukung oleh kondisi sosial, politik dan religi yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad saw untuk menegakkan dakwah Islam.³³ Sehingga dari hal ini diketahui bahwa alasan Nabi saw *berhijrah* bukan karena melarikan diri dan menyerah terhadap musuh, tetapi sebagai sarana untuk menegakkan perintah agama.³⁴

Agama Islam adalah agama yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, dunia dan akhirat mereka dengan lengkap dan sempurna. Tidak ada satupun yang ditinggalkan oleh Islam apapun yang dibutuhkan dan dihajati oleh manusia. Masalah yang sangat dibutuhkan oleh manusia adalah kemerdekaan, maka islam datang membawa kemerdekaan manusia dari perbudakan menyembah kepada berhala dengan segala macam dan cabangnya yang telah dijadikan tuhan oleh manusia kepada menyembah

³¹ Abdullah ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta Timur: Umul qura, 2016), h. 241.

³² Ibnu Taimiyah, *Hakikat Penghambaan Kepada Allah*, Terj. Abdullah, M. Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), Cet ke I, h. 98

³³ Ahmad Abdul Adhim Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terjemah: M. Mansur Hamzah (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h.43

³⁴ *Ibid*, h. 46.

Robbul' alamin.³⁵ Agama Islam telah sempurna dan lengkap, yang tidak memerlukan sedikitpun tambahan dan pengurangan.³⁶

Hijrah adalah meninggalkan atau berlepas diri, tidak ada penyeberangan atau kompromi di dalamnya (aku disini dan kamu disana), pemisah yang jelas dan total, pemisah yang vital, sehingga nampak perbedaan dengan sangat jelas dan cermat, yang tidak mungkin ditemukan jalan tengah.³⁷

Perbedaan yang mendasar yaitu kepercayaan, pandangan, manhaj, serta jalan, bukan sekedar memperbaiki manhaj yang rusak atau robek. Akan tetapi bagaimana menyeru kepada agama Islam secara totalitas atau kaffah, seperti dakwah Islam yang pertama, dakwah kepada masyarakat jahiliah sehingga memisahkan manusia dengan kejahiliahn tersebut, dengan meninggalkan secara total dan kembali kepada Islam, “untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Inilah Islam agama tahid yang terhindar dari segala bentuk kemusyrikan, yang murni dalam segala pandangan, serta tata nilainya, akidah, dan syariahnya. Yang keseluruhannya diterima dari Allah swt tanpa mempersekutukannya dengan suatu apapun. Diterima secara keseluruhan dalam semua lini kehidupan manusia.³⁸

³⁵ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Al Islam Kemudahan dan Kesempurnaannya* (Maktabah Mu'Awiyah bin Abi Sufyan, 2015), Cet. Ke III, h.36.

³⁶ *Ibid.*, h. 49.

³⁷ Syayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid 12, h.364.

³⁸ *Ibid.*, h.365

Tanpa adanya pemisah yang tegas lagi jelas seperti diatas maka akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah untuk menegakkan agama Islam bukan di bangun diatas pondasi yang campur aduk, rapuh, serta lemah. Islam ditegakkan di atas ketegasan, keberanian, kepastian, dan kejelasan. Inilah dakwah Islam yang pertama dan inilah manhaj dakwah Islam.³⁹

Dari uraian tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lebih mendalam mengenai *Hijrah* dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsir kontemporer (Sudi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dan Muhammad Qurais Shihab terhadap ayat tentang konsep *hijrah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat *hijrah* dalam al-Qur'an menurut tafsir *Fi zhilalil Qur'an dan al-Misbah*?

E. Tujuan peneliti

Dari permasalahan tersebut diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang *hijrah* beserta penafsirannya menurut ulama tafsir Sayyid Qutb dan Muhammad Qurais Shihab.

³⁹ *Ibid.*,

2. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran *hijrah* dalam al-Qur'an menurut tafsir *Fi zhilalil Quran dan al-Misbah*.

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada umumnya, sebagai wacana dalam pengembangan keilmuan, dan terlebih lagi dapat dijadikan sebagai acuan serta bahan pertimbangan.
2. Agar dapat memberikan wawasan tentang makna dan konsep *hijrah* dalam al-Qur'an menurut ulama tafsir kontemporer.
3. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan studi agama, khususnya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian agar terhindar dari terjadinya sebuah pengulangan atau hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang peneliti baik dalam bentuk buku, atau dalam bentuk tulisan yang lain, disini peneliti akan memaparkan beberapa temuan karya ilmiah yang berkaitan atau menjelaskan tentang *Hijrah* dalam al-Qur'an:

1. Asas Watid, dengan judul skripsi *Makna Hijrah Nabi Muhammad SAW, dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam 2017. Dalam penelitiannya hanya di fokuskan kepada makna sikap hijrah Nabi Muhammad saw, dan pelajaran yang bisa di ambil dalam konteks pendidikan hari ini.
2. Siti Mabruroh, dengan judul skripsi *Hijrah Menurut Al-Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami Al-Bayan'an Ta-wil Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis 2003. Dalam penelitiannya membahas tentang hijrah menurut *Al-Tabari dalam kitab Tafsir Jami Al-baya'an Ta-wil Al-Quran*.

Dalam hal ini peneliti ingin menjabarkan pengertian serta konsep *Hijrah dalam Al-Qur'an menurut tafsir kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah)*. sehingganya peneliti bisa mengambil kesimpulan konsep *hijrah* dalam al-Qur'an yang sesuai dengan aturan dan syariat yang ditawarkan oleh kedua mufasir yaitu Sayyid Qutb dan Muhammad Qurais Shihab.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁰ sedangkan penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu atau masalah dengan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3.

perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh suatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya).⁴¹

Dalam penelitian ini, agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan tercapai tujuan dilakukannya penelitian serta dapat dikembangkan menjadi suatu karya ilmiah. Maka peneliti, perlulah menggunakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian tersebut, agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini adalah kepustakaan atau bisa disebut dengan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu,⁴² yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Adapun beberapa yang harus diperhatikan di dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian
 - a. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau bisa disebut dengan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h.1.

⁴² *Ibid.*, h. 11.

terdahulu.⁴³ Penelitian dilakukan dengan cara membaca, mengkaji berbagai buku literatur yang ada, dilakukan dengan cara mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang mempunyai hubungan dengan penelitian.⁴⁴

Dalam kesempatan ini, penelitian akan mengkaji dan meneliti terhadap dua kitab tafsir yaitu *Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah* beserta buku-buku yang berkaitan dengan *Hijrah*.

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat *deskriptif* (menggambarkan),⁴⁵ suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁶

Dengan demikian, metode *deskriptif* ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode *deskriptif* bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan *hijrah*, yang kemudia di

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: fakultas Psikologi, 1987), jilid I, h. 3.

⁴⁵ Ahmad Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, sumbangsih (Yogyakarta: 1973), h. 2.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.33.

⁴⁷ M. Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 15.

tafsirkan menurut tafsir *Fi Zhilalil Quran* dan *al-Misbah*, dan beberapa literatur yang ada yang berkaitan dengan *hijrah* dalam al-Quran sebagai pendukung.

2. Pendekatan masalah

Agara penelitian dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka perlulah metode pendekatan masalah yang tepat dan jelas. Dalam ini peneliti menggunakan metode tafsir *Muqorin*, yaitu perbandingan penafsiran para mufasirin tentang ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸

Jenis penelitian ini merupakan metode komparatif (*comparative / al-bahts al-Muqorin*) secara bahasa *comparative* adalah membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan fitur, serta digunakan untuk menjelaskan sebuah prinsip suatu gagasan.⁴⁹ Atau membandingkan ayat dengan ayat, baik yang redaksinya berbeda, tetapi masalahnya sama, atau redaksi sama, tetapi masalah berbeda.⁵⁰

3. Sumber data

Sumber data dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder.

⁴⁸ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet ke II, h. 289.

⁴⁹ . Abdul Mutaqim, *Metode Penelitian Al-qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2005), h.132.

⁵⁰ Rachmat Syafe'i, *Loc.Cit.*

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang dikutip langsung dari sumber aslinya.⁵¹ Data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb
3. Tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab

b. Data sekunder

Data sekunder, adalah data yang biasanya sudah tersusun dalam bentuk dokumen, buku, dokumentasi, dan sebagainya.⁵² Data skunder merupakan data pelengkap atau pendukung yang berfungsi untuk melengkapi serta mendukung data primer.

4. Pengumpulan dan pengelolaan data

Sifat dalam penelitian ini, bersifat keperustakaan. Maka metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi, agar tercapainya tujuan dari penelitian tersebut.

Adapun pengertian dari metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki hubungan

⁵¹ Lois Gootschak, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Notusanto (Ui Pres: 1985), h. 32.

⁵² Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Yogyakarta: Penerbit Rokesorosin, 1996), h. 126.

dengan penulisan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, transkrip, skripsi, dan lain sebagainya.⁵³

5. Analisa data

Analisa akan dilakukan oleh peneliti setelah data-data yang dibutuhkan peneliti terkumpul semuanya, baik data primer maupun sekunder. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dengan menggunakan metode komparatif.

Metode komparatif adalah membandingkan ayat dengan ayat, baik yang redaksinya berbeda, tetapi masalahnya sama, atau redaksi sama, tetapi masalah berbeda.⁵⁴

Langkah yang selanjutnya adalah mengambil sebuah kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Deskriptif Analisis adalah sebuah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan dan lain sebagainya, secara kritis, hati-hati dan menganalisa persoalan yang di temukan,⁵⁵ secara lengkap, sistematis dan teliti terhadap apa yang menjadi sebuah objek penelitian.⁵⁶ *hijrah* dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsir kontemporer (*Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah*), dengan

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), h. 202.

⁵⁴ Rachmat Syafe'i, *Loc. Cit.*

⁵⁵ Kartini Kartono, *Loc. Cit.*

⁵⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), h. 116.

seperti ini maka akan dapat di peroleh secara lengkap data tentang *hijrah*.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah menganalisa suatu data atau objek yang di jadikan penelitian yang sifatnya umum, kemudian ditarik kesimpulan bersifat khusus. Dengan analisa tersebut maka akan mampu menjawab apa yang menjadi pokok dari permasalahan dalam sebuah penelitian.⁵⁷

c. Metode Content Analysis

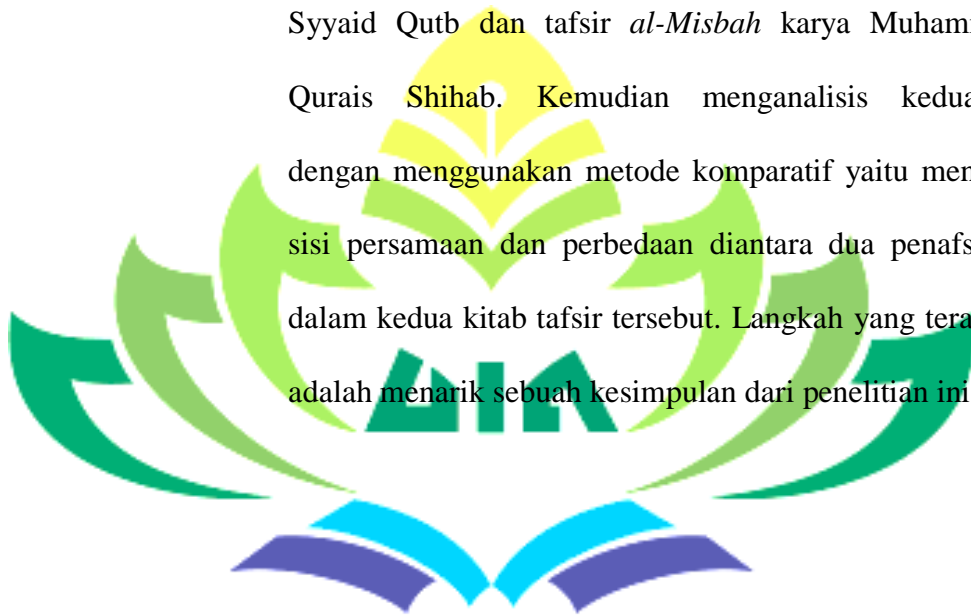
Metode content analysis adalah cara yang digunakan untuk meneliti (mengkaji) teks, materi, atau pesan yang terdapat dalam sebuah komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Metode ini bisa digunakan juga untuk menganalisa keaslian (keotentikan) sebuah kata yang di dapat oleh peneliti melalui pustaka atau lapangan.⁵⁸

Dengan demikian langkah yang selanjutnya adalah menganalisa data yang akan di teliti, menginventarisir ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *hijrah*. Meneliti dan mengkaji ayat-ayat tersebut, dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah turunya ayat,

⁵⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h. 68.

⁵⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002), h. 34.

kemudian dipahami secara objektif, lalu di tuangkan secara deskriptif.⁵⁹ Selanjutnya peneliti akan penggambaran atau pendeskripsian dalam peneliti ini mengenai penafsiran *Hijrah* dalam pandangan al-Qur'an dari dua kitab tafsir yaitu tafsir *Fi Zhilalil Quran* karya Syyaid Qutb dan tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Kemudian menganalisis keduanya dengan menggunakan metode komparatif yaitu mencari sisi persamaan dan perbedaan diantara dua penafsiran dalam kedua kitab tafsir tersebut. Langkah yang terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini.



⁵⁹ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karta, 2008), h. 34.

BAB II

HIJRAH MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian dan Makna *Hijrah*

1. Makna Secara Bahasa

Makna *hijrah* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *hijrah* adalah perpindahan Nabi Muhammad saw, bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Qurais, Mekah: atau perpindahan menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan dan sebagainya).⁶⁰

Kata *hijrah* adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab dari kata *ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-ru-hu*, *hij-ran*, dan *hij-ra-nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ta-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk *isim*-nya adalah *al-hijrah*.⁶¹

Selanjutnya di lihat dari pandangan ulama tentang makna *hijrah* seperti Ibnu Faris dan Ar-Raghib al-Asfahani :

Ibnu Faris berkata :

- a. *Hijrah* kebalikan dari *washal*. perginya suatu kaum dari suatu wilayah kewilayah lain adalah *hijrah*. Mereka meninggalkan wilayah yang pertama menuju wilayah yang kedua

⁶⁰ <https://kbbi.web.id/hijrah>, Diakses Tanggal 10 November 2018.

⁶¹ Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema insani, 2006), h. 15.

sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dari Mekah menuju Madinah.

- b. *Tah-ju-ru* atau *ta-mah-jar* berarti menyerupai muhajirin.

Dikatakan: tidak dikatakan *ta-mah-ja-ruu*, karena menurut kami yang pertamalah (*tah-ju-ru*) yang benar. (Kamus *mu'jam muqayisul lughah* 6:34).

- c. *Al-haj-ru*: yang baik, mulia, dan bagus. Seringkali digunakan kata *jam-lun haj-run* yaitu baik.

- d. *Al-huj-ru*: perkataan yang buruk, dan ucapan yang menyimpang dan memperbanyak perkataan yang tidak diperlukan. (Kamus *Tajul'arus* 16:401).

- e. *Al-hij-ru* atau *al-huj-ru*: keluar dari suatu tempat ketempat lain. (Kamus *al-Muhit* 2:163).⁶²

Ar-Raghib al-Asfahani berkata :

- a. *Al-hij-ru* atau *al-hij-ran*: memiliki arti seseorang yang meninggalkan yang lain, baik secara hati, perkataan dan fisik.

- b. Firman Allah swt., “...*dan pisahkanlah (wanita) ditempat tidur mereka...*” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 34). Kata ini bermakna kiasan tidak adanya pendekatan.⁶³

- c. Firman Allah swt: “...*sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.*” (QS. Al-Furqon [25]: Ayat 30). Yang dimaksud dengan ayat ini, kata *al-hij-ru*

⁶² *Ibid.*, h.15.

⁶³ *Ibid.*, h.16.

adalah meninggalkan dengan hati atau meninggalkan dengan hati dan lisan.

- d. Firman Allah swt: “*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*” (QS. Al-Muzzammil [73]: Ayat 10). Ayat ini bisa mengandung tiga makna, yaitu dengan tambahan menyeru kepada jalan yang baik jika membuat mereka diam atau berkata lebih baik (sehingga sabar, berkata baik dan menjauh merupakan tiga unsur yang ada dalam ayat ini).
- e. Firman Allah swt., “*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) jauhilah.*” (QS. Al-Muddatsir [74]: Ayat 5). Motivasi untuk meninggalkan semua perbuatan yang terkait dengan menyembah berhala. (*Kamus Mufradat ar-Raghib*, hlm. 536-537).⁶⁴

Sedangkan pengertian kata *ha-ja-ra* di dalam al-Qur’an memiliki empat macam makna, yaitu :

- a. Perkataan keji / celaan

Firman Allah swt., “*Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur’an dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya diwaktu kamu bercakap-cakap dimalam hari.*” (QS. Al-Mu’minun [23]: Ayat 67), yaitu mereka berkata keji terhadap Muhammad saw.

Firman Allah swt., “*Berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur’an ini suatu sesuatu yang tidak diacuhkan.*” (QS. Al-Furqan [25]: Ayat 30).

⁶⁴ *Ibid.*,

- b. Berpindah dari suatu negeri ke Negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah swt.

Firman Allah swt., *“Maka Luth membenarkan kenabiannya dan berkatalah Ibrahim, sesungguhnya aku akan pindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku) sesungguhnya Dialah yang maha perkasa lagi bijaksana.”* (QS. Al-Ankabuut [29]: Ayat 26), yaitu mereka berpindah ke Palestina sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir.⁶⁵

Firman Allah swt.,

“Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak...” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 100).

- c. Berpisah ranjang dengan pasangan

Firman Allah swt., *“...Dan pisahkanlah mereka (wanita) ditempat tidur mereka...”* (QS. An-Nisa [4]: Ayat 34).

- d. Menyendiri dan ber-Uzla

Firman Allah swt., *“...Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”* (QS. Al-Muzzammil [73]: Ayat 10). Yaitu jauhilah mereka dengan cara yang baik, menjauhi dengan cara yang baik yaitu menjauhi tanpa menimbulkan konflik.⁶⁶

Oleh sebab itu pengertian dasar *hijrah* adalah meninggalkan baik secara perbuatan maupun perkataan.

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*, h. 16-17.

Itulah makna yang tercakup dari ayat-ayat diatas.⁶⁷ *Hijrah* adalah perpindahan yang menyangkut urusan lahir dan batin.⁶⁸

2. Makna *Hijrah* Secara Syar'i

a. Makna Umum

Hijrah adalah perpindahan dari Negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*Daarul kafir wal harbi*) ke Negeri muslim (*Daarul Islam*). (Pendapat Ibnu Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqolani, dan Ibnu Taimiyah). Yang dimaksud dengan Negeri kaum kafir menurut mereka adalah Negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang kafir dan hukum yang dilaksanakan hukum mereka. Berdasarkan kondisinya mereka terdiri dari dua golongan yaitu :

- 1) Negeri kaum kafir yang memerangi kaum muslimin.
- 2) Negeri kaum kafir yang melindungi kaum muslimin.

Sementara yang di maksud dengan Negeri muslim adalah Negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang Islam dan hukum yang diterapkan adalah hukum Islam sekalipun mayoritas penduduknya orang-orang kafir.⁶⁹ *Hijrah* disyaratkan bagi yang mampu karena bagi mereka yang tidak mampu *berhijrah* terlepas dari kewajiban hukum *berhijrah*. Allah swt., berfirman, "...kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya

⁶⁷ *Ibid.*, h. 17.

⁶⁸ Ririn Rahayu, Umar Habib, *Istiqomah until Husnul Khotimah "Bersungguh-sungguh hijrah dijalan Allah hingga ajal menjemput* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), Cet ke I, h. 9.

⁶⁹ Ahzami Saimun Jazuli, *Op. Cit.* h. 17.

upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 98).⁷⁰

b. Makna khusus

Hijrah secara syari adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. Bersama para sahabatnya -semoga Allah meridhoi mereka- (dari kota Mekah menuju kota Madinah). Dilandasi dengan hadits riwayat Bukhari dari Ibnu Abas r.a., sesungguhnya Nabi saw. Bersabda ketika Futhu Makkah, : “Tidak ada hijrah setelah futuh Makkah (penahlukan kota mekah), akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.” (Fathul Bari, 2:39).

Ibnu Hajar menjelaskan hadits ini bahwa makna sesungguhnya *hijrah* dengan pengertian meninggalkan Negeri menuju kota Madinah yang ditunjukkan secara khusus kepada orang-orang tertentu telah berakhir (kewajiban *hijrah* ke Madinah). Adapun *hijrah* dengan pengertian meninggalkan Negeri dengan niat jihad tetap masih berlaku ataupun meninggalkan Negeri dengan niat yang baik seperti meninggalkan negeri *Daarul Kufri*, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah, dan niat-niat seperti itu masih berlanjut dengan pengertian *hijrah*.⁷¹

Al-Qurtubi meriwayatkan dari Ibnul Arabi bahwa *hijrah* ini diwajibkan dimasa Nabi SAW., dan ia tetap wajib hingga hari kiamat. Adapun yang dimaksud dengan *hijrah* yang terputus

⁷⁰ *Ibid.*, h. 17.

⁷¹ *Ibid.*, h. 24-25.

dengan *futuh* Mekah adalah *hijrah* yang dilakukan oleh Nabi saw., jika seseorang tetap tinggal berdiam diri di *Daarul Harb* berarti Dia telah melakukan maksiat. (Tafsir al-Qurtubi 5:350).⁷²

B. Bentuk – Bentuk *Hijrah*

1. *Hijrah* Maknaiyah Atau Maknawi

Hijrah itu adalah satu-satunya jalan untuk menjadi muslim dan muslimah yang kaffah.⁷³ Dalam QS. Al-Muddatsir [74] : Ayat 5 yang artinya “*Dan Perbuatan Dosa tinggalkanlah.*”

Hijrah memiliki banyak makna, *hijrah* ditekankan pada perpindahan hidup yang tadinya jauh dari Allah swt, menjadi hidup yang dekat dengan Allah swt. *Hijrah* meliputi semua aspek dalam kehidupan, baik itu hati, pikiran, tingah laku, amalan, hingga penampilan.⁷⁴ *Hijrah* hanya untuk Allah, niat untuk melakukan pun

harus karena-Nya, bukan karena yang lainnya (manusia / benda).⁷⁵ Karena *hijrah* ini akan menghantarkan seseorang menjadi pribadi-pribadi yang lebih taat kepada Allah swt.⁷⁶ Ketika memutuskan untuk *berhijrah* berarti tidak hanya menjalankan perintah Allah swt saja, tetapi juga meninggalkan larangan-Nya.⁷⁷ *Hijrah* hakiki adalah *hijrah* keimanan dan tumbuhnya kebaikan dalam diri, yakni *berhijrah* dari

⁷² *Ibid*, h. 26.

⁷³ Ririn Rahayu, Umar Habib, *Istoqomah Until Husnul Khotimah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), h.7.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 17.

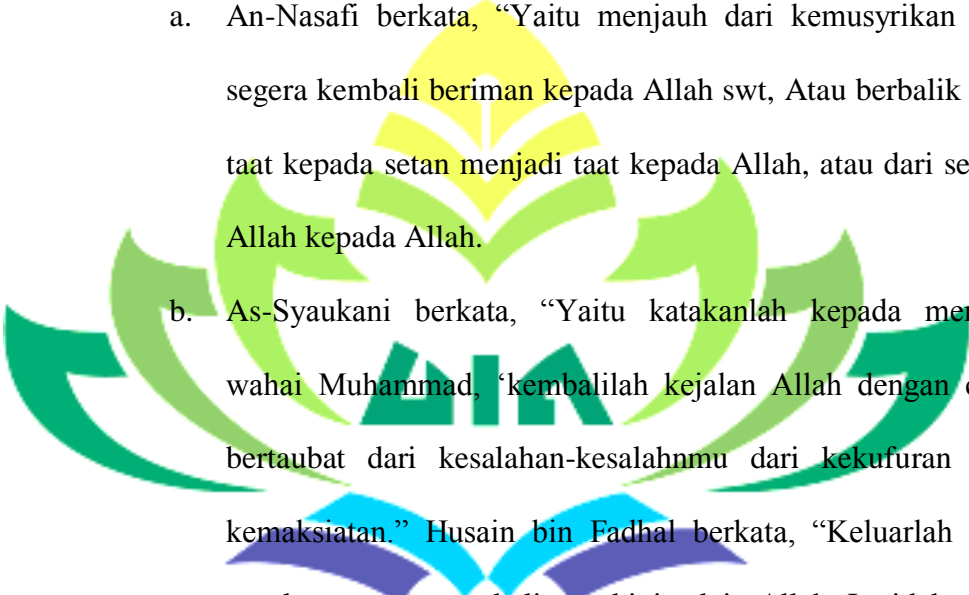
⁷⁵ *Ibid.*, h. 33.

⁷⁶ *Ibid.*, h.42.

⁷⁷ Erfanjy Agratama, *Rahasia Sukses Berhijrah* (Jakarta: PT. Elex media Komputindo, 2018), h.175.

aktivitas penuh maksiat menuju ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah swt.⁷⁸

Berikut pendapat ahli tafsir mengenai makna "...segerahlah kembali kepada (mentaati) Allah..." dalam QS. Adz-Dzaariat [51]: Ayat 50. Atau *hijrah* secara maknawi :⁷⁹

- 
- a. An-Nasafi berkata, "Yaitu menjauh dari kemusyrikan dan segera kembali beriman kepada Allah swt, Atau berbalik dari taat kepada setan menjadi taat kepada Allah, atau dari selain Allah kepada Allah.
 - b. As-Syaukani berkata, "Yaitu katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'kembalilah kejalan Allah dengan cara bertaubat dari kesalahan-kesalahanmu dari kekufuran dan kemaksiatan.'" Husain bin Fadhal berkata, "Keluarlah dari segala sesuatu yang kalian yakini selain Allah, Ia tidak akan menghalanginya," Dikatakan juga, "Pergilah dari ketaatan kepada setan menuju ketaatan kepada Allah." Dikatakan juga, "Pergilah dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan."
 - c. Penulis kitab *al-Kasyaf* berkata, "segeralah kembali kepada (mentaati) Allah" yaitu kepada ketaatan kepada-Nya dan pahala-Nya, dari kemaksiatan kepada-Nya dan hukuman-

⁷⁸ Inekeu, *Yuk Berhijrah* (Bandung: Salam Book, 2018), Cet. Ke III, h.27.

⁷⁹ Ahzami Saimun Jazuli, *Op.Cit*, h. 323.

Nya. Esakanlah Dia dan janganlah kalian melakukan syirik kepada-Nya.⁸⁰

Jika kita melihat beberapa pendapat para ahli tafsir diatas, kita akan mampu memahami bahwasanya kembali kejalan Allah swt, atau *hijrah* secara maknawi yaitu *hijrahnya* seorang mukmin dari yang di larang oleh Allah swt, menuju yang di perintahkan oleh Allah swt. Solusi dari semua kerusakan (permasalahan) ialah *hijrah* meninggalkan (berlepas diri) dari kemusyrikan menuju Allah swt (Tauhidullah). Dengan menyembah Dia Yang Esa yang tidak memiliki satupun serikat.⁸¹

Adapun *hijrah* maknawi / maknaiyah terbagi menjadi empat macam yaitu :

- a. *Hijrah I'tiqadiyah*, yaitu perpindahan dari kondisi iman yang kurang kokoh menuju keimanan yang benar-benar kokoh.⁸²
- b. *Hijrah Fikriyah*, yaitu perpindahan pemikiran kita menuju “pemikiran” dibawah tuntunan Allah dan Rasulullah.⁸³
- c. *Hijrah Syu'uriyah*, yaitu perpindahan dari hidup yang penuh dengan kesenangan dunia (jauh dari ajaran Islam) menuju hidup yang tenang dibawah ajaran Islam.⁸⁴
- d. *Hijrah Sulukiyah*, yaitu perpindahan akhlak dan tingkah laku.⁸⁵

⁸⁰ *Ibid.*, h. 323.

⁸¹ *Ibid.*, h. 324.

⁸² Ririn Rahayu, Umar Habib, *Op. Cit*, h. 10.

⁸³ *Ibid.*, h. 11.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 11.

2. *Hijrah Makaniyah Atau Fisik*

Hijrah adalah berubah yang tak sembarang berubah. Di butuhkan tekad yang sungguh-sungguh dan keinginan yang kuat di dalamnya.⁸⁶

Hijrah Makaniyah atau *hijrah* secara fisik yaitu:

a. *hijrah* dari *Daarul Harbi ke Daarul Islam*

hijrah dari *Daarul Harbi ke Daarul Islam*.⁸⁷ Banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang mewajibkan (memerintahkan) umat Islam untuk melaksanakan *hijrah* dari *Daarul Harbi* –yaitu semua Negeri yang tidak bisa di tegakkan syariat Islam dan tidak menerima kepemimpinan kaum muslimin- sehingga dapat bergabung dengan jama'ah kaum muslimin di manapun Ia berada. Di sanalah umat Islam (kaum muslimin) memiliki kepemimpinan dan kekuasaan. Dengan demikian kaum muslimin dapat berlindung dibawah bendera Islam bukan lagi berlindung dibawah bendera orang-orang kafir, yaitu setiap bendera selain bendera Islam. jika tidak mau melakukan itu (*hijrah*), seorang muslim bisa dikatakan “nifak” atau kafir. Dipandang telah keluar dari barisan kaum muslimin dengan alasan apapun juga. Hukum ini terus kekal hingga hari kiamat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abdus salam, “*Hijrah* wajib dilakukan

⁸⁵ *Ibid.*, h.12.

⁸⁶ Erfanjy Agratama, *Op. Cit*, h. 178.

⁸⁷ Ahzami Saimun Jazuli, *Op.Cit*, h. 319.

sampai akhir zaman sebagaimana ia diwajibkan pada masa awal Islam.

Al-Qastalani berkata dalam kitab *Irsyadis Saari*, “selagi dimuka bumi masih ada yang namanya Daarul Kufri, *hijrah* dari tempat itu wajib di lakukan. Dan hukum berlaku bersama dengan *illatnya*.⁸⁸

Ada juga beberapa *hijrah* Fisik yang disebutkan oleh Ibnul Arabi didalam kitab tafsirnya, selain *hijrah* yang dilakukan dari Daarul Harbi ke Daarul Islam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keluar dari Negeri yang penuh bid'ah. Ibnul Qasim berkata: “Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk tinggal dan menetap disuatu daerah yang masih berpegang dengan kebiasaan nenek moyang mereka. Allah swt,⁸⁹ Berfirman,:

“Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat kami, tinggalkan mereka sehingga mereka membicarakan hal yang lain. Jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang Zalim itu sesudah teringan (akan larangan itu). QS. Al-An'am [6]: Ayat 68.”⁹⁰

⁸⁸ *Ibid.*, h. 319.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 321.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 321.

- 2) Keluar dari Negeri yang segala sesuatunya haram. Sesungguhnya mencari yang halal adalah kewajiban bagi setiap muslim.⁹¹
- 3) Melarikan diri dari intimidasi fisik yang menyakiti anggota tubuh.⁹²
- 4) Khawatir adanya serangan wabah penyakit mematikan (berbahaya) yang sedang melanda di suatu Negeri, kemudian meninggalkan Negeri itu menuju Negeri yang sehat.⁹³
- 5) Pergi meninggalkan dari suatu tempat (daerah) karena takut (khawatir) akan keselamatan harta.⁹⁴

b. *Hijrah* Menuju Syam

Bagian kedua dari *hijrah* dalam bentuk fisik adalah *hijrah* menuju Syam yang akan terjadi pada akhir zaman nanti ketika sudah terlihat berbagai fitnah.

Petunjuk-petunjuk yang mengacu kepada peristiwa itu terdapat dalam banyak hadits, diantaranya :

- 1) Riwayat Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Ia berkata bahwa Hayawah bin Syuraih Al- Hadrami menceritakan, dari Baqqiyah, dari Bahir, dari Khalid yaitu Ibnu Ma'dan, dari Abi Qatillah, dari Ibnu

⁹¹ *Ibid.*, h. 321.

⁹² *Ibid.*, h. 321.

⁹³ *Ibid.*, h. 321.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 321.

Hawalah, Ia berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda,

“Fitnah akan terus berlanjut hingga pasukan yang menguasai dunia akan terbagi menjadi beberapa pasukan, pasukan yang berada di Syam, pasukan yang berada di Yaman, dan pasukan yang berada di Irak.”

Ibnu Hawalah berkata, “Beritahulah aku wahai Rasulullah saw. Mana yang harus aku pilih jika aku mengalami masa itu.” Rasulullah saw, Bersabda :

“Pilihlah pasukan Syam, karena Ia bumi Allah yang terbaik. Disana terkumpul hamba-hamba terbaiknya. Jika menolaknya, minumlah dengan tangan kalian dari airnya satu ciduk saja. Sesungguhnya Allah menjadikan aku tanggungan bagi penduduk Syam.” (Sunan Abu Dawud 3:10).

- 2) Riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, ia berkata bahwa, dari Masrah bin Ma’bad, dari Ismail bin Ubaidillah, ia berkata, Muadz bin Jabal berkata, “aku mendengar Rasulullah saw, Bersabda :

“kalian akan berhijrah ke Syam dan Ia akan ditahluukkan oleh kalian. Kemudian kalian akan terkena penyakit seperti bisul atau seperti tumor

yang akan terjadi di bawah perut seseorang yang mencari syahid dengan jiwa mereka dan mensucikan jiwa dengan amalan-amalan mereka.” (Musnad Ahmad 5: 241).⁹⁵

Dan masih banyak Riwayat-riwayat lainnya berkaitan dengan *hijrah* akhir jaman ke Negeri Syam. Seperti halnya Ibnu Taimiyah berkata; sesungguhnya bahwa sebaik-baik penduduk bumi adalah mereka yang *berhijrah* ketempat *hijrahnya* Nabi Ibrahim as, bukan orang yang datang ketempat lalu pergi lagi. Tempat *hijrah* Ibrahim adalah Syam.⁹⁶

C. Hukum *Hijrah* Dalam Penjelasan Fiqh

Hukum *hijrah* berbeda-beda sesuai dengan tujuan-tujuan dan tahapan-tahapannya. Sebagaimana hukum juga bisa berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi.⁹⁷

1. *Hijrah* yang Wajib

Hijrah diwajibkan dari Daarul Harbi ke Daarul Islam bagi orang yang mampu melakukannya. Dalam kondisi ia tidak mampu menunjukkan identitas agamanya, ia pun tidak mungkin menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya. Dalam hal ini

⁹⁵ *Ibid.*, h. 321-322.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 323.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 306.

didukung dengan dalil-dalil yang sangat banyak baik dari al-Qur'an dan Su'nah, diantaranya sebagai berikut:⁹⁸

*“Sesungguhnya, orang - orang yang di wafatkan dalam melaikat dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, “dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “kami adalah orang-orang yang tertindas dinegeri Makah” Para malaikat berkata, “bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa berhijrah di bumi itu?” orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 97).*⁹⁹

2. *Hijrah yang Mandub*

Hijrah disukai bagi orang yang mampu melakukannya akan tetapi sebetulnya Ia mampu untuk memperlihatkan dan menjalankan ajaran agamanya di negeri kafir.¹⁰⁰

Qadhi Iyadh berkata, “Para ulama tidak berselisih pendapat mengenai kewajiban *berhijrah* bagi penduduk Mekah sebelum Fathu Mekah. Namun mereka berbeda pendapat dalam hal yang lainnya. dikatakan bahwa tidak menjadi wajib bagi yang lain. Akan tetapi hukumnya menjadi *mandub* karena Rasulullah saw. Tidak memerintahkan delegasi kesana sebelum fathu Mekah.¹⁰¹

3. *Hijrah yang Mubah*

Hijrah tidak wajib bagi orang yang tidak mampu melakukannya. Adapun orang yang sakit, sulit melakukannya, lemah baik itu kaum wanita, anak-anak, orang tua, atau yang seperti mereka. Sebagaimana Firman Allah swt: “*kecuali mereka*

⁹⁸ *Ibid.*, h. 306.

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), Cet ke 10. h. 75.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 210.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 311.

yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah Maafkannya. Dan adalah Allah maha pemaaf lagi maha pengampun.” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 98-99).¹⁰²

4. Hijrah yang Haram

Hijrah diharamkan oleh mereka para ulama dan mereka yang memiliki kemampuan di dunia Islam ke dunia kaum Kafir. Hal ini dikarenakan dalam hijrah mereka dari Negeri Islam menuju Negeri kafir sebagai sebuah loyalitas dan pertolongan bagi kaum kafir serta pengingkaran bagi kaum muslimin. Karena mereka membantu kaum kafir untuk menghancurkan kaum muslimin, dengan karya dan pengalaman mereka. Dengan demikian nyatalah loyalitas dan pertolongan yang diberikan kepada kaum kafir.

Allah swt berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu; sebagian mereka adalah pemimpin sebagaimana yang lain, barang siapa diantara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang-orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Zalim.” (QS. Al-Maa'idah [5] : Ayat 51).¹⁰³

¹⁰² *Ibid.*, h. 311.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 312.

D. Janji Allah Bagi Orang-Orang yang *Berhijrah*

1. Diberi keluasan Rezeki

Allah swt berfirman,:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah swt, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ketempat tujuan), sungguh telah tetap pahala disisi Allah swt. Dan Allah swt, maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 100).¹⁰⁴

Ibnu Jauzi dalam tafsirnya mengenai ayat ini mengatakan bahwa terkait dengan ayat, *Niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas.*” Sa’id bin Jabir dan Mujahid mengatakan bahwa yang bergerak dari sesuatu yang dibenci. Ibnu Quthaibah berkata bahwa kata; “*murogham*” sama dengan kata *muhjar* (yaitu tempat hijrah).¹⁰⁵

Diantara keluasan rezeki yang Allah berikan kepada mereka adalah diberikannya sisa rampasan perang dan juga harta rampasan perang.¹⁰⁶ Adapun juga keikhlasan kaum Anzor terhadap kaum Muhajirin, serta kelapangan dada mereka untuk

¹⁰⁴ Al-Qur’an dan Terjemah, *Loc. Cit.*

¹⁰⁵ Ahzami Saimun Jazuli, *Op. Cit.*, h. 89-90.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 90.

menerima kaum Muhajirin, sehingga mereka menawarkan pembagian harta dan ada juga yang menawarkan istri-istri mereka.¹⁰⁷

2. Dihapuskan Dosa-Dosanya

Di antara nikmat yang Allah janjikan kepada kaum Muhajirin adalah dihapuskan kesalahan-kesalahan dan di ampuni dosa-dosa mereka. Allah berfirman,¹⁰⁸

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

“orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Ku masukkan mereka di dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya sebagai pahala disisi Allah swt, pada sisi-Nya pahala yang baik.” (QS. Ali-Imran [3]: Ayat 195).¹⁰⁹

3. Ditinggikan Kedudukan dan Derajatnya di Sisi Allah swt

Allah berjanji bagi orang-orang yang mendapatkan keutamaan *Iman, hijrah, serta jihad* dijalan-Nya dengan harta dan jiwa mereka, mereka akan mendapatkan derjat yang mulia disisi Allah swt,. Allah berfirman,

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 90.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 92.

¹⁰⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit.* h. 60.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
 أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“orang-orang yang beriman, dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah swt, dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. At-Taubah[9]: Ayat 20).

Fakhrurrazi berkata; “orang-orang yang yang memiliki empat sifat ini, sungguh berada dipuncak kemuliaan dan ketinggian drajat. Apalah arti manusia karena sesungguhnya ia hanyalah ruh, badan dan harta.¹¹⁰

4. Mendapatkan Jaminan Surga

Diantara nikmat yang Allah swt, janjikan kepada Muhajirin adalah akan diberikannya surga yang akan kekal didalamnya. Allah berfirman,¹¹¹

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
 أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ
 بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

“orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah swt, dengan harta dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt; dan itulah orang-orang yang akan mendapatkan kemenangan, tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmad dari pada-Nya, keridhaan dan serga-Nya, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal

¹¹⁰ Ibid., h. 95.

¹¹¹ Ibid.,h. 96.

*didalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya disisi Allah swt, pahala yang besar.” (QS. At-Taubah [9] : Ayat 20-22).*¹¹²

E. Acaman Bagi Orang-Orang yang Tidak Mau *Berhijrah*

Bila dalam pembahasan sebelumnya membahas mengenai janji yang Allah berikan kepada kaum Muhajirin, dalam pembahasan pada bagian ini akan mengungkap bagaimana ancaman yang Allah berikan kepada mereka yang enggan untuk *berhijrah* di jalan Allah. Di dalam al-Qur’an kita melihat bahwa janji yang Allah berikan bagi kaum Muhajirin selalu beriringan dengan acaman yang Allah tunjukkan kepada mereka yang enggan untuk melakukan *hijrah*.¹¹³

Adapun ancaman bagi orang-orang yang tidak mau *berhijrah* tanpa alasan sangatlah besar, inilah beberapa ancaman yang Allah berikan kepada mereka di dunia maupun di akhirat yaitu tidak ada perlindungan dan pertolongan bagi mereka. Allah berfirman.¹¹⁴

“mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka), janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolongmu, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka dimana saja engkau menemuinya, dan jangan kamu ambil seorangpun diantara mereka menjadi pelindung dan jangan pula menjadi penolong.” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 89).¹¹⁵

Syaikhul Mufassirin Abu Ja’far ath-Thabari berkata dengan menukil firman Allah, *“janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolongmu”* maksudnya sampai mereka pergi hingga keluar

¹¹² Al-Qur’an dan Terjemah, *Op.Cit*, h. 151.

¹¹³ *Ibid.*, h. 103.

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ Al-Quran dan Terjemah, *Op.Cit*, h. 74.

meninggalkan negeri orang-orang musyrik dan berpisah terhadap penduduk yang syirik terhadap Allah. Mereka pergi menuju negeri Islam yang penduduknya beriman kepada Allah dan mereka mengharap ridha Allah swt, itulah jalan Allah. ¹¹⁶

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang ancaman bagi orang-orang yang tidak mau *berhijrah* di jalan Allah tanpa alasan, disamping tidak ada penolong dan pelindung bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

F. Tradisi *Hijrah* Dalam Catatan Sejarah Islam

1. Para Nabi dan Rasul

a. Nabi Nuh as.

Kisah Nabi Nuh as, dan kaumnya yang kafir bermula jauh sebelum Nabi Nuh as, dilahirkan. Tepatnya, setelah beberapa tahun Nabi Adam as, wafat. Sebelum lahir kaum Nabi Nuh as, di bumi ini hidup lima orang sholih dari datu-datuk kaum Nabi Nuh as, kelima orang sholih itu hidup selama beberapa zaman, kemudian meninggal dunia. Mereka adalah Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. ¹¹⁷

Sebagai orang yang sholih, kematiannya selanjutnya diabadikan menjadi patung, lalu datanglah generasi mereka (anak-anak mereka, kemudian anak-anak ini mati, dan datanglah cucu-

¹¹⁶ Ahzami Saimun Jazuli, *op.Cit.* h. 104.

¹¹⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi* (Yogyakarta:Noktah, 2018), Cet. Ke I,

cucu mereka), lalu timbullah dongeng dan kurofat yang membelenggu akal manusia, lantaran patung-patung¹¹⁸ tersebut memiliki kekuatan khusus, inilah awal mulanya kaum Nabi Nuh as, yang durhaka dan kafir.¹¹⁹

Dalam keadaan (situasi) seperti itu, Allah swt. Mengutus Nabi Nuh as, dan membawa ajaran-Nya kepada kaumnya.¹²⁰ Nabi Nuh as, berdakwah ditengah-tengah kaumnya selama 950 tahun,¹²¹ akan tetapi ironisnya jumlah kaum pengikut nabi Nuh as, (mukmin) justru tidak bertambah, sedangkan jumlah kaum kafir (penentang Nabi Nuh as) justru bertambah.¹²²

Dalam perjalanan dakwahnya, sampailah saatnya Allah swt, memerintahkan kepada Nabi Nuh as, untuk membuat bahtera (kapal). Lalu segeralah Nabi Nuh as, membuatnya. Ia mengumpulkan para pengikutnya. Untuk membuat kapal, di tempat yang agak jauh dari kota dan keramaian.

Meskipun Nabi Nuh as, telah menjauh dari kota dan masyarakatnya, agar dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan

¹¹⁸ Perlu dicatat: patung-patung ini pada akhirnya menjadi sembahsan-sembahan kaum Nabi Nuh as, mereka menganggap berhala-berhala tersebut dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sehingga pada akhirnya manusia menyembah berhala ini. Dalam Buku: Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Yogyakarta:Noktah, 2018), Cet. Ke I, h. 65.

¹¹⁹ *Ibid.*, h.66.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 66.

¹²¹ Perlu dicatat : dapat dilihat dalam QS. Ankabuut [29] : 14. Yang artinya: “Dan, sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka, Ia tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun, maka, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang Zalim.”

¹²² *Ibid.*, h. 81.

dalam membuat kapalnya, namun Ia tidak luput dari ejekan dan hinaan dari kaumnya.¹²³

Setelah selesai menyelesaikan perakitan (pembuatan) kapalnya yang merupakan angkutan laut yang pertama di dunia. Nabi Nuh as, menerima wahyu dari Allah swt., “*siap-siaplah engkau dengan perahumu, bila tiba perintah-Ku, dan terlihat tanda-tanda dari-Ku, maka segeralah angkut kerabatmu bersamamu di dalam perahumu. Dan, bawalah dua pasang dari setiap mahluk hidup yang ada di atas bumi, dan berlayarlah dengan Izin-Ku.*”¹²⁴ Setelah itu turunlah banjir besar yang menggenangi seluruh daratan yang ada.

Ini adalah bentuk proses *Hijrah* Nabi Nuh as, dengan meninggalkan kaumnya yang tidak mau mengikuti ajarannya. Sehingga Allah menyelamatkan Nabi Nuh as, dan kaumnya yang mengikuti ajarannya dan membinasakan kaumnya yang kafir dan durhaka kepada Allah swt dan rasul-Nya.

b. Nabi Ibrahim as

1. Nabi Ibrahim as, *Hijrah* ke Syam

Setelah jelas yang di alami Nabi Ibrahim as, dengan ayahnya serta kaumnya yang jelas-jelas mereka semuanya menginginkan untuk membakar Nabi Ibrahim as, dan mengharapkan kebinasaanya. Akan tetapi Allah swt, menginginkan untuk merendahkan mereka (orang-orang kafir) dengan serendah-rendahnya, Allah swt, telah

¹²³ *Ibid.*, h. 83.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 84.

melindungi dan menyelamatkan Nabi Ibrahim as, dari seluruh kebusukan mereka. Ketika itu Ibrahim menetapkan untuk *berhijrah*. Allah berfirman. “*Ibrahim berkata, sesungguhnya aku pergi mengharap kepada tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*” (QS. Ash-shaafat [37]: ayat 99) yaitu akan *berhijrah*¹²⁵ dari kaumku dan tempat lahirku menuju tempat yang diperintah oleh tuhanku. Allah berfirman, “*sesungguhnya aku pergi berhijrah menuju tuhanku.*” (QS. Al-Ankabut[29]: Ayat 26) yaitu menuju Syam.¹²⁶

Dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir 1:150, dijelaskan juga dalam *hijrahnya* yang pertama ini, yang dilakukan dari Babilonia menuju Syam kemudian menuju tanah yang disucikan, Ibrahim dan Luth tinggal di Negeri-Negeri itu. Akan tetapi, tidak lama kemudian mereka meninggalkan tempat itu menuju arah selatan.¹²⁷

2. Nabi Ibrahim as, *berhijrah* ke Mesir

Ketika perjalanan Nabi Ibrahim as, telah sampai di Negeri Syam, maka ketika itu Nabi Ibrahim sangat leluasa untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah swt. Akan

¹²⁵ Perlu dicatat : tidak ada orang lain yang menemani Nabi Ibrahim as, dalam berhijrah ini selain keponakannya Luth bin Harun dan istrinya Sarahs serta saudaranya laki-laki yang Allah berikan keturunan yang sholeh, (*Tafsir Ibnu Katsir 3:161*). Dalam buku: Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Quran*, (Jakarta: Gema insani, 2006), h. 1125.

¹²⁶ Ahzami Saimun Jazuli, *Op.Cit*, h. 125.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 126.

tetapi saat itu di Syam tibalah saat musim peceklik, harga kebutuhan hidup mulai mahal, serta kondisi pada waktu itu sangat panas (gersang). Hingga sampai titik puncaknya Biaya hidup sangat mahal dan sulit untuk bertahan hidup di sana. Kemudian pergilah Nabi Ibrahim as, menuju Negeri Mesir di dampingi Istrinya.

Pada akhirnya Nabi Ibrahim as, bersama Istrinya sampailah di Negeri Mesir dan kemudian bertinggal (menetap) disana dengan sangat leluasa. Nabi Ibrahim as, merupakan orang yang tenang jiwanya, santun akhlaknya, sopan prilakunya, dermawan, dan senang bekerja keras, oleh sebab itu, Ia memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang melimpah dan dikenal oleh masyarakat.¹²⁸

Setelah tinggal sekian lama di Mesir, akhirnya Ia kembali ke Palestina (Negeri Syam). Ia membawa bekal harta yang cukup banyak. Ia tinggal di Palestina bersama beberapa orang (kelompok kecil) yang beriman kepadanya dan menyambut seruan dakwahnya. Ia juga di dampingi oleh istrinya Sarah dan budak perempuan dari Mesir, yaitu Hajar.

3. *Hijrah* Nabi Ibrahim as, bersama anaknya Ismail dan Istrinya Hajar ke Mekah.

¹²⁸ *Ibid.*,

Setelah sekian lama Nabi Ibrahim as, tinggal di Palestina (Negeri Syam), akhirnya Nabi Ibrahim *hijrah* kembali ke Mekah untuk membangun Baitullah.

Nabi Ibrahim as, datang bersama Sarah dengan membawa Ismail yang masih di susunya. Nabi Ibrahim as, menyimpan mereka berdua di bawah pohon yang besar di sekitar di atas sumur Zam-zam. Saat itu kondisi Mekah tidak ada penghuni seorangpun dan tidak ada setetes air apa lagi makanan. Ibrahim meninggalkan mereka berdua di sana.¹²⁹

Setelah sekian lama, akhirnya ada perintah dari Allah swt kepada Nabi Ibrahim untuk membangun Baitullah. Ketika itu Ia dan Ismail melaksanakan perintah tuhan-Nya untuk membangun Baitullah dan membersihkannya.¹³⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim as, *berhijrah* empat kali yaitu,

- 1) *Hijrah* dari Babilonia pergi ke Syam
- 2) *Hijrah* dari Syam pergi ke Mesir
- 3) *Hijrah* dari Mesir pergi ke Syam (palestina)
- 4) *Hijrah* dari Syam pergi ke Hijaz (Mekah)¹³¹

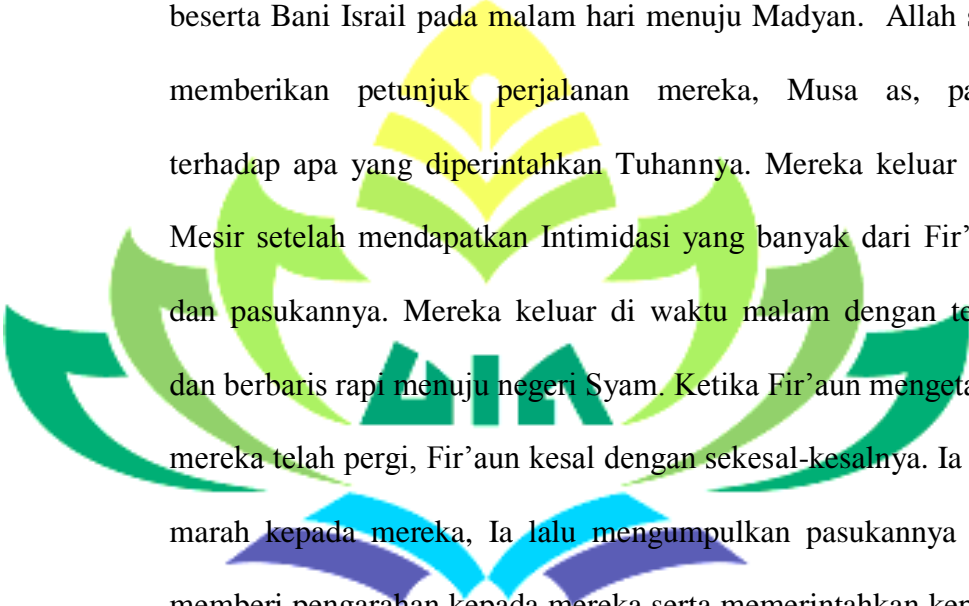
c. Nabi Musa as

Setelah sekian lama Nabi Musa as, tinggal di Mesir untuk menyeru kepada Fir'aun dan para pengikutnya agar beriman

¹²⁹ *Ibid.*, h. 131.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 124.

¹³¹ *Ibid.*, 134.



kepada Allah swt., akan tetapi mereka menolak seruan itu bahkan mereka meningkatkan kesombongan dan pembangkangannya. Selama Musa as, tinggal di Mesir yang selalu mendapatkan tekanan, siksaan, intimidasi dan lain sebagainya. Saat itu Allah swt, memerintahkan Musa as, untuk meninggalkan Negeri Mesir beserta Bani Israil pada malam hari menuju Madyan. Allah swt, memberikan petunjuk perjalanan mereka, Musa as, patuh terhadap apa yang diperintahkan Tuhannya. Mereka keluar dari Mesir setelah mendapatkan Intimidasi yang banyak dari Fir'aun dan pasukannya. Mereka keluar di waktu malam dengan tertib dan berbaris rapi menuju negeri Syam. Ketika Fir'aun mengetahui mereka telah pergi, Fir'aun kesal dengan sekesal-kesalnya. Ia pun marah kepada mereka, Ia lalu mengumpulkan pasukannya dan memberi pengarahan kepada mereka serta memerintahkan kepada mereka untuk menyusul Musa dan Bani Israil dan memberikan hukuman seberat-beratnya.

Sungguh pasukan Fir'aun dapat menyusul Musa dan Bani Israil pada saat matahari terbit, kedua kelompok ini sudah saling melihat, mereka tidak ragu lagi. Masing-masing kelompok bersiap menghadapi kelompok yang lain dengan menyusun strategi kekuatan. Tidak dapat dihindari lagi, pasti akan terjadi peperangan dan bencana yang besar. Ketika itu pengikut musa berkata ketakutan. “Sungguh kita telah ditemukan oleh mereka”.

Mereka berkata demikian karena mereka sudah terdesak di tepi laut. Tidak ada jalan lagi kecuali mereka harus mencebur dan tengelam di dalam laut. Namun tidak ada seorangpun yang mau melakukan, sementara gunung-gunung ada di kanan dan kiri mereka.¹³²

Ketika situasi dan kondisi sudah sangat menegangkan, sementara Fir'aun dengan bala tentaranya semakin mendekat menuju, seperti dekatnya anak panah dengan busurnya, seolah-olah sakaratul maut sudah ada di depan mata, saat itu juga Allah swt, Yang Maha Agung dan Maha Kuasa memerintahkan kepada Musa as, untuk memukulkan tongkatnya kelaut, seketika itu terbelahlah laut sehingga nampaklah tanah di dasar laut, setiap laut yang kiri dan kanan bagaikan gunung yang besar.¹³³ Nabi Musa as, dan Bani Israil pengikutnya berjalan dengan aman sampai di tujuan.¹³⁴

Melihat itu, Fir'aun dan bala tentaranya bernafsu mengejar Bani Israil dan menempuh jalan yang sama. Merekapun mengikuti dari belakangnya hingga ketika mereka belum sampai di tengah lautan Allah menyatukan kembali lautan itu. Terjadilah apa yang seharusnya terjadi Fir'aun dan pasukannya tengelam di lautan itu.¹³⁵

¹³² *Ibid.*, h. 156-157.

¹³³ *Ibid.*, h. 157.

¹³⁴ *Ibid.*,

¹³⁵ *Ibid.*, h.157.

d. Nabi Luth as

Sesungguhnya Luth as, beriman kepada Nabi Ibrahim as, dan mengikuti petunjuk yang di bawanya. Ia *Behijrah* bersama Ibrahim dari Negeri tanah kelahiran di Irak menuju Syam karena sebab yang sama.

Allah berfirman, “*Dan kami selamatkan Ibrahim dan Luth kesebuah negeri yang kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.*” (QS. Al-Anbiyaa [21]: Ayat 71)

Luth as, *hijrah* bersama Ibrahim as, menuju Syam. Ketika Ibrahim masih ada. Luth as, di utus ke Negeri Sadum dan Ia menetap di sana.

Penduduk Sadum adalah orang-orang yang ahklaknya sangat buruk, mereka senang dengan kemaksiatan, kemungkaran, dan dalam catatan sejarah para Nabi dan Rasul, masyarakat Negeri Sadum adalah yang masyarakat yang paling buruk sepanjang sejarah para Nabi.¹³⁶

Ketika mereka berada dalam puncak kerusakan yang sangat parah ahklaknya, Luth as, di utus kepada mereka untuk menyeru mereka dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Luth mengajak mereka untuk meninggalkan perbuatan keji dan melarang mereka untuk mengerjakan segala bentuk maksiat, menjauhi hal-hal haram, meninggalkan segala dosa, akan tetapi

¹³⁶ *Ibid.*, h. 134.

mereka terbuai dengan hal-hal keji mereka dan mereka tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang menjijikan itu.¹³⁷

Dalam perjalanan dakwahnya Nabi Luth as, tidak ada seorangpun yang beriman di antara kaum Nabi Luth as, Istrinya sekalipun tidak beriman kepadanya, sehingga dibinasakan bersama-sama dengan kaumnya¹³⁸. Nabi Luth as, pergi keluar meninggalkan kota bersama dengan putri-putrinya dengan keadaan selamat tanpa luka sedikitpun. Adapun tempat *hijrah* terakhir nabi Luth as, adalah Syam.¹³⁹

e. Nabi Muhammad saw

Sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw, benar-benar menghimpun semua hal, sejarah hidupnya meliputi semua Akhlak mulia yang terpisah-pisah dalam sejarah Nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, Sulaiman as, Daud as, Ayub as, Yunus as, Yusuf as, dan Ya'qub as. Jadi sejarah hidup Nabi Muhammad saw, bagaikan lautan yang bermuara dari seluruh sungai-sungai yang ada dan berhubungan dengan seluruh lautan sejarah hidup, petunjuk dan sunnah (perilaku) para Nabi dan Rasul.

Perjalanan *hijrah* beliau dari Mekah ke Madinah mirip dengan Musa as, yang melarikan diri dari Mesir ke Madyan.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 135.

¹³⁸ Perlu dicatat :Azab kaum Nabi Luth as, adalah dengan Allah swt, mengutus malaikat Jibril untuk mengangkat kota mereka hingga sampai keujung langit, kemudian membalikkanya sehingga menimpa mereka, belum cukup dengan itu, Allah menyusul mereka dengan menghujani dengan batu dari tanah yang terbakar... Dalam Buku: Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Quran*, (Jakarta: Gema insani, 2006), h. 15

¹³⁹ *Ibid.*, h. 139.

Kebiasaan beliau menyendiri di Gua Hira' untuk beribadah, tafakur dan merenung mirip dengan kepergian Musa as, ke bukit Sinai untuk berbicara dengan Tuhannya.

Kepergian Isa as, ke bukit Zaitun untuk menerima pelajaran mirip seperti Muhammad saw, yang naik kebukit Shofa untuk menyeru dan memberi nasehat kepada segenap suku Quraisy.

Perang yang melibatkan Nabi Muhammad saw, dan orang-orang musyrik Arab dalam perang Badar, Uhud, Hunain dan Ahzab mirip dengan Musa as, yang perang melawan orang-orang Mu'ab, Amun, dan Amor.¹⁴⁰

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw, adalah sosok peribadi yang paling ideal di muka bumi ini untuk menjadikan penutan bagi seluruh umat manusia.¹⁴¹ Berikut beberapa perjalanan *hijrah* Nabi Muhammad saw.

1) *Hijrah* ke Habasyah

Cobaan semakin berat yang diterima Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya. Orang-orang kafir mengintimidasi mereka sampai memenjarakan mereka, menyiksa mereka baik dipukul, dibiarkan dalam keadaan

¹⁴⁰ Khalid Abu Shalih, *Rahasia Orang Paling Berpengaruh di Dunia*, Tarj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2007), h. 88 -89.

¹⁴¹ Amru Khalid, *Semua Akhlak Nabi*, Tarj. Imam Mukhtar (Solo: Aqwam, 2006), h.

lapar, haus, bahkan ditempelkan bara api ketubuh mereka agar mereka mau meninggalkan agamanya.¹⁴²

Diantara sahabat Nabi saw, yang di siksa ada yang bernama Bilal bin Robbah al-Habsyi yang dimiliki oleh Umayyah bin Khalaf al-Jumahi, yang merupakan salah seorang tokoh zalim dan kafir. Ia menyiksa Bilal dengan cara membawanya ditengah terik matahari dan menyimpannya dengan terlentang di atas batu-batu kerikil yang sangat panas. Sebagian batu itu di simpan di badan dan wajah Bilal. Kemudian Ia memerintahkan agar diperutnya di simpan batu besar. Kemudian Ia berkata, “Engkau akan terus dalam keadaan seperti itu hingga engkau mati atau engkau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah Latta dan Uzza.” Bilal tidak menjawab kecuali dengan perkataan Ahad... Ahad...” kalimat ini yang membuat majikannya terbakar amarahnya.¹⁴³

Diantara sahabat Nabi saw yang disiksa ada juga dari keluarga Yasir, yaitu Ammar sang anak, ayah Yasir, dan Ibu Sumayah. Adalah Bani Makhzum yang membawa mereka ke lembah yang luas di suatu siang yang sangat panas seolah matahari membakar kulit

¹⁴² *Ibid.*, h. 199.

¹⁴³ *Ibid.*,

mereka, namun mereka tetap sabar. Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah saw, lewat kepada mereka berkata, “Bersabarlah wahai keluarga Yasir”, sesungguhnya tempat kembali yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.

Saat itu Yasir mengalami siksaan yang sangat berat sehingga menemui ajalnya, melihat itu istrinya Sumayah jengkel seraya mencaci maki Abu Jahal. Abu Jahalpun marah kemudian Ia menusukkan Belati kehati sumayah hingga melayang ruh Sumayah. Dialah Syahidah pertama dalam Islam.

Ibnu Ishak berkata, “ketika Rasulullah saw, melihat apa yang menimpa para sahabatnya, sementara Ia sendiri tidak mendapatkan siksaan apa-apa karena mendapatkan perlindungan dari pamannya Abu Thalib dan ia tidak bisa menghalangi orang-orang kafir untuk berbuat itu, Ia berkata kepada sahabatnya, ‘Jika kalian mau pergi kenegeri Habasyah, disana ada seorang raja yang tidak pernah berbuat Zalim kepada seorang pun. Disana ada tempat untuk kebenaran sehingga kalian bisa nyaman dengan keyakinan kalian’”.

Kemudian pergilah kaum muslim dan para sahabat Rasulullah saw. Meninggalkan kota Mekah menuju Habasyah untuk menghindari fitnah dan menyelamatkan

agama yang di Ridhai Allah swt. Itulah *hijrah* yang pertama kali dilakukan dalam Islam.¹⁴⁴

Dalam perjalanan *hijrahnya* Rasulullah saw, Ibnu Ishaq berkata: “takkala penunjuk jalan Rasulullah saw, dan Abu Bakar, Abdullah bin Arqat berangkat”.¹⁴⁵

2) *Hijrah ke Madinah*

Hijrah merupakan urusan yang sangat penting untuk menegakkan agama ini, *hijrah* juga merupakan jalan untuk mendapatkan kebebasan yang sempurna dalam menjalankan Ibadah dan taat kepada Allah. *Hijrah* tidak akan terjadi kecuali dengan peperangan dan penindasan yang di lakukan oleh musuh-musuh Allah swt, terhadap para wali-Nya. Oleh sebab itu, Allah swt, menyebutnya dan mengisyaratkannya untuk berbagai umat untuk melakukannya. Isyarat inilah yang membuat umat dan Rasul terdahulu meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa *hijrah* akan di isyaratkan kepada penutup para Nabi dan Rasul Muhammad saw, dari negerinya ke Madinah.¹⁴⁶

Kemudian mulailah kaum muslimin berkemas-kemas, bersiap, konsolidasi, dan akhirnya pergi menuju

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 200.

¹⁴⁵ Ibnu Hisam, *Sirah Nabawiyah*, Terj. H. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2007), h. 296.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 221.

rencana mereka. Orang yang pertama sampai di Madinah adalah Abu Salamah bin Abdil Asad, kemudian disusul oleh Amir bin Rabiah bersama istrinya Laila binti Abi Haitsamah dan dialah perempuan yang pertama yang datang ke Madinah. Kemudian datanglah sahabat Rasulullah secara berkelompok-kelompok.¹⁴⁷

2. *Ashabul Kahfi*

Para ulama tafsir dari berbagai generasi baik generasi salaf atau generasi khalaf menyebutkan bahwa Ashabul kahfi¹⁴⁸ adalah anak-anak dari kalangan penguasa dan tokoh-tokoh di masa lalu. Suatu hari ketika kaumnya sedang merayakan hari besar mereka. Mereka meninggalkan kaumnya yang berkumpul di pusat kota setiap satu tahun satu kali. Mereka menyembah berhala-berhala dan *taghut*.¹⁴⁹ Mereka menyembelih binatang ternak untuk dipersembahkan kepada sembahan mereka. Ditengah mereka berkuasa seorang raja yang kejam dan keji. Disebutkan bahwa nama Dikyanus. Ia memerintahkan rakyatnya untuk menyembah berhala dan menyembelih binatang untuk mereka. Ketika orang-orang keluar untuk melakukan hal itu, keluarlah pemuda itu bersama keluarganya dan kaumnya. Mereka

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 225.

¹⁴⁸ Perlu dicatat: jumlah pemuda itu ada delapan orang Menurut Ibnu Ishak, hingga yang ke sembilan adalah anjingnya. Nama-nama pemuda itu; 1. Maksimiina, 2. Muhsimiina, 3. Yumliikho, 4. Martus, 5. Kasutunus, 6. Fruns, 7. Rumsuns, 8. Bituns dan anjingnya yang bernama Kitmir. (Tarikh ath-Thabari 2:6), dalam catatan lain jumlah pemuda ini ada 7 dan 8 bersama anjing peliharaanya., http://id.wikipedia.org/wiki/Ashabul_kahfi.

¹⁴⁹ 'Thaghut' adalah variasi bentuk kata dari "thughyaan," yang berarti segala sesuatu yang melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada syariat yang telah ditetapkan Allah. Dalam Buku: *Sayyid Qutb, Op. Cit.*, jilid. 12, h.343.

melihat apa yang dilakukan kaumnya dengan mata dan hati dan jernih. Mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya dengan bersujud kepada berhala, sesungguhnya merupakan hak Allah swt, yang telah menciptakan langit dan bumi.

Mulailah dari situ mereka meninggalkan kaumnya dan menolak perbuatan mereka dan menentang mereka dalam hal itu. Orang yang pertama diantara mereka adalah duduk dibawah pohon yang sangat rindang. Kemudian di susul orang kedua yang turut duduk di sana. Kemudian disusul yang selanjutnya dan selanjutnya. Mereka bukanlah orang-orang yang saling mengenal, namun hati mereka yang menyebabkan mereka berkumpul dengan kumpulan iman.¹⁵⁰

Tidak lama kemudian kaumnya mengetahui hal ini. Mereka mengadakan apa yang dilakukan pemuda itu kepada Raja mereka.¹⁵¹ Sehingga pemuda itu di panggil dan di tanya, apa yang mereka inginkan?, pemuda tersebut menjawab dan menyerukan agar raja tersebut untuk beriman kepada Allah swt.¹⁵²

Ketika raja mereka di seru untuk beriman kepada Allah swt, Ia menolak dan marah, terhadap mereka. Raja memerintahkan untuk membuka pakaian mereka dan perhiasan mereka yang sebagai tanda kebesaran di tengah kaum mereka agar mereka merasakan hingga mau kembali kepada agama sebelumnya.¹⁵³

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 171.

¹⁵¹ *Ibid.*,

¹⁵² *Ibid.*,

¹⁵³ *Ibid.*,

Menurut mereka ini adalah kesempatan untuk melarikan diri agar terhindar dari fitnah untuk menyelamatkan agama mereka (berhijrah).¹⁵⁴ Menuju sebuah gua yang berada digunung ar-Raqim (dekat Aman).¹⁵⁵

3. Para Ulama

a. Imam Abu Hanifah

Sesungguhnya beliau seorang imam dan Mujtahid (ahli berijtihad) yang memiliki madzhab sendiri. Namanya Nukman bin Tsabit. Dilahirkan dikota Kufah ditahun 80 H, pada masa Kehilafahan Bani Umayyah yaitu di masa Khilafah Abdul Malik bin Marwan. Dimasa itu masih banyak sahabat Rasul yang masih hidup.

Ia lama tinggal di Kufah sampai Ia dibenci oleh Yazid bin Hubairah dia adalah wali Irak dibidang hukum pada waktu itu. Ia merintanginya atau menghalanginya, memukulnya, dan menariknya untuk menyakitinya. Kemudia Ia dibebaskan dan kemudia Ia *berhijrah* ke Mekah dan terus menetap di sana hingga runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah. Kemudia Ia kembali ke Kufah dan menetap di sana.

Ketika Kehilafahan diserahkan ke Abu Ja'far al-Mansur, Ia sangat menghormati dan memuliayakannya. Kemudia Ia meminta Abu Hanifah untuk menjadi hakim, kemudian Ia menolak. Lantas

¹⁵⁴ *Ibid.*,

¹⁵⁵ *Ibid.*,

Ia disiksa dan dipenjara karena penolakannya. Ia berada di dalam penjara kurang dari 20 hari sampai Ia meninggal dunia. Ia wafat pada tahun 150 H.¹⁵⁶

b. Imam Syafi'i

Beliau adalah seorang imam besar, seorang mujtahid yang terkemuka. Ia bernama Abu Abdullah Muhammad bin Indris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muholib bin Abdi Manaf. Pada Abdul Manaf di lahirkan pada tahun 150 H di Syam bersamaan dengan tahun meninggalnya imam Abu Hanifah.

Imam Syafi'i *hijrah* ke Mekah untuk menuntut ilmu kepada para ulama ahli Fiqh serta ahli Hadits disana sampai Ia memiliki kedudukan yang tinggi. Muslim bin Khalid al-Zinji mengizinkan beliau untuk memberi Fatwa. Ia berkata, "Berilah Fatwa wahai Abu Abdullah, sungguh telah datang bagimu waktu untuk memberi fatwa."¹⁵⁷

Belum puas akan ilmu, Imam Syafi'i kemudian mendengar kabar tentang adanya Imam besar di Madinah yang bernama Malik bin Anas ra, selanjutnya bergelora jiwa Imam Syafi'i untuk menuju Yastrib, untuk menuntut ilmu. Namun Ia tidak mau datang ke Madinah dengan pengetahuan yang kosong, dan tidak memadai mengenal Imam Malik. Untuk itu Ia meminjam kitab *al-*

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 334.

¹⁵⁷ *Ibid.*,

Muwatha dari para ulama di Mekah. Kemudian membacanya, menganalisisnya, dan memahaminya sehingga Ia berusaha untuk menghafal isi dari kitab *al-Muwatha*.

Pergilah Imam Syafi'i ke Madinah dengan membawa surat rekomendasi dari ulama Mekah.¹⁵⁸ hingga pada akhirnya Imam Syafi'i bisa belajar dengan Imam Malik.

Hijrahnya Imam Syafi'i dalam rangka menuntut ilmu pernah juga ke Negeri Yaman (wilayah kerajaan dekat dengan Najran). Penduduknya terkenal dengan orang-orang zalim dan ceroboh, disini Imam Syafi'i menemukan cobaannya. Ia dituduh sebagai orang alawi, sementara Bani Abasiah sangat membenci dan menyimpan permusuhan yang sangat kuat dengan orang-orang Alawi.¹⁵⁹

Setelah itu Imam Syafi'i *hijrah* ke Baghdad, kedatangan Imam Syafi'i ke Baghdad pada tahun 184 H yaitu di usia 34 tahun. Nampaknya cobaan yang diberikan kepada Imam Syafi'i adalah petunjuk dari Allah swt, agar ia tetap fokus pada ilmunya, bukan pada urusan kekuasaan atau pemerintahan. Allah telah mengembalikannya ke dunia ilmu dimana Ia belajar, mengajar, dan mengulang kembali Ilmu-ilmunya. Dan yang Imam Syafi'i juga pernah *hijrah* ke Mekah dalam rangka menuntut Ilmu.¹⁶⁰

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 335.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 335.

¹⁶⁰ *Ibid.*, 356.

c. Imam Ahmad bin Hambal

Ia menempuh perjalanan yang panjang ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu, di antaranya Kufah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tsugur, Maroko, Aljazair, dua negara yang dilalui sungai Eufrat, daerah Persia, Khurasan, dan daerah-daerah lain.¹⁶¹

d. Ibnu Taimiyah

Beliau adalah Imam Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Imam Majsuddin Abil Barakat Abdus Salam bin Abi Muhammad bin Abdullah bin Abil Qosim bin Muhammad bin al-Huadair bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani. Ia dilahirkan di harran pada hari senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H yang bertepatan dengan 22 Januari 1263 M.

Hijrah Ibnu Taimiyah ke Damaskus dan Jihad melawan yang Ia lakukan melawan orang Tar-Tar. Ayahnya membawa ke Damaskus ketika orang Tar-tar menyerbu Negeri-Negeri Islam pada tahun 667 H atau 1268 M. Ibnu Taimiyah sangat semangat belajar ilmu agama.

Ibnu Taimiyah dalam catatan sejarah memiliki peran yang besar dalam melawan suku Tar-tar dan memotivasi kaum muslimin untuk melawan dan memerangi mereka.

¹⁶¹ *Ibid.*, 338.

Ketika suku Tar-tar menghancurkan negeri Syam pada tahun 699 H, dan pendukungnya menuju pinggiran Damaskus, mereka menemui Ibnu Taimiyah agar mau memimpin delegasi yang akan menemui raja Tar-tar dengan pesan agar Ia menghentikan agresi yang di lakukan pasukannya dan tidak menyerang Damaskus.¹⁶²

Dalam perjalanannya Ibnu Taimiyah pernah juga *hijrah* ke Mesir dan Iskandariyah.¹⁶³

G. Ayat-Ayat *Hijrah* Dalam Al-Qur'an

Kata *hijrah* memiliki kata dasar *h-j-r* yang terbentuk dari berbagai macam derivasi yang secara keseluruhan ada 31 ayat yang tersebar dalam 17 surat. Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan *hijrah* dalam al-Quran : QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218, QS. Al-Imron [3] : Ayat 195, QS. An-Nisa [4] : Ayat 34, 97 dan 100, QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72, 74, dan 75, QS. At-Taubah [9] : Ayat 20, 100 dan 117, QS. An-Nahl [16] : Ayat 41 dan 110, QS. Maryam [19] : Ayat 46, QS Al-Hajj [22] : Ayat 58, QS. Al- Mu'minin [23] : Ayat 67, QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30, QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26, QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6 dan 50, QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10, QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10, QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 3-5. Ayat-ayat *hijrah* sebagian turun di priode Makkah dan Maddinah, sepuluh ayat

¹⁶² *Ibid.*, h. 340-341.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 344.

termasuk kategori *Makkiyah* dan dua puluh satu dalam kategori *Madaniyyah*. *Hijrah* yang mengandung arti perintah meninggalkan perbuatan dosa.¹⁶⁴ :

1. QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218 .

2. QS. Al-Imron [3] : Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

“*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka*

¹⁶⁴ Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: pustaka, 1997), h. 51.

ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." QS. Al-Imron [3] : Ayat 195.

3. QS. An-Nisa [4] : Ayat 100 .

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah swt, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah swt dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah swt . dan adalah Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. An-Nisa [4] : Ayat 100.

4. QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا
وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah swt dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu

sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72.

5. At-Taubah [9] : Ayat 20



الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” At-Taubah [9]: 20.

6. QS. An-Nahl [16] : Ayat 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا
وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

“Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. An-Nahl [16] : Ayat 110.

7. QS. Maryam [19] : Ayat 46.

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَتَابِرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ
وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

“Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah Aku buat waktu yang lama.” QS. Maryam [19] : Ayat 46.

8. QS Al-Hajj [22] : Ayat 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ
رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, Kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). dan Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki.” QS Al-Hajj [22] : Ayat 58.

9. QS. Al- Mu'minin [23] : Ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَلْمَرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

“Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.” QS. Al- Mu'minin [23] : Ayat 67.

10. QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

“Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30.

11. QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26.

فَنَامَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

“Maka Luth membenarkan (kenabian)nya, dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26.

12. QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6.

الْنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَّعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ
فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka, dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab

Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik, kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu Telah tertulis di dalam Kitab (Allah).” QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6.

13. QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

“(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar.” QS. Al-Hasyr [59]: Ayat 8.

14. QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ
فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا
تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ
وَأَتُوهُنَّ مِمَّا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مِمَّا
أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10.

15. QS. Al-Muzzamil [73] : 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجِرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

“Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10.

16. QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 5.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.” QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 5.

BAB III
SAYYID QUTB DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB SERTA
PENAFSIRANNYA TENTANG HIJRAH

I. Biografi Sayyid Qutb

1. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Lingkungan Sayyid Qutb

Sayyid Qutb dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di Musya, kota Asyut, Mesir, dengan nama lengkap beliau adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syadziliy. Ia adalah aktivis muslim yang cukup terkenal pada abad ke 20, Ia juga tokoh pergerakan Ikhwanul Muslimin.¹⁶⁵ Pekerjaan ayahnya, hanya seorang petani biasa dan sebagai komisaris partai Nasional kala itu, namanya al-Haj Qutb Bin Ibrahim.¹⁶⁶

Keadaan kondisi sosial masyarakat (penduduk) Mesir pada tahun 1906 yang mana di saat Sayyid Qutb dilahirkan sangatlah memprihatinkan, terutama masyarakat yang hidup dipedesaan yang hidup dalam keadaan atau kondisi yang sangat miskin dan tertinggal. Pendidikan Bangsa Mesir saat itu juga sangat memprihatinkan yang mana tingkat buta huruf di Mesir waktu itu mencapai 99,4% bagi perempuan dan 91,1% bagi laki-laki.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Intermedia, 2001), cet ke 1, h 36-37.

¹⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Quran Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2002), h.111.

¹⁶⁷ M. Sholihin, *Radikalisme Sayyid Qutb: Studi Tafsir Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 42.

Asyut merupakan daerah pertanian, yang mana mayoritas penduduknya adalah petani upah yang tidak memiliki tanah sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu.¹⁶⁸ Sayyid Qutb dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat peduli dengan ajaran Agama Islam dan mencintai al-Quran. Ia merupakan anak kedua dari berlima saudara,¹⁶⁹ terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan.¹⁷⁰ sebenarnya Ia terdiri dari tujuh saudara akan tetapi yang dua saudara telah meninggal dunia saat Ia masih kecil.¹⁷¹

Saudara kandungnya yang pertama bernama Nafisah, lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara kandung yang lainnya yang gemar menulis sedangkan Nafisah tidak, Ia hanya sebagai aktivis Islam. Kedua Aminah Ia juga sebagai aktivis Islam dan gemar menulis buku-buku sastra. Ketiga Hamidah Ia juga aktivis dan aktif menulis buku-buku sastra. Ke empat Muhammad (Qutb), Ia memiliki selisih umur 13 tahun lebih muda dari Sayyid Qutb.¹⁷²

Ayahnya meninggal dunia saat Ia sedang menempuh pendidikan di Kairo, tidak lama setelah ayahnya meninggal di susul ibunya. Dengan peristiwa ini Sayyid Qutb sangat terpuku. Di mata masyarakat

¹⁶⁸ Musda Mulia, *Negara Islam* (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 60.

¹⁶⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1992), Jilid 12, h. 386.

¹⁷⁰ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 296.

¹⁷¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Op. Cit.* h. 23

¹⁷² Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet ke 1, h. 16.

keluarga Sayyid Qutb termasuk keluarga yang terpandang dan dianggal lebih dari masyarakat yang lain.¹⁷³

Pendidikan Sayyid Qutb dimasa kecil dihabiskan di kampung halamannya, pada tahun 1918 Ia berhasil menyelesaikan pendidikan dasar dan Ia menyanggah gelar Hafiz ketika menginjak usia 10 tahun.¹⁷⁴ Selanjutnya di usia tiga belas tahun Sayyid Qutb melanjutkan pendidikan menengahnya di Halwan tepatnya pada tahun 1920, kemudia Ia melanjutkan ke sekolah Teacher Training College, pada tahun 1925. Dan pada tahun 1929 Ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Darul Ulum dan lulus pada tahun 1933 dengan gelar *Lisance* (Lc) dibidang sastra dan diploma dibidang tarbiyah.¹⁷⁵

Selama belajar dikampus Ia mendapatkan pengaruh dari kaum Nasionalis Liberal, suatu kelompok yang berpengaruh pada intelektual Mesir kala itu, pada tahun 1920-an. Pada masa ini Sayyid Qutb mengenal pemikiran sekuler, termasuk tentang pemisahan antara agama dan budaya.¹⁷⁶ Salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb adalah Abbas Mahmud Al-Aqad.¹⁷⁷ Di dalam kempus Ia

¹⁷³ A. Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Qutb, "Sang Sahid" Yang Melegenda* (Yogjakarta: Pro-u Media, 2016), h. 44.

¹⁷⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Op. Cit*, h. 27.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 28.

¹⁷⁶ A. Rizkan Khamami, *Sayyid Qutb dan Perubahan Islamnya*, dalam jurnal *kontempolasi*, Vol. 7, 2 November 2010, h. 16.

¹⁷⁷ Nuim Hidayat, *Op. Cit*. h. 17.

juga aktif menulis sehingga tulisannya mampu menembus majalah *al-Abram* majalah terpopuler di mesir.¹⁷⁸

Setelah lulus di bangku kuliah Ia bekerja di Departemen pendidikan dengan tugas sebagai pengajar di sekolah selama enam tahun, setelah itu Ia pindah tugas menjadi pegawai perkantoran di Departemen pendidikan, kemudia Ia pindah tugas lagi di lembaga pengawasan pendidikan umum selama delapan tahun.¹⁷⁹ Sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika untuk belajar disana pada tahun 1948,¹⁸⁰ Sayyid Qutb berangkat ke Amerika¹⁸¹ untuk belajar metode pendidikan Barat di Amerika.¹⁸² Disana Ia masuk di dua Universitas sekaligus, yaitu Universitas Of Northern Colorado's dan Standfort University. Hingga pada akhirnya Ia mendapat gelar MA dari kedua universitas tersebut. Selain Ia berkunjung ke Amerika, Ia juga berkunjung ke Swiss, Inggris dan Italia.¹⁸³

Selama belajar di Amerika Sayyid Qutb menemui hal-hal diluar dugaan, di Amerika Ia menemui kegersangan moral. Kesaksian

¹⁷⁸ Muhammad Sayyid al-Waqil, *Pergerakan Islam Terbesar Pada Abad Ke 14 H, Studi Analisis Terhadap Gerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Fahrurudin (Bandung: Syamil Pres, 2001), h. 220.

¹⁷⁹ Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Op. Cit* h. 28.

¹⁸⁰ *Ibid.*,

¹⁸¹ Perlu dicatat : Cerita dalam keberangkatannya selama dalam perjalanan dikapal, ada Musionaris kristen yang berusaha menyebarkan misi dikalangan penumpang kapal yang muslim. Selanjutnya Syyid Qutb menghampiri kapten kapal untuk meminta izin sholat jumah secara berjamaah kepada seluruh penumpang peria yang muslim. Sayyid Qutb yang bertindak sebagai khotib dan imam serta semua jamaah menunjukkan ke Islamannya mereka dihadapan para penumpang lain, tiba-tiba ada dari salah seorang Ibu dari Yugoslavia yang beragama kristem menghampiri Sayyid Qutb karena kagum dengan kutbahnya serta bacaan ayat al-Qurannya. Dalam buku: Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama dan Politik*, (Solo: Ramadani, 1991), h. 29.

¹⁸² Muhammad Sayyid al-Waqil, *Op. Cit* h. 41.

¹⁸³ Saiful Amin Gofur, *Profil Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 183.

Sayyid Qutb selama di Amerika dan Negara-negara di Barat, telah mempengaruhi arah pikiran Sayyid Qutb, yang pada awal mulanya sekuler menjadi orang yang teguh dalam perjuangan membela Islam, melalui pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1951 Sayyid Qutb terpilih menjadi panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Pada posisi itu Ia sering menghadiri berbagai konferensi Yordania dan Suria. Dalam konferensi-konferensi yang Ia hadir, selalu di sampaikan tentang ceramah-ceramah yang berkaitan dengan akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat Islam. Pada bulan Juli tahun 1954 Ia memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, akan tetapi baru dua bulan berjalan, redaksi tersebut di tutup berdasarkan perintah dari pemerintah kolonel Gamel Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengancam perjanjian Mesir – Inggris.¹⁸⁴

Pada bulan Mei 1955 Sayyid Qutb ditahan oleh pemerintahan Mesir dan beberapa pimpinan Ikhwanul Muslimin lainnya, setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan ingin menggulingkan pemerintahan Mesir. Pada tanggal 13 Juli 1955 Ia dihukum penjara oleh pengadilan Rakyat sampai pertengahan tahun 1964. Dan pada tahun 1964 Ia dibebaskan berdasarkan permintaan dari Abdul Salam Arif seorang Presiden Irak. Akan tetapi baru satu tahun Ia mengalami kebebasan, Ia di tangkap kembali bersama tiga saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah, serta ikut

¹⁸⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 4* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 145.

serta tahan kurang lebih 20,000 orang dan 700 diantaranya adalah wanita. Presiden Naseer menguatkan tuduhannya bahwa organisasi Ikhwanul Muslimin adalah komplotan yang ingin membunuhnya.¹⁸⁵

Sayyid Qutb dan dua temannya menjalani hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya oleh pemerintahan Mesir tepatnya pada tanggal 29 agustus 1966. Pemerintahan mesir tidak menghiarukan protes dari organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses hukuman mati terhadap Sayyid Qutb bertentangan dengan rasa keadilan.¹⁸⁶

2. Karya-karya Sayyid Qutb

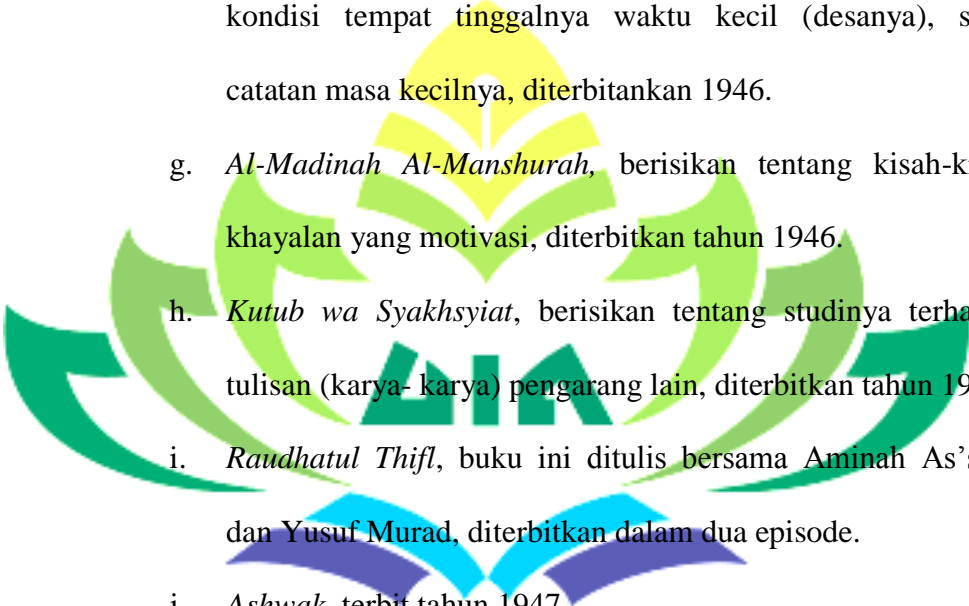
Sayyid Qutub adalah seorang mujahid yang sangat aktif dan produktif dalam mengisi khazanah keislaman. Sangat banyak sekali karya-karya yang Ia tulis di masa hidupnya baik di luar penjara maupun didalam penjara sebagai sumbangsih dalam dakwah Islam di dunia ini terlebih dimasa kontemporer. Karya-karyanya tersebar di Negara-negara Islam dan dibeberapa kawasan Eropa, Afrika dan Asia dan Amerika. Diantara karya-karya beliau sebagai berikut :¹⁸⁷

- a. *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga masa yang berbeda, ini merupakan kitab tafsir al-Quran 30 Juz.
- b. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, diterbit pada tahun 1939.
- c. *Muhimmatus Sya'ir Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, diterbitkan pada tahun 1933.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 145-146.

¹⁸⁶ *Ibid.*,h. 146.

¹⁸⁷ Nuim Hidayat, *Op, Cit.* h. 22.

- 
- d. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb, diterbitkan pada bulan Februari 1935.
 - e. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, Buku pertama yang isinya tentang Islam, diterbitkan pada bulan April 1954.
 - f. *Thilf min Al-Qaryah*, di dalamnya berisi tentang gambaran kondisi tempat tinggalnya waktu kecil (desanya), serta catatan masa kecilnya, diterbitkan 1946.
 - g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, berisikan tentang kisah-kisah khayalan yang motivasi, diterbitkan tahun 1946.
 - h. *Kutub wa Syakhsyiat*, berisikan tentang studinya terhadap tulisan (karya- karya) pengarang lain, diterbitkan tahun 1946.
 - i. *Raudhatul Thifl*, buku ini ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, diterbitkan dalam dua episode.
 - j. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
 - k. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, buku yang merupakan bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, diterbitkan pada bulan April 1947.
 - l. *Al-Qashash Ad-Diniy*, buku ini ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
 - m. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.
 - n. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, buku ini ditulis bersama saudaranya Aminah, Muhammad dan Hamidah, diterbitkan pada tahun 1945.

- o. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, buku ini ditulis bersama penulis lain.
- p. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, buku ini ditulis bersama penulis lain.
- q. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, diterbitkan pada bulan Februari 1951.
- r. *As-Salam' Al-Islami wa Al-Islam*, diterbitkan pada bulan Oktober 1951.
- s. *Dirasat Islamiyah*, buku ini merupakan kumpulan artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, diterbitkan pada tahun 1953.
- t. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku ini adalah penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din*.
- u. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*. Ini adalah buku pertamanya yang berisikan tentang pemikiran Islam, diterbitkan pada bulan April 1949.
- v. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku ini membahas tentang karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

Selanjutnya karya-karya beliau yang bersifat keislaman harakah yang menyebabkan Ia dijatuhkan hukuman mati oleh pemerintahan Mesir pada waktu itu, sebagai berikut¹⁸⁸ :

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 24.

- w. Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir.
- x. Had'za Al-Qur'an.
- y. Aw'waliyat li Had'za Ad'-Din
- z. Fi Maukib Al-Ima
- aa. Nahwu Mujtama' Islami.
- bb. Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.
- cc. Ma'alim fith-Thariq
- dd. Fi-Zhilal As-Sirah.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Quran*

Sayyid Qutb Ia adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir yang karya-karyanya tersebar diberbagai Negara. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang keilmuan. Adapun karyanya yang sangat terkenal yaitu tafsir *Fi Zhilalil Quran* ditulis berdasarkan pengalaman-pengalamannya dan penelitian (kajian-kajian) yang kaya di berbagai bidang baik itu penulisan, pendidikan, maupun pengamatannya yang sangat luas (komperhensif) dan tajam dalam perkembangan sosial dan politik dunia. Selain itu tafsir *Fi Zhilalil Quran* ditulis dengan penuh perjuangan yang mana pada waktu itu penuh dengan penindasan, permainan politik yang Dzolim gila dengan kekuasaan. Dalam perjalanannya beliau pernah menerima penyiksaan secara fisik yang sangat kejam dan tidak berprikemanusiaan, dengan kondisi seperti ini membuat Sayyid Qutb hanya bisa menyandarkan hidupnya kepada Allah SWT semata

dengan menghayati al-Qur'an. Beliau terkenal sangat gigih dalam berdakwah, hanya menyandarkan hidupnya kepada Allah SWT dan tidak kenal putus asa. Semua itu merupakan faktor penting lahirnya tafsir *Fi Zhilalil Quran*.

Tafsir *Fi Zhilalil Quran* yang ditulis oleh Sayyid Qutb terdiri dari delapan jilid dan tiap-tiap jilidnya mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman yang diterbitkan di Darusy Syurug, Beirut. Kata *Zhilal* berarti "naungan" yang digunakan untuk judul kitab tafsir Sayyid Qutb, yang ada hubungannya secara langsung dengan perjalanan hidupnya.¹⁸⁹ Sebagai catatan sejak kecil Sayyid Qutb sudah menghafal al-Qur'an serta kemampuannya dibidang sastra sehingga membuat Sayyid Qutb bisa memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dalam kehidupannya selalu mengikuti tuntunan al-Qur'an. Oleh karena itu Sayyid Qutb menganggap hidup dibawah naungan al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan yang sangat besar. Sebagaimana yang telah Ia sampaikan dalam mukadimah tafsirnya :

"Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah kenikmatan, dan kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah, yang telah

¹⁸⁹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Terj. Asmuni Sholihah Zamaksari (jakarta: Yayasan Bungan Karang, 1995), h.1.

*menganugrahkan kehidupan kepadaku kehidupan dibawah naungan al-Quran dalam priode di zaman ini”.*¹⁹⁰

Sayyid Qutb lebih memilih media (jalan) keadilan sosial untuk di tulis dan serta menjelaskan metode al-Qur'an dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, yang mana pada waktu itu di dalam Negara Mesir muncul kesenjangan sosial yang sangat tinggi serta kelas-kelas sosial yang saling berlawanan. Di masa itu masyarakat Mesir berada pada kondisi yang sangat memperhatikan yaitu hidup dengan kemiskinan dan tekanan pemeritahan yang zhalim, oleh karena itu dengan kesenjangan sosial yang tinggi, kemaksiatan, dan hukum yang berlaku hukum jahiliyah, maka Sayyid Qutb menulis buku-bukunya untuk menjelaskan kepada masyarakat Mesir keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada dalam Islam.¹⁹¹

4. Metode Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Quran*

Dalam studi al-Qur'an metode adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar pada apa yang di maksud oleh Allah SWT dalam al-Qur'an yang di turunkan.¹⁹²

Metode yang digunakan Sayyid Qutb dalam menulis tafsir *Fi Zhilalil Quran* yaitu menggunakan metode penafsiran dengan *tahlili tartib mushafi*, di dalamnya mengemukakan arti kosa kata, penjelasan

¹⁹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan al-Quran)*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut, 1992), jilid 1, h. 3.

¹⁹¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Op.Cit.* h. 51-52.

¹⁹² Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam al-Quran* (Pekanbaru: 1993), h. 37.

arti keseluruhan ayat, memunculkan (mengemukakan) munasabah, membahas *ababun nuzul*, disertai sunah Rasul, pendapat para sahabat, Tab'in dan pendapat penafsir itu sendiri yang didalamnya, diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Sedangkan dalam sumber penafsiran terdiri dari dua tahap yaitu dengan mengambil sumber *bil ma'tsurm*, lalu kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas argumentasinya. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini tidak menggunakan cara (metode) tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk kepada ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Qutb dalam menulis tafsirnya sering kali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanisitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang di tafsirkannya.

Tafsir yang ditulisnya lebih menekankan kepada pendekatan iman dan intuitif, yang mana iman harus diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹³ Dengan corak tafsir *adabi ijtima'i* (Budaya dan kemasyarakatan).

Adapun dalam klarifikasi metode penulisan tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan, bahwa metode penulisan tafsir al-Qur'an dibagi menjadi empat metode yaitu : metode *Ijemali* (global), *tahlili* (analisis), *muqoran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).¹⁹⁴

Adapun dalam penulisan tafsir *Fi Zhilalil Quran* ini menggunakan metode *tahlili* (analisis). Disini penafsir menjelaskan

¹⁹³ *Ibid.*, h. 18.

¹⁹⁴ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 3.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek dengan mengikuti runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.¹⁹⁵

J. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, dan Lingkungan Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab atau lebih dikenal dengan nama Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M,¹⁹⁶ atau bertepatan dengan 22 Shofar 1363 H. Muhammad Quraish Shihab merupakan anak ke lima dari 12 bersaudara.¹⁹⁷ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab merupakan keluarga keturunan arab terpelajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dibidang tafsir, yang mana beliau pernah memegang menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang dan sebagai pengajar di Universitas Muslim Indonesia ujung Padang.¹⁹⁸

Dari latar belakang keluarga yang berpendidikan dan dekat dengan al-Qur'an, maka dari semenjak kecil Muhammad Quraish Shihab sudah terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an. Dengan dukungan Ayahnya yang mengharuskan Quraish Shihab untuk

¹⁹⁵ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. 1, h. 515.

¹⁹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. Ke X, h. Cover tentang penulis.

¹⁹⁷ Ansori, *Penafsiran ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Visiando Media Pustaka, 2008), h. 31.

¹⁹⁸ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qurani* (Medan: IAIN Pres, 2010), Cet. Ke1, h. 15.

mengikuti pengajian tafsir yang di adakannya. Sehingga menjadikan Muhammad Quraish Shihab semenjak kecil senang membaca al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa motivasi untuk memperdalam dalam mengkaji al-Qur'an merupakan berkat dorongan dari Ayahnya.¹⁹⁹ Ayahnya merupakan pecinta ilmu, terkadang sibuk berdagang akan tetapi tetap menyempatkan berdakwah dan mengajar. Sebagaimana hartanya benar-benar digunakan untuk mencari ilmu, beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai beberapa lembaga pendidikan Islam di Sulawesi.²⁰⁰

Abdurrahman Shihab lahir di Makasar pada tahun 1915, Ia adalah putra dari Habib Ali Bin Abdurrahman Shihab seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut kota Yaman yang kemudian *Hijrah* ke Batawi yang sekarang bernama Jakarta.²⁰¹

Rappang adalah kampung halaman Ibunda Quraish (Asma) atau yang biasa di panggil dengan Puang Asma, dalam dialek lokalnya Puc Camma.²⁰² Disiplin adalah bentuk pendidikan yang di ajarkan kepada anak-anaknya, yang mana semenjak umur 6 tahun sudah diberikan tugas seperti mencuci dan mensetrika pakaiannya sendiri serta membersihkan lantai rumah.²⁰³

¹⁹⁹ Ansori, *Op. Cit.* h. 32.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 32.

²⁰¹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. Ke 5, h. 5.

²⁰² *Ibid.*, h. 5.

²⁰³ *Ibid.*, h. 20.

Istri Muhammad Quraish Shihab bernama Fatmawati, yang dinikahinya pada tanggal 22 Februari 1975. Kemudian dikaruniai anak yang terdiri dari empat putri dan satu putra.²⁰⁴

Muhammad Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah dasar di kampung halamannya, Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil Nyantri di Pondok Pesantren Dar Al-Hadis Al-Faqihiyyah dikota yang sama.²⁰⁵

Pada tahun 1958 ketika itu usianya 14 tahun beliau meninggalkan Indonesia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima dikelas 11 Tsanawiyah al-Azar, dan pada tahun 1967 dalam usia yang ke 23 tahun M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar LC (S1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Pada tahun 1969 M, Quraish Shihab meraih gelar MA di Fakultas yang sama dengan spesialis Tafsir al-Quran dengan judul Tesis “*Al-Ijaz Al-Tasyri’iy Al-Karim*”.²⁰⁶ Pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab melanjutkan jenjang pendidikannya di Kairo Mesir dan kemudian Ia berhasil meraih gelar Doktor dengan Ilmu-ilmu al-Quran. Muhammad Quraish Shihab dengan yudisium *Summa cum Laude*, disertai penghargaan tingkat satu (*Mumtaz Al-Syaraf Al-Ula*), dengan judul Disertasi “*Nazhm Al-Durar Li Al-Biq’a’iy, Tahqiq wa dirasah*”.²⁰⁷

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 99.

²⁰⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran.*, *Op.Cit.* h. 14.

²⁰⁶ Mauluddin Anwar, Dkk., *Op.Cit.*, h. 48.

²⁰⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran.*, *Op.Cit.* h. 6.

Gelar Doktornya merupakan orang yang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azar Mesir, diraih pada tahun 1984. Kemudian Beliau memutuskan untuk mengabdikan diri di tanah Air Indonesia, setiba di Indonesia Beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua umum MUI pusat, anggota badan Lajnah pentashik al-Qur'an pada Departemen Agama, pernah juga menjabat sebagai Menteri Agama, dan masih banyak jabatan-jabatan yang diembannya.²⁰⁸

2. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab sangat produktif dalam sekali dalam menulis karya-karya ilmiah, karya-karya beliau sangat di tunggu dan di minti oleh banyak orang. Dalam menulis karya-karyanya M. Quraish Shihab selalu merujuk kepada ayat al-Quran. Yang mana M. Quraish Shihab menurut M. Frederspiel terdidik dengan baik dibandingkan dengan pengarang buku Islami lainnya yang terdapat dalam *Populer Indonesia Of The Qur'an*.²⁰⁹

Karya Muhammad Quraish Shihab ditujukan untuk semua kalangan baik masyarakat awam maupun terpelajar,²¹⁰ berikut beberapa karya Muhammad Quraish shihab :

²⁰⁸ *Ibid.*, h. Cover Penulis.

²⁰⁹ Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Quraish Shihab*, Tarj. Tajul Arifin (bandung: Mizan, 1996), h. 295.

²¹⁰ *Ibid.*, h. 298.

- 1) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* (Bandung: Mizan, 1992).
- 2) *Kisah dan Hikmah Kehidupan.* (Bandung: Mizan, 2000).
- 3) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* (Bandung: Mizan, 1996).
- 4) *Pesona al-Fatihah.* (Jakarta: Untagma, 1986).
- 5) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah.* (Jakarta: Untagma, 1988).
- 6) *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- 7) *Tafsir al-Qur'an a-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 8) *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).
- 9) *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI.* (Bandung: Mizan, 1997).
- 10) *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur.* (Bandung: Mizan, 1998).
- 11) *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1999).
- 12) *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera, 1998).

- 13) *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. (Bandung: Mizan, 1999).
- 14) *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah*. (Bandung: Mizan, 1999).
- 15) *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- 16) *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999).
- 17) *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*. (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994).
- 18) *Falsafah Hukum Islam*. (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 19) *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*. (Bandung: Mizan, 1999).
- 20) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 21) *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2001).
- 22) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 23) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- 24) *Menjemput Maut*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- 25) *Mistik Seks dan Ibadah*. (Jakarta: Republika, 2004).
- 26) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 27) *Dia Dimana-mana*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 28) *Perempuan*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 29) *40 Hadits Pilihan*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 30) *Logika Agama*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).²¹¹

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Misbah*

Latar belakang Muhammad Quraish Shihab dalam penulisan kitab tafsir *al-Misbah* adalah karena dorongan semangat beliau yang ingin menghadirkan tafsir al-Qur'an ditengah masyarakat. Pertama kali tafsirnya ditulis di Kairo Mesir pada hari jum'at Rabi'ul Awal 142 H, dan pada waktu itu Muhammad Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Jibuti dan Somalia.

Pada awal mulanya Muhammad Quraish Shihab ingin menulis tafsir tidak lebih dari 3 Volume, akan tetapi dengan kenikmatan rohani yang terasa ketika dekat dengan al-Qur'an menghantarkan beliau untuk lebih sering dan serius untuk mengkaji, membaca, dan menulis sehingga tanpa terasa sampai lima belas volume.²¹²

Beberapa tujuan penulisan tafsir *al-Misbah* diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, memberikan cara (langkah) yang mudah untuk umat Islam di dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an

²¹¹ Anshori, *Op. Cit.* h. 37.

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Cet. II, h. 759-760.

dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an, dan menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.²¹³ Kedua, adanya kekeliruan terhadap umat Islam hari ini yang tidak memahami fungsi al-Qur'an, misalnya berkali-kali membaca Surah Yasin akan tetapi berkali-kali tidak memahami kandungannya. Dengan kenyataan tersebut perlulah diberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema dan kandungan terhadap ayat yang mereka baca.²¹⁴

4. Metode Penulisan Tafsir *Al-Misbah*

Dalam studi al-Qur'an metode adalah suatu cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar pada apa yang di maksud oleh Allah SWT dalam al-Qur'an yang di turunkan.²¹⁵

Metodologi yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* ditafsirkan menggunakan metode *tahlilī* yaitu dengan cara menafsirkan ayat demi ayat mirip (sesuai) dengan susunannya dalam setiap surat sesuai dengan mushaf utsmani²¹⁶. Penekanan penafsirannya lebih ditekankan kepada pengertian kosa kata serta ungkapan-ungkapan ayat al-Qur'an, dengan merujuk kepada ahli (pakar) bahasa, lalu kemudian setelah itu memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Vol. 1, h. Vii.

²¹⁴ *Ibid.*, h. X.

²¹⁵ Nasruddin Baidan, *Loc.Cit.*, h. 37.

²¹⁶ Ali Hasan, Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41.

Mishbah, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munâsabâh yang tercermin dalam enam hal :

- 1) Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- 2) Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat dengan ayat berikutnya.
- 3) Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- 4) Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya.
- 5) Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya.
- 6) Keserasian tema surat dengan nama surat.²¹⁷

Muhammad Quraish Shihab selain menggunakan metode *tahlili* dalam penulisan tafsirnya, Ia juga menunakan metode *maudu'i* (tematik). Adapun corak dalam tafsirnya adalah sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi Al-ijtim'ī).

Selanjutny ada dua Sumber dalam penafsiran Muhammad Qurais Shihab yang pertama, sumber dari Ijtihad dari penulisnya. Yang kedua, sumber dari rujukan terhadap fatwa para ulama yang dianggap relevan, baik yang klasik maupun yang kontemporer guna memperkuat Ijtihadnya.²¹⁸

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 1, *op.cit.*, h. XXVI.

²¹⁸ *Ibid.*, h. XVII.

K. Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Hijrah* Menurut Tafsir *Fi Zhilalil Quran* dan *Al-Misbah*

1. Penafsiran Ayat-ayat *Hijrah* dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

a. QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218.

Penjelasan ayat di atas adalah menjelaskan tentang beberapa petunjuk dan pengajaran dalam persoalan perang, di antara bimbingan kaum muslimin kepada *slim* Islam, keselamatan ialah fatwa berikut ini dalam urusan perang pada bulan haram ini.²¹⁹

Penafsiran QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 217, Dalam beberapa riwayat bahwa ayat ini turun mengenai pasukan Abdullah bin Jahsy r.a. yang di utus Rasul saw. Bersama delapan orang Muhajirin tanpa seorang Anzor pun dengan membawa surat tertutup dan tidak boleh dibuka sebelum dua malam. Maka ketika dibuka, Dia mendapati isi surat itu demikian, “Apabila engkau telah melihat surat ini, maka berangkatlah engkau hingga engkau

²¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Di Bawah Naungan Al-Quran*, Terj. As'ad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1, h. 267.

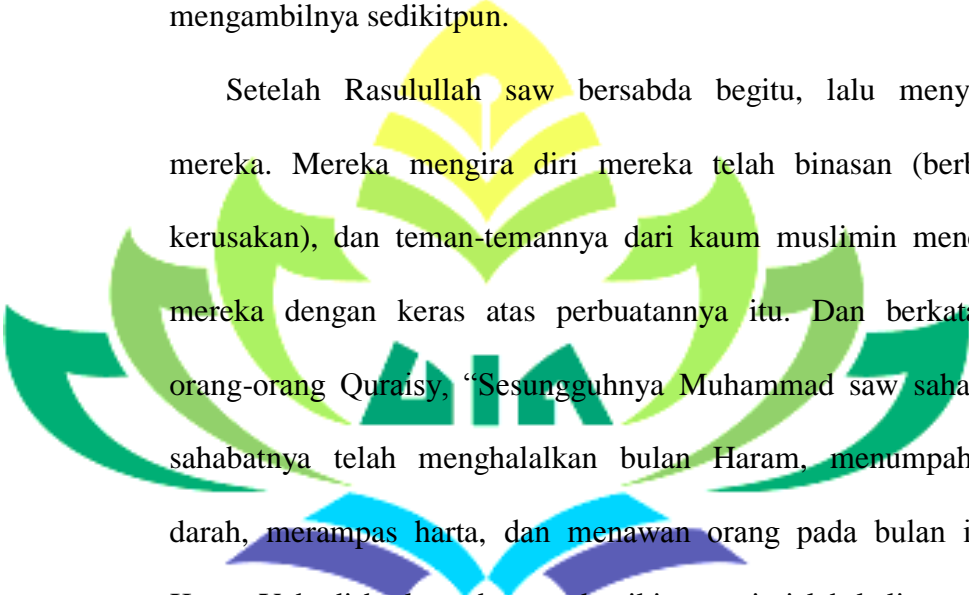
turun di lembah Nakhlah di antara Mekah dan Thaif- untuk mengawasi kaum Quraisy. Dan engkau beritakan kepada kami mengenai informasi mereka. Jangan sekali-kali engkau memaksa seorangpun dari sahabat-sahabatmu untuk berjalan bersamamu.” Peristiwa itu terjadi sebelum perang Badar Kubra.²²⁰

Maka berangkatlah dia dan berangkat pula sahabat-sahabat bersamanya tanpa ada seorangpun yang ketinggalan. Kemudian mereka menelusuri jalan ke Hijaz, ketika sehingga sampai disuatu jalan tersesatlah unta Sa’ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwah r.a.. Maka, ketinggalan dua orang ini dari rombongan Abdullah bin Jahsy karena mengikuti untanya, dan yang enam orang terus berangkat. Sehingga, rombongan sampai di lembah Nahlah, lewatlah rombongan kafilah orang-orang Quraisy yang membawa dagangan. Di antara rombongan itu terdapat Amr Ibnul Hadhrami dan dan tiga orang lainnya. Maka, pasukan itu membunuh Amr Ibnul Hadhrami dan menawan yang dua orang lagi, sedangkan orang yang keempat sempat melarikan diri. Kemudian mereka merampas barang dagangan itu.

Mereka (pasukan Abdullah bin Jashy) mengira bahwa hari ini adalah hari terakhir bulan Jumaddil akhir. Tetapi, ternyata hari itu adalah tanggal satu bulan Rajab – salah satu bulan Haram-yang sangat di agungkan oleh bangsa Arab, dan Islam juga

²²⁰ *Ibid.*, h. 267

menghormati dan mengakui kehormatannya. Maka setelah itu ketika pasukan sampai kepada Rasulullah saw. Dengan membawa dagangan dan tawanan itu, Beliau bersabda, “aku tidak memerintahkanmu berperang pada bulan Haram.” Lalu beliau menghentikan barang dan dua tawanan itu dengan tidak mengambilnya sedikitpun.



Setelah Rasulullah saw bersabda begitu, lalu menyesal mereka. Mereka mengira diri mereka telah binasan (berbuat kerusakan), dan teman-temannya dari kaum muslimin mencela mereka dengan keras atas perbuatannya itu. Dan berkatalah orang-orang Quraisy, “Sesungguhnya Muhammad saw sahabat-sahabatnya telah menghalalkan bulan Haram, menumpahkan darah, merampas harta, dan menawan orang pada bulan itu.” Kaum Yahudi berkata dengan demikian, optimislah kalian untuk menghadapi Muhammad! Amr Ibnu Hadrhrami telah dibunuh oleh Waqiq bin Abdullah. Al-Hadrhrami berarti perang telah ramai hadir! Dan, Waqiq bin Abdullah berarti perang telah di sulut.

Maka bersabarlah seruan yang menyesatkan ini dengan berbagai macam cara yang penuh dengan tipu daya yang sangat populer di bangsa Arab. Mereka memberi lambang kepada Muhammad saw, dan sahabat-sahabat beliau dengan simbol pelanggaran yang mengotori yang disucikan bangsa Arab, dan dia mengingkari kesuciannya ketika nampak kemaslahatannya.

Demikian mereka menyebarkan sehingga turunlah Nash-nash al-Qur'an ini. Maka, dipatahkanlah semua perkataan, dan dijelaskan posisinya secara proporsional. Kemudian Rasulullah saw, menangkap kedua tawanan itu beserta barang rampasan itu.

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. ‘perang pada bulan itu adalah dosa besar.’”

Ayat itu turun untuk menetapkan dan mengakui kehormatan bulan Haram, serta menetapkan bahwa berperang pada bulan itu adalah dosa besar. Akan tetapi,

“Menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kefir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitar, lebih besar (dosanya) disisi Allah. Berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.”²²¹

Berbagai macam-macam cara dan sarana yang digunakan oleh musuh-musuh Islam itu untuk memerangi kaum muslimin. Tetapi, tujuan sudah jelas, yaitu mengeluarkan kaum muslimin dari Agamanya kalau mereka mampu. Kalau senjata yang ada ditangan mereka patah, mereka gunakan senjata yang lain lagi. Dan kalau alat yang ada di tangan mereka tumpul mereka menggunakan alat yang lain lagi. Informasi yang benar dari Yang Maha Mengetahui lagi maha waspada terus berkumandang memperingatkan kaum muslimin agar tidak menyerah.²²²

“Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia

²²¹ *Ibid.*, h. 268.

²²² *Ibid.*, h. 270.

amalannya di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.”²²³

Barang siapa yang murtad dari Islam padahal dia sudah merasakan dan mengenalnya. Dibawah pukulan gangguan dan fitnah bagaimanapun tingkatannya maka ialah tempat kembalinya yang telah di tetapkan Allah untuknya. Yaitu, sia-sialah amalannya didunia dan diakhirat, mereka akan kekal dalam azab neraka.²²⁴

Peringatan Allah ini berlaku hingga akhir zaman. Orang muslim tidak boleh menjadikan siksaan dan fitnahan sebagai alasan untuk meninggalkan agamanya dan keyakinannya, murtad dari keimanannya dan keislamannya, dan menarik diri dari kebenaran yang telah dirasakan dan diketahuinya. Maka, disana terdapat perjuangan yang keras, kesabaran, dan ketabahan sehingga Allah mengizinkan. Allah tidak akan membiarkan hamba-hambanya yang beriman kepada-Nya. Maka, Dia akan memberikan ganti kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu salah satu dari dua keuntungan yang baik, menang atau mati syahid.

Disana terdapat rahmat yang diharapkan oleh orang-orang yang disakiti di jalan Allah, dan tidak akan putus asa dari rahmat ini orang yang hatinya semarak dengan iman.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah swt, mereka itu

²²³ *Ibid.*, h. 270-271.

²²⁴ *Ibid.*, h. 271.

mengharapkan rahmat Allah, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Harapan orang mukmin terhadap rahmat Allah sama sekali tidak akan dikecewakan oleh Allah. Sesungguhnya Dia telah mendengar golongan orang yang mukhlis dari kalangan orang-orang mukim yang berhijrah mengenai janji Allah yang benar ini, yang berjuang dan bersabar, sehingga Allah merealisasikan janjinya dengan memberinya kemenangan atau mati syahid. Kedua hal ini sama-sama baiknya, sama-sama sebagai rahmat. Mereka beruntung mendapatkan pengampunan dan rahmat Allah,

“Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²²⁵

b. QS. An-Nisa [4] : Ayat 100

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. An-Nisa [4] : Ayat 100

Penjelasan ayat diatas adalah janji Allah kepada orang-orang yang *berhijrah*, dalam nash-nash al-Quran yang lalu mengobati

²²⁵ *Ibid.*, h. 271

tentang jiwa manusia yang menghadapi resiko *hijrah* penderitaan serta hal-hal menakutkan yang mengancamnya. Diobati semua itu dengan menampilkan pemandangan yang mendebarkan dan menguatkan. Sesudah itu, di obatilah jiwa itu dengan menebarkan unsur-unsur ketenangan baik orang yang *berhijrah* baik itu sampai ketujuan atau mati ditengah jalan dalam keadaan *hijrah* dijalan Allah; disenangkannya mereka dengan jaminan Allah kepada orang yang *berhijrah* sejak ia keluar dari rumah untuk *berhijrah* dijalan-Nya, dan dijadikan kepadanya kelapangan dan kemakmuran dimuka bumi dan ditempat tujuan, sehingga tidak merasa sempit oleh bukit dan lurah yang dilalui dalam perjalanan *hijrahnya*.

“Barang siapa yang Hijrah dijalan Allah, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan bermaksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai tempat yang dituju), maka sungguh Allah telah tetap pahala disisi Allah. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” QS. An-Nisa [4] : Ayat 100.

Manhaj Robbani Qurani dalam ayat ini mengobati bermacam-macam hal yang menakutkan jiwa manusia, yaitu ketika Ia menghadapi bahaya *hijrah*. Seperti kondisi yang terjadi saat itu dan yang sering terjadi berulang-ulang atau yang hampir sama disetiap waktu.

Al-Qur'an mengobati jiwa ini, dengan jelas dan fasih. Tidak ada ataupun dari hal-hal yang menakutkan yang tersembunyi

dari jiwa itu, tidak ada satupun bahaya yang ditutup-tutupi – termasuk bahaya kematian, tetapi dicurhakannya kedalam jiwa rasa ketenangan dengan dikemukakannya beberapa hakikat lain beserta jaminan Allah swt.

Yang pertama kali dilakukan ialah membatasi *hijrah* bahwa *hijrah* hanya dilakukan *Fisabilillah* 'dijalan Allah'. Inilah *hijrah* yang diperhitungkan di dalam Islam. Jadi, *hijrah* itu bukan *hijrah* untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apapun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. Barang siapa yang berhijrah dengan tujuan *hijrah* seperti ini, *Fi Sabilillah*, niscaya Ia akan mendapatkan kelapangan dimuka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit olehnya. Ia tidak akan kehilangan upaya dan jalan, untuk mendapatkan keselamatan rezeki dan kehidupan.

“Barang siapa yang berhijrah dijalan Allah, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas yang banyak..”

Hanya kelemahan jiwa, ketakutan dan sifat bakhilnyalah yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa sarana-sarana kehidupan dan rizeki sangat bergantung pada tanah, terikat pada kondisi, dan terikat pada lingkungan, seandainya terpisahkan niscaya akan ditemukan jalan bagi kehidupan. Khayalan palsu terhadap hakikat sebab-sebab rezeki, kehidupan, dan keselamatan inilah yang menjadikan jiwa manusia mau menerima kerendahan

dan kehinaan, dan berdiam diri saja menghadapi fitnah terhadap agamanya, dan kemudian dia dihadapkan kepada tempat kembali yang menyedihkan, yakni tempat kembalinya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan mendzolimi dirinya sendiri. Allah menetapkan hakikat yang dijanjikan bagi orang yang *berhijrah* di jalan Allah, bahwa ia akan mendapatkan tempat *hijrah* yang luas dan rezeki yang banyak, dan Ia mendapati Allah setiap waktu kemana Ia pergi. Juga ditetapkan bahwa Allah akan memberinya kehidupan, memberinya rezeki, dan menyelamatkannya.

Akan tetapi, adakalanya ajal telah tiba ditengah-tengah perjalanan *hijrah fi sabilillah*. Kematian, sebagaimana sudah dibicarakan dimuka surah ini, tidak ada hubungannya terhadap sebab-sebab yang lahir. Kematian adalah suatu kepastian, yang sudah ditetapkan mana kala ajal yang ditentukan telah tiba waktunya, baik orang itu tinggal ditempat atau pergi *berhijrah*, karena ajal itu tidak dapat di majukan dan di mundurkan oleh manusia.

Hanya saja jiwa manusia mempunyai pandangan dan gambaran yang terpengaruh oleh kondisi-kondisi lahiriyah. *Manhaj* al-Quran memelihara dan mengobati masalah ini. Maka diberikannya jaminan oleh Allah dengan diberikannya pahala

sejak yang bersangkutan melangkahakan kakinya yang pertama dari rumahnya untuk *berberhijrah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasulnya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ketempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah..”

Pahala semua yang meliputi pahala *hijrah*, pahala kepergiannya, pahala sampai ke Negeri Islam, dan pahala hidup di Negeri Islam. Nah, jaminan apa lagi yang besar dari pada jaminan Allah ini?

Disamping jaminan pahala, diiringi pula dengan jaminan pengampunan dari dosa-dosa yang dijamin rahmat di hari perhitungan. Ini melebihi jaminan yang pertama tadi.

“...dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang...”

Ini perniagaan yang menguntungkan, tanpa di ragukan lagi. Si muhajir telah mengantongi harganya sejak ia melangkahakan kakinya yang pertama ketika keluar dari rumah untuk *hijrah* kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kematian adalah kematian, yang akan datang pada waktunya, tanpa dapat di tunda, dan tidak ada hubungannya dengan *hijrah* atau tinggal di pemukiman yang lama. Seandainya si muhajir tetap tinggal dirumah dan tidak meninggalkan rumahnya, niscaya kematianpun akan datang kepadanya, bila telah tiba waktunya. Kalau demikian

akan rugilah dagangannya, tidak mendapatkan pahala, tidak mendapatkan pengampunan, dan tidak mendapatkan rahmat, bahkan disana malaikan mencabut nyawanya ketika dia dikategorikan sebagai orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri.

Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua macam perdagangan itu! Alangkah jauhnya perbedaan antara keduanya tempat kembali itu!²²⁶

c. QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72,74 dan 75

Ayat di atas menurut Sayyid Qutb, berkaitan dengan *Iman*, *Hijrah*, dan *Jihad*.

Akhirnya ditutuplah pelajaran dan surah ini dengan menjelaskan karakter berbagai hubungan dalam masyarakat muslim, karakter mereka hubungan dengan masyarakat lain, dan menjelaskan hukum-hukum yang mengatur hubungan-hubungan itu. Dari karakter itu, tampaklah hubungan-hubungan antar sesama masyarakat muslim, dan kaidah yang menjadi titik tolak dan pijaknya. Ia bukan hubungan darah, bukan hubungan tanah, bukan hubungan kesukaan, bukan hubungan sejarah, bukan hubungan bahasa, bukan hubungan ekonomi, ia bukan hubungan kekerabatan, bukan hubungan kebangsaan, bukan etnis, bukan

²²⁶ *Ibid.*, h. 63-64.

pula kepentingan ekonomi. Ia adalah hubungan Aqidah, hubungan kepemimpinan, dan hubungan disiplin gerakan.

Ada orang yang beriman dan *berhijrah* ke Darul Hijrah dan Darul Islam, lepas dari ikatan ketanahairan, kebangsaan, etnis, dan kepentingan. Mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Juga ada orang-orang yang membantu dan menolong mereka, memeluk Islam bersama mereka, dan sekepemimpinan dalam satu gerakan. Maka sebgaiian mereka adalah *wali*, teman setia, penolong, pelindung, dan kekasih dari sebgaiian yang lain.

Sedangkan, orang-orang yang beriman akan tetapi tidak *berhijrah*, maka tidak ada hubungan *kewalian* antar mereka dengan masyarakat muslim. karena mereka tidak memurnikan hidupnya untuk Aqidah, tidak tunduk kepada kepemimpinan Islam, dan tidak setia pada ajaran pergerakan. Di dalam kesatuan ini hubungan darah di anggap lebih dekat di dalam kewarisan dan lain-lainnya. Sedangkan, orang-orang kafir itu, sebgaiian mereka adalah bagian dari yang lain juga.

Itulah garis-garis pokok dalam berbagai hubungan dan ikatan, sebagaimana dilukiskan di Nash-nash yang pasti,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ

ءَامِنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ
 وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾ وَالَّذِينَ
 ءَامِنُوا وَهَاجِرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأَ وَنَصَرُوا
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَالَّذِينَ
 ءَامِنُوا مِن بَعْدِ وَهَاجِرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ ۚ
 وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*”

“*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.*”

“*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu Kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah.*

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72,74 dan 75.²²⁷

Kewalian antar sesama muslim pada waktu pembentukan masyarakat muslim hingga perang Badar, adalah kewalian yang menjadikan mereka saling mewarisi, saling menanggung hutang, tolong menolong, dan persaudaraan yang menggantikan hubungan darah, nasab, dan kekerabatan. Sehingga, setelah terwujud Daulah Islamiyah dan Allah memberi kekuasaan kepada mereka pada hari *furqaan* pada perang Badar. Hubungan kewalian itu tinggal masalah melindungi dan saling menolong. Sedangkan, masalah kewarisan dan pertanggung jawaban masalah utang dikembalikan kepada kerabat hubungan darah, didalam masyarakat muslim.

Adapun *hijrah* yang di isyaratkan dalam Nash itu dijadikan syarat kewalian, baik yang bersifat umum maupun khusus, itu adalah *hijrah* dari negeri syirik ke Negeri Islam, bagi yang mampu. Sedangkan, orang-orang yang mampu *berhijrah*, tetapi tidak mau berhijrah karena tertahan oleh berbagai kepentingan dan kekerabatan dengan kaum musyrikin, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat muslim. Ini sebagaimana keadaan beberapa kelompok Bangsa Arab yang

telah memeluk Islam, tetapi tidak mau *berhijrah* karena alasan-alasan seperti tadi.

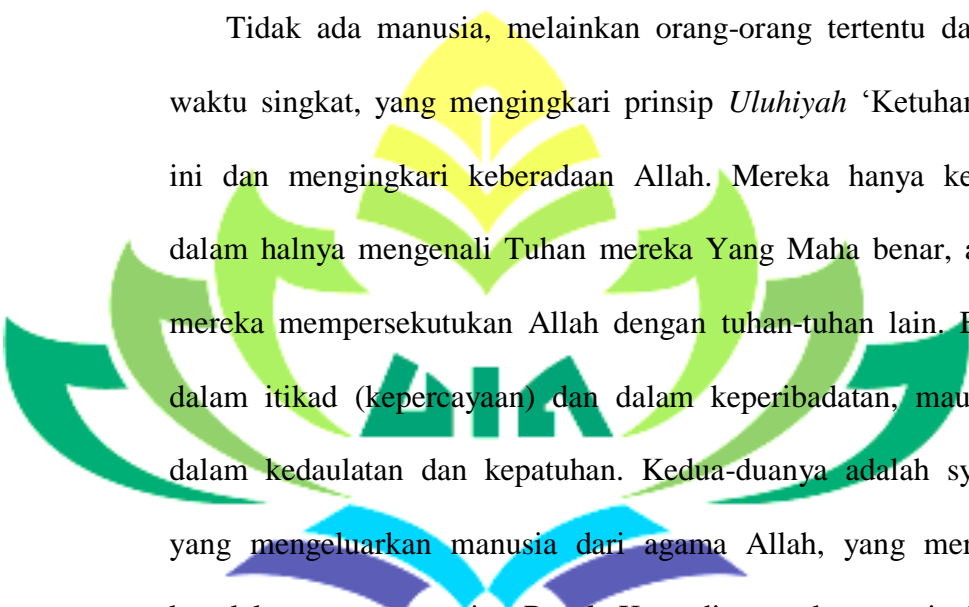
Demikian juga dengan personil-personil Mekah yang tidak mampu *berhijrah*. Allah mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk menolong mereka, jika mereka meminta pertolongan mengenai agama secara khusus. Tetapi, dengan syarat, tidak ada permusuhan antar mereka dengan kaum yang ada perjanjian damai dengan masyarakat muslim. Karena perjanjian yang dijalaninya oleh masyarakat muslim dan program gerakannya itu lebih diutamakan untuk dipelihara.

Nash-nash dan hukum-hukum ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana karakter masyarakat muslim dan gerakan politisnya didalam membangun anggota dan membangun tata nilai asasinya. Akan tetapi, petunjuk ini tidak cukup jelas kecuali dijelaskan dengan sejarah pertumbuhan masyarakat ini dan kaidah-kaidah asasi yang menjadi sumber dan pijakannya. Juga dengan menjelaskan manhaj haraki dan konsekuensi-konsekuwansinya.

Perjalanan dakwah Islam

Sesungguhnya perjalanan dakwah Islam ditangan Nabi Muhammad saw, mencerminkan putaran terakhir dari mata rantai dakwah yang paling panjang menuju Islam dibawah pimpinan rombongan para Rasul yang mulia. Dakwah ini, sepanjang

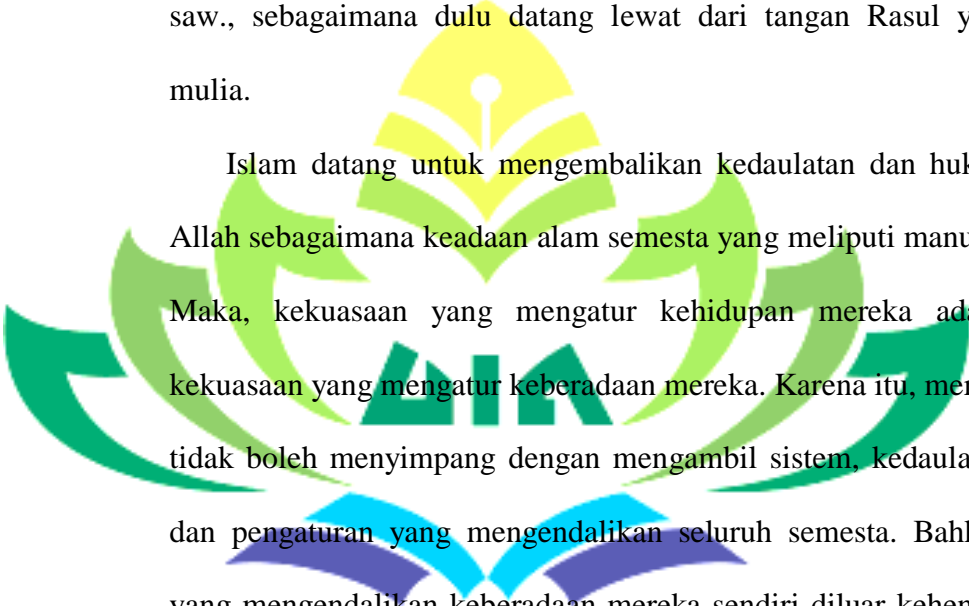
sejarahnya, menuju kepada satu sasaran, yaitu mengenalkan manusia kepada *Illah* (sembahan) mereka Yang Maha Esa dan *Robb* (Tuhan) mereka yang Maha Benar. Juga menjadikan mereka hanya menyembah Tuhan mereka saja dan menjauhi penuhanan mahluk.



Tidak ada manusia, melainkan orang-orang tertentu dalam waktu singkat, yang mengingkari prinsip *Uluhiyah* 'Ketuhanan' ini dan mengingkari keberadaan Allah. Mereka hanya keliru dalam halnya mengenali Tuhan mereka Yang Maha benar, atau mereka mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain. Baik dalam itikad (kepercayaan) dan dalam keperibadatan, maupun dalam kedaulatan dan kepatuhan. Kedua-duanya adalah syirik yang mengeluarkan manusia dari agama Allah, yang mereka kenal lewat tangan setiap Rasul. Kemudian mereka mengingkari Allah setelah masal berlalu yang panjang. Mereka telah kembali kepada kejahiliahan yang Rasul telah mengentas dari padanya. Juga kembali kepada kemusyrikan lagi, baik kemusyrikan dalam itikad dan Ibadah, ataupun dalam kepatuhan dan kedaulatan, maupun kedua-duanya.

Inilah karakter dakwah ke jalan Allah sepanjang perputaran sejarah manusia. Sasaran yang hendak di tuju adalah 'Islam', yakni menundukkan manusia kepada Tuhan bagi manusia, dan membebaskan mereka menyembah kepada sesama manusia

kepada menyembah Allah saja. Caranya dengan membebaskan mereka dari kekuasaan, kedaulatan, syariat, tata nilai, dan tradisi-tradisi masyarakat untuk tunduk kepada Allah, kedaulatan-Nya, hukum-Nya, dan syariat-Nya saja dalam semua urusan kehidupan. Untuk ini, datanglah agama Islam lewat tangan Nabi Muhammad saw., sebagaimana dulu datang lewat dari tangan Rasul yang mulia.



Islam datang untuk mengembalikan kedaulatan dan hukum Allah sebagaimana keadaan alam semesta yang meliputi manusia. Maka, kekuasaan yang mengatur kehidupan mereka adalah kekuasaan yang mengatur keberadaan mereka. Karena itu, mereka tidak boleh menyimpang dengan mengambil sistem, kedaulatan, dan pengaturan yang mengendalikan seluruh semesta. Bahkan, yang mengendalikan keberadaan mereka sendiri diluar kehendak mereka.

Pasalnya, manusia dikendalikan dengan undang-undang fitrah ciptaan Allah dalam pertumbuhan, perkembangan, sehat dan sakit mereka, hidup dan kematian mereka. Hal ini sebagaimana juga mereka dikendalikan dengan peraturan-peraturan sosial kemasyarakatan dengan segala akibat yang menimpa mereka sebagai buah dari tindakan dan usaha mereka. Mereka tidak mampu mengubah sunah Allah terhadap mereka dalam semua ini, sebagaimana mereka juga tidak mampu

mengubah sunah Allah dalam hukum alam yang mengatur dan mengendalikan alam semesta ini.²²⁸

Quran surah al-Anfal ayat 72 ini dalam tafsir Sayyid Qutb di tafsirkan langsung dari ayat 72 sampai 75.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) “orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Al Anfal [8] : Ayat 73.*²²⁹

Setiap orang yang mengucapkan, *Asyhadu an laa ilaaha wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, ‘aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.’ Ia makah telah melepaskan loyalitasnya kepada keluarga, loyalitasnya kepada Familinya, loyalitas kepada kabilahnya, dan kesetian kepada Nabi Muhammad saw. Dan komunitas kecil yang tumbuh dibawah kepemimpinan beliau. Sementara itu, masyarakat jahiliyah membela dirinya sendiri dari bahaya munculnya masyarakat baru, yang membelot dari mereka sebelum bertemu di medan perang, dan berusaha menjauhkan masyarakat yang baru lahir ini.

²²⁸ Sayyid Qutb. *Op.Cit*, Jilid. 5, h.237-239

²²⁹ Al-Quran dan Terjemah, *Op.Cit*. h. 149.

Kemudian ketika Allah membukakan pintu *hijrah* ke Madinah bagi kaum muslimin, setelah di sana di dapati kaum muslimin yang berjanji setia kepada kepemimpinan Islam untuk melakukan kesetiaan mutlak (monoloyalitas) dan telah berdiri Daulah Islamiyah di Madinah dibawah pimpinan Rasulullah saw, maka Rasulullah mempersaudarakan kembali antara kaum muhajirin dan kaum Anshor untuk mengantikan ikatan darah dan nasab dengan segala bentuk konsekuensinya. Yakni, dengan memberikan hak warisan, saling menanggung diat atau tebusan-tebusan yang sudah terbiasa terjadi pada ikatan darah pada keluarga dan famili. Hukum Allah adalah,

“...sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad, dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi...”

Mereka lindung-melindungi, saling setia untuk memberikan pertolongan, saling setia memberikan diat dan tanggung-tanggung, dan dalam segala hal yang menjadi konsekuensi hubungan darah dan keturunan.

Kemudian dijumpai personil-personil yang memeluk agama Islam ini secara akidah, namun belum bergabung dengan masyarakat Islam secara praktis mereka belum berhijrah ke negeri Islam yang diatur dengan syariat Allah dan dikendalikan dengan kepemimpinan Islam. mereka belum bergabung dengan

masyarakat muslim yang dengan begitu Ia dapat menegakkan syariat Allah, dan menyatakan keberadaan secara utuh dengan memberikan loyalitas kepada kepemimpinan baru dan bergabung dalam rekrutmen anggota gerakan yang mandiri yang lepas dari masyarakat jahiliah. Bahkan, menghadapi masyarakat jahiliah dengan keberadaanya yang mandiri dan merdeka.

Personel-personel itu di jumpai di Mekah atau di perkampungan-perkampungan Arab di sekitar Madinah. Mereka memeluk Islam sebagai akidah. Tetapi belum bergabung dengan masyarakat yang tata kehidupannya yang berpijak di atas landasan akidah ini. Mereka belum tunduk secara total kepada kepemimpinan yang bertumpu di atas akidah itu.

“...Dan dihadapan orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepada dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dan mereka...”

Hukum ini logis dan sejalan dengan karakter agama ini. Sebagaimana sudah kami kemukakan dan sejalan pula dengan sistem gerakan yang realistik. Personel-personel itu bukan anggota masyarakat muslim. Karena itu, belum ada jaminan untuk saling melindungi antar mereka dengan masyarakat muslim itu. Akan tetapi, disana ada hubungan akidah, dan ini juga belum menimbulkan tanggung jawab- tanggung jawab atas masyarakat

muslim, terhadap perorangan itu, kecuali keberagamaan mereka di ganggu, seperti di rusak akidahnya.

Apa bila mereka meminta pertolongan kepada kaum muslimin di Daarul Islam dalam kondisi seperti itu, maka kaum muslimin (masyarakat muslim) wajib menolong mereka dalam hal ini saja. Tetapi dengan syarat, antar masyarakat muslim tidak terikat perjanjian dengan pasukan lain, meskipun pasukan ini yang memusuhi personel-personel itu dan agama dan akidah mereka. Hal ini yang menjadi prinsip adalah kemaslahatan masyarakat muslim dan program gerakannya dengan segala pergaulan dan transaksi mereka. Maka, hal ini harus dijaga, hingga terhadap orang-orang yang melakukan permusuhan terhadap aqidah orang-orang yang beriman yang belum bergabung terhadap masyarakat Islam itu.

Hal ini menunjukkan kita sejauh mana perhatian agama ini terhadap disiplin gerakan yang mencerminkan keberadaan yang sebenarnya. Kemudian pendapat hukum ini diakahiri dengan kalimat.

"...Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Anfal : 72).

Maka, segala sesuatu yang kamu kerjakan berada di bawah pengawasan Allah. Dia mengetahui tempat-tempat masuk dan

tempat-tempat keluarnya, penduduknya dan akibatnya (hasil), motivasi dan dampaknya.

Sebagaimana halnya masyarakat muslim itu adalah masyarakat yang anggota gerakanya yang setia kawan.²³⁰

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia. QS. Al-Anfal [8] : 74.

Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya, inilah gambaran hakiki yang mencerminkan iman. Inilah generasi dan wujud hakiki agama ini. Sesungguhnya tidak ada wujud hakiki hanya dengan semata-mata menyatakan kaidah teoritis (mengucapkan kalimat syahadat), atau semata-mata hanya memeluk kaidah itu, serta bukan juga semata-mata menjalankan ibadah ritual. Agama ini adalah manhaj (jalan) kehidupan yang tidak tercermin secara nyatanya kecuali dalam akumulasi gerakan, dalam bentuk masyarakat yang saling bekerjasama bahu membahu. Adapun keberadaanya dalam bentuk akidah adalah wujud *hukmi* (hukum) saja, bukan wujud *rill*, kecuali dalam bentuk pergerakan nyata.

Orang-orang yang benar-benar beriman ini, akan mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia. Disebutkan kata rezeki di sini sangat sesuai dengan jihad atau perjuangan, infak,

²³⁰ Sayyid Qutb, *Op. Cit*, h, 242-243.

pemberian perlindungan, pemberian pertolongan, dan beban-beban tugas lainnya yang mereka emban selama ini. Dan lebih dari itu, mereka akan mendapatkan ampunan yang notabene rezeki yang mulia, bahkan semua-mulianya rezeki yang mulia.

Kemudia disamakan pula dengan peringkat pertama muhajir mujahid ini. Setiap orang yang *berhijrah* dan berjuang sesudah itu, meskipun angkatan pertama memperoleh darajat sendiri sebagaimana yang di tetapkan dalam Nash al-Qur'an. Penyamaan ini hanyalah dalam hal kesetiaan dan penyamaan dalam masyarakat Islam.

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang itu termasuk golonganmu....”

Syarat *hijrah* tetap berlaku hingga Fathu Mekah (pembebasan kota mekah) ketika seluruh Arab sudah dekat kepada Islam dan kepemimpinan Islam, dan manusia sudah terorganisir di masyarakat Islam. maka tidak ada lagi *hijrah* setelah fathu Mekah. Dan yang ada hanya tinggal hanya jihad dan amal, sebagai yang di sabdakan Rasulullah saw. Akan tetapi, hal ini terjadi dalam perjalanan Islam yang pertama yang mengatur dunia hampir seribu dua ratus tahun, yang selama itu hukum dan syariat Islam terus berlaku, dan kepemimpinan Islam di tegakkan diatas syariat dan kekuasaan Allah.

Adapun sekarang, maka dunia kembali kepada jahiliyah, hukum Allah sudah di hapuskan dari kehidupan manusia di muka bumi. Kedaulatan diseluruh dunia kini kembali ketangan Thaghut, dan manusia kembali menyembah kepada sesama manusia, setelah dahulu mereka dibebaskan oleh Islam. sekarang di mulai lagi perjalanan baru Islam, seperti perjalanan yang pertama, dengan memberlakukan hukum-hukum secara bertahap, sehingga bisa menegakkan negara Islam dan *hijrah*, kemudian mengembangkan bayang-bayangan Islam sekali lagi, dengan izin Allah. Sehingga nantinya tidak ada lagi kewajiban hijrah, dan yang ada hanya juang dan amal. Sebagaimana yang terjadi dalam putaran perjalanan yang pertamanya.

Masa pembentukkan Islam yang di awal (pertama) itu memiliki hukum-hukum secara khusus dan tugas-tugas khusus. *Wala'* atau kewalian (kesetia kawan) dalam bidang aqidah yang menggantikan kewalian dalam bidang darah (keturunan), dalam semua gambar dan bentuknya, dalam semua hak dan kewajibanya, seperti dalam kewarisan dan tanggung jawab membayar diat dan hutang. Setelah mantap wujud Islam sejak hari *Furqaan* dalam perang Badar, maka hukum kewarisan dan pertanggung jawaban telah berubah dan dikembalikan kepada kerabat lagi. Tetapi, tetap masih dalam bingkai (lingkungan) masyarakat muslim di Negeri Islam.

“...Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada kerabat) di dalam kitab Allah swt...”

Maka, setelah menetap eksistensi (kejayaan) Islam, tidak mengapa sebagian keluarga (keturunan darah) lebih berhak terhadap sebagian yang lain, dalam bingkai umum. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak berbahaya mengikuti panggilan fitrah manusia, selama tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan tanggung jawab sebagai muslim, dan kesetia kawan untuk eksistensi (kejayaan) Islam.

Sesungguhnya Islam tidak akan menghilangkan (menghancurkan) rasa fitrah manusia, yakni, mengendalikannya supaya ia komitmen dengan kebutuhan tertinggi untuk kejayaan Islam. Apabila merusak kebutuhan itu, maka kembalikanlah Ia kepada bingkai umum. Oleh karena itu, ada beberapa tugas khusus pada masa-masa pengecualian dalam gerakan, yang mana itu bukan hukum final dalam Islam, untuk mengatur masyarakat Islam yang telah mapan dan aman dalam kehidupannya yang biasa. Kita juga harus memahami tugas-tugas pembinaan tahap pertama, dan karakter Islam secara global, serta hukum-hukum Islam lainnya.

“...Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.”(al-Anfal: 75)

Ini merupakan kata penutup yang sangat relevan dengan hukum, peraturan, perasaan, campur tangan,

pengorganisasiannya, dan penataanya. Semuanya ini diliputi oleh ilmu Allah, yang mengetahui segala sesuatu.²³¹

d. QS. An-Nahl [16] : Ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,” QS. An-Nahl [16] : Ayat 41.

Ayat ini menjelaskan, mereka yang *berhijrah* dengan meninggalkan rumah-rumah dan harta kekayaan; melepaskan apa yang dimiliki dan disukai; serta mengorbankan kampung halaman, kaum kerabat, dan kawan sejawat sebagai kenangan. Sangat berharap diganti oleh Allah dari apa yang telah dulu ia tinggalkan dan mereka korbankan di jalan Allah. Mereka telah meninggalkan ke zaliman dan berlepas diri darinya. Apabila Ia mengalami kerugian didunia, maka, *“pasti akan kami memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia.”* Kami berikan tempat yang terbaik dari pada apa yang telah mereka persembahkan dahulu, *“sesungguhnya pahalannya di akhirat adalah lebih besar”*. Jika manusia mengetahui. Mereka ini (orang-orang beriman dan bertakwa kepada tuhan-Nya) *“adalah orang-orang*

²³¹ *Ibid.*, h. 343-244.

yang sabar” dan membukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya. “hanya kepada Allah mereka bertawakal”, yakin tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun dalam bersandar, bertawajjuh ‘menuju’, dan bergantung.²³²

e. QS. At-Taubah [9] : Ayat 20

Ayat ini menjelaskan kaum muslimin yang berjihad lebih tinggi derajatnya. Sayyid Qutb dalam menafsirkan surah At-Taubah [9] : Ayat 20 ini, langsung menjelaskan dari ayat 17-22 menjadi satu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” QS. At-Taubah [9]: 20.

Makana ini bermuara atas keputusan kaum mukmin yang berhijrah dan berjihad dengan pemberian rahmat, ridha Allah, nikmat yang abadi, dan pahala besar yang selalu menanti dan merindukan mereka.²³³

²³² *Ibid.*, jilid. 7, h. 181.

²³³ *Ibid.*, Jilid. 5, h. 310.

f. QS. Al-Muddatsir [74] : Ayat 5

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk meninggalkan segala bentuk kemusrikan dan segala sesuatu yang dapat mendatangkan azab,

“*dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!*”
QS. Al-Muddatsir [74] : Ayat 5.

Rasulullah saw, sendiri sudah (telah) menjauhi kemusrikan dan segala bentuk sesuatu yang akan mendatangkan azab semenjak dan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Fitrahnya yang suci dan sehat menjauhi penyelewengan dan penyimpangan itu, menjauhi kepercayaan-kepercayaan yang hina dina itu, dan menjauhi moralitas dan tradisi yang buruk itu, karena itu tidak pernah dikenal bahwa beliau turut serta bergelimang dalam kejahiliyahan itu.

Meskipun begitu, pengarahan itu dimaksudkan untuk memberikan Furqon atau pemisah dan pernyataan perbedaan yang tidak pernah kenal damai dan kompromi. Karena keduanya (islam dan jahiliyah) merupakan dua jalan hidup yang bersimpangan dan tak mungkin bertemu, sebagaimana dimaksud untuk berlindung dari kotoran dosa (*rujz*) – kata *Rujz* itu pada dasarnya berarti azab, kemudian dipergunakan untuk segala sesuatu yang mendatangkan azab, yakni menjaga kesucian diri dari kotoran ini.²³⁴

²³⁴ *Ibid*, jilid. 12, h. 90.

2. Penafsiran Ayat-ayat *Hijrah* dalam Tafsir *Al-Misbah*

a. QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218

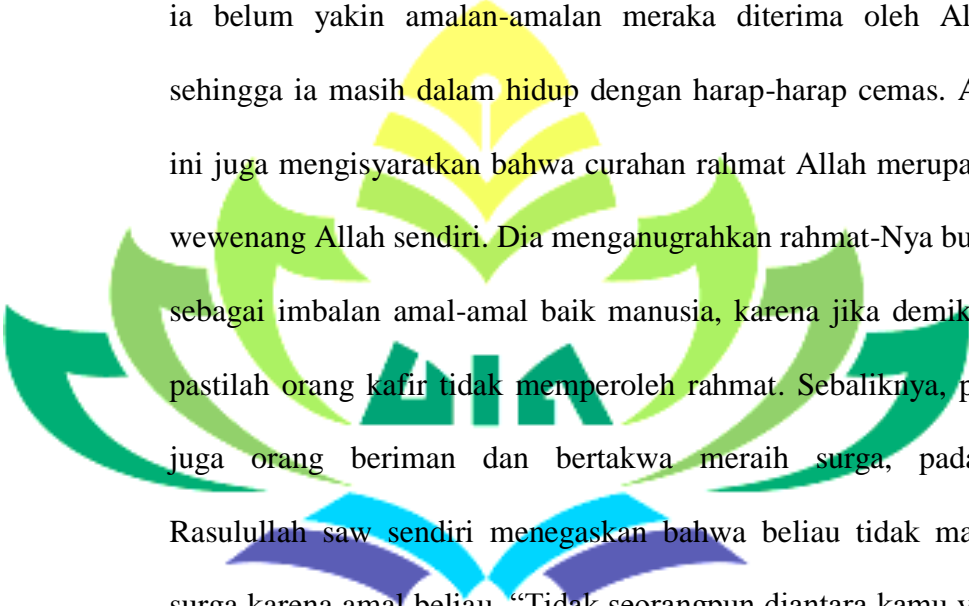
إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218.²³⁵

Penjelasan ayat diatas sebagai berikut, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar, dan *orang-orang yang berhijrah*, yakni yang meninggalkan suatu tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidak senangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ke tempat atau keadaan guna meraih yang baik atau yang lebih baik; dan *berjihad*, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan dengan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, ataupun yang di miliki, dengan niat melakukan *dijalan Allah*, yang mengantar kepada Ridha-Nya. *Mereka itu yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*

Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari/present tense* pada kata *yarjuna/mengharap*, harapan itu mengisaratkan bahwa walau

²³⁵ Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), Cet ke 10, h. 27.



mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang mereka miliki, namun hati mereka masih tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai oleh harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagaman yang benar. Ia adalah himpunan cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalan mereka diterima oleh Allah, sehingga ia masih dalam hidup dengan harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugrahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasulullah saw sendiri menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal beliau, “Tidak seorangpun diantara kamu yang masuk kesurga karena amalannya”. Sabda Rasul saw. “engkapun tidak wahai Rasulullah”? tanya sahabat-sahabat beliau. “Aku pun tidak, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Bukhari dan Muslim).

Abdullah ibn Jahesy dan anggota pasukannya termasuk dalam kategori yang disebut dalam ayat ini, karena mereka *beriman*, *berhijrah* dan berjuang dijalan Allah.²³⁶

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet. V Vol. 1., *Op.Cit.* h. 434-434.

b. QS. An-Nisa [4] : Ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا
وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. An-Nisa [4] : Ayat 100.

Sebagaimana kebiasaan al-Qur’an, menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka disinipun demikian, kiat ayat ini memberikan janji dan penamaan harapan. *Siapa yang berhijrah* yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan *di jalan Allah*. Yakni dengan tulus *Niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas* untuk *berhijrah* dan menghindari sehingga menjadikan lawan marah disebabkan kemudahan yang diperoleh di tempat itu, *dan juga akan menemukan rezeki yang banyak*. Walaupun Ia tidak sampai ketempat yang dituju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena *Barang siapa yang keluar* walau baru selangkah *Dari rumahnya* belum sampai ketempat yang dituju,

asal dalam keadaan berhijrah menuju tempat yang diresdungi Allah dan Rasul-Nya, lalu Ia didapati oleh maut, sehingga merenggut nyawanya di jalan atau merenggutnya dalam keadaan dia bersetatus berhijrah belum sempat kembali ketempat asalnya, Maka sungguh telah tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia maha pengampun sehingga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapapun yang memohon ampun-Nya lagi maha penyayang, sehingga setelah pengampunan Dia akan mencurahkan segala rahmat-Nya.

Kata *muroghaman* terambil dari kata *ar-rugham* yang berarti tanah. Atau dari kata *raghim* yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah; bahwa yang *berhijrah* akan menemukan tempat yang luas dimana dia dapat mengalahkan lawannya, dan sebagaimana selama ini dia dipaksa, maka kini dengan *berhijrah* dia maksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahkan marah karena yang *berhijrah* lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.

Ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Diamati oleh sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak

peradaban, sejak peradaban sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan perdaban Amerika. Kesemuanya peradaban itu, lahir benihnya dari satu *hijrah/meninggalkan* lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan, bahkan membangun masyarakat baru. Memang masyarakat mereka dewasa ini, berada dalam juang kehancuran, karena Ia meninggalkan nilai-nilai Agama. Umat Islampun setelah berhasil *hijrah*, dan keberhasilan membangun peradaban Islam, terancam hal yang serupa bila Ia meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.²³⁷

c. QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72,74 dan 75

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ
 وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

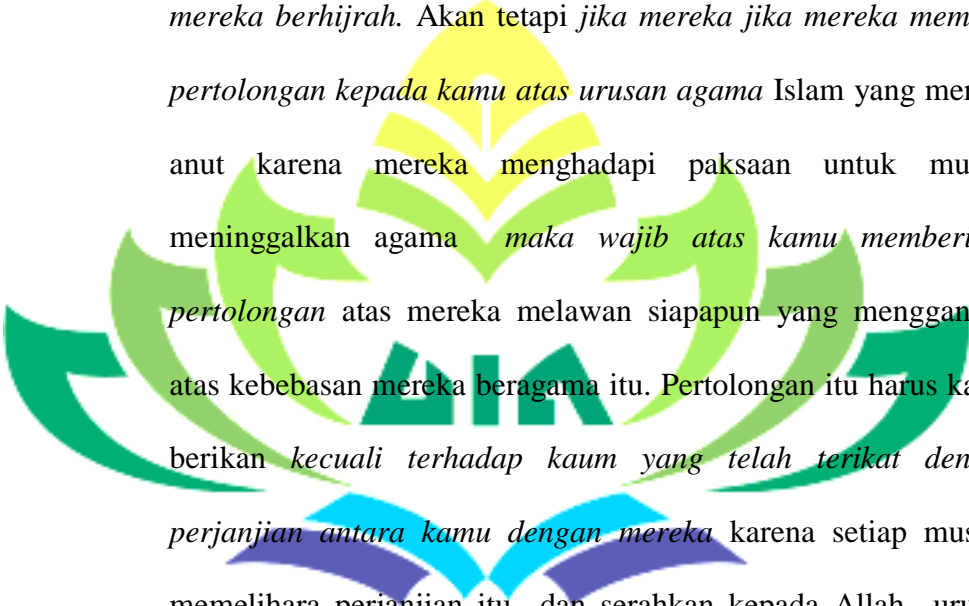
“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman,

²³⁷ *Ibid.*, Vol. 2. H. 564-565.

tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72.²³⁸

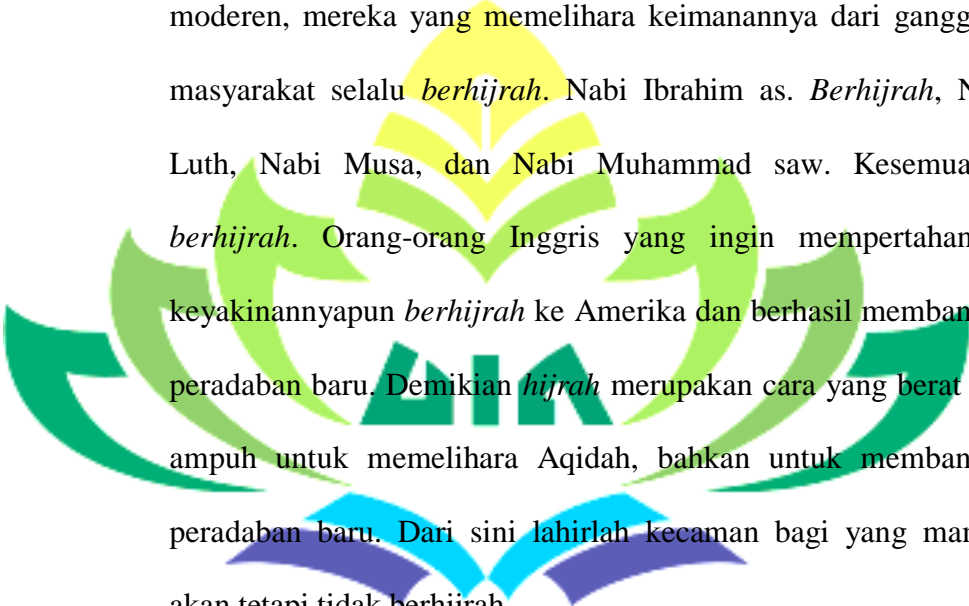
Menurut al-baqa’i, setelah ayat yang lalu menjelaskan kepada para tawanan bahwa kebaikan yang hanya terpendam di hati mereka dan tidak diketahui selain oleh Allah, tidak bermanfaat buat menggugurkan tebusan karena tidak ada bukti yang nyata, (baca kembali kasus al-Abbas), maka disini di jelaskan tentang kegiatan yang dapat menjadi bukti nyata ke Islam seseorang, yaitu beriman yang dibuktikan oleh *hijrah* serta *berjihad* di jalan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dan *berhijrah* meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidak senangan oleh daerah kekufuran *serta berjihad dengan harta mereka* antara lain dengan memberikan bantuan untuk peperangan mempertaruhkan nyawa mereka *pada jalan Allah* yakni demi karena Allah dan orang-orang yang memberikan tempat *kediaman orang yang berhijrah* yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, dan *membela* Rasul dan kaum Muhajir, *mereka itu* yang sungguh sangat jauh kedudukannya disisi Allah, *sebagian meraka aulia atas sebagian yang lain.*

²³⁸ Al-Quran dan Terjemah, *Op.Cit*, h. 148.



Dan terhadap *orang-orang yang telah dikenal beriman* bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti, *tetapi belum berhijrah* yakni terus bertempat tinggal diwilayah kaum musrikin sampai dengan belum kemenangan Nabi saw, menguasai kota Mekah, *maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.* Akan tetapi *jika mereka jika mereka meminta pertolongan kepada kamu atas urusan agama Islam yang mereka anut karena mereka menghadapi paksaan untuk murtad meninggalkan agama maka wajib atas kamu memberikan pertolongan atas mereka melawan siapapun yang mengganggu atas kebebasan mereka beragama itu.* Pertolongan itu harus kamu berikan *kecuali terhadap kaum yang telah terikat dengan perjanjian antara kamu dengan mereka* karena setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkan kepada Allah urusan pembelaan saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. Dan *Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini membagi kaum muslimin dalam tiga kelompok. 1) Muhajirin yakni yang *berhijrah* ke Madinah, 2) Anshar yakni kaum muslimin penduduk Madinah yang menampung dan membela para Muhajirin, 3) kaum beriman tetapi tidak *berhijrah*. Pada ayat ke 75 akan datang kelompok keempat yaitu yang beriman dan berhijrah sesudah masa hijrah yang pertama.



Hijrah adalah bukti yang paling jelas atas ketidak senangan seseorang terhadap aktivitas penduduk suatu wilayah. Memang kata *hijrah* tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang di anggap buruk. *Hijrah* juga merupakan pembuktian keimanan yang paling jelas, sejak masa lampau hingga masa moderen, mereka yang memelihara keimanannya dari gangguan masyarakat selalu *berhijrah*. Nabi Ibrahim as. *Berhijrah*, Nabi Luth, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad saw. Kesemuanya *berhijrah*. Orang-orang Inggris yang ingin mempertahankan keyakinannyapun *berhijrah* ke Amerika dan berhasil membangun peradaban baru. Demikian *hijrah* merupakan cara yang berat tapi ampuh untuk memelihara Aqidah, bahkan untuk membangun peradaban baru. Dari sini lahirlah kecaman bagi yang mampu akan tetapi tidak *berhijrah*.

Kata *auliya* pada firman nya *ba'dhuhum auliya' ba'dh / sebagaian mereka adalah auliya atas sebagaian yang lain* adalah jamak dari kata *waliyy*, kata ini pada awal mulanya berati *dekat* kemudian dari sini lahir aneka makna seperti *membela dan melindungi, membantu, mencintai* dan lain-lain. Menurut al-Qurtubi, sahabat Nabi saw, Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang di maksud oleh ayat ini adalah dalam hal waris. Dengan *berhijrah* kaum muslimin di masa Nabi Muhammad saw, saling waris mewarisi, lanjutnya ketentuan hukum ini dibatalkan oleh ayat 75

yang menyatakan; *orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagainya lebih berhak terhadap sebagian yang lain di dalam kitab Allah* dan sejak itu waris mewaris hanya atas dasar kekerabatan dan keimanan.

Banyak mufasir memahami kata *Auliya* dalam ayat ini dalam pengertian kebahasaan itu, bukan berarti dalam hal waris mewarisi, apa lagi jika diartikan waris mewarisi, maka ini mengakibatkan ayat tersebut telah batal hukumnya. Naskh atau Ide tentang adanya ayat-ayat yang batal hukumnya kini sudah tidak banyak penganutnya. Sebagian besar bahkan semua ayat-ayat yang sebelumnya ini dinilai bertolak belakang, telah dapat dikompromikan sehingga pandangan tentang ayat-ayat yang telah dibatalkan hukumnya tidak perlu dipertahankan. Thahir Ibnu Asyur mengemukakan bahwa Imam Malik dan Syafi'i termasuk yang tidak memahami ayat ini dalam hal waris mewarisi.

Kedua ayat diatas merupakan salah satu prinsip pokok ajaran agama Islam, yaitu bahwa kesaksian tiada tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah Rasul-Nya, telah menjadikan seseorang melepaskan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Tauhid, walaupun bangsa, suku, keluarga, dan anak istri sendiri, semua kesetiaan sepenuhnya harus menuju kepada Allah swt.

“Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah tempat tinggal yang kamu cintai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya, dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggu sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah [9] : Ayat 24).

Orang-orang yang enggan berhijrah ke Madinah dan bergabung dengan saudara-saudaranya yang seiman di sana, tidak dimasukkan oleh ayat ini dalam kelompok masyarakat Islam yang harus dibela kepentingannya – walaupun mereka beriman – karena ketika itu, mereka tidak bersedia memikul tanggung jawab perjuangan menegakkan nilai-nilai agama. Mereka enggan berkorban padahal mereka keanggotaan dalam masyarakat- apa lagi yang sedang berjuang, menuntut pengorbanan. Memang, ayat di atas membolehkan mereka dibela pada saat agama yang mereka anut-dalam hal ini agama Islam- diganggu, mereka boleh dibela bila keyakinan Islam yang mereka anut terganggu, karena keyakinan agama lahir dari kebebasan memilih, dan kebebasan dalam hal ini sama sekali tidak boleh di usik.²³⁹

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُو
وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٤﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Vol.5, h. 508-511

Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.” QS. Al-Anfal [8] : Ayat 74.

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan tiga kelompok kaum muslimin, yakni yang *berhijrah*, yang menampung/ membela dan tidak *berhijrah* (ayat 72). Melalui ayat ini dijelaskan kedudukan mereka, yakni *orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan berhijrah* menuju Madinah *serta berjihad di jalan Allah* sebagaimana yang dijelaskan keadaan di sebelum ini *dan orang-orang* yakni kaum muslimin penduduk Madinah yang *memberi tempat kediaman dan pertolongan* kepada orang-orang Muhajir *mereka itulah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman* dengan mantap. *Mereka memperoleh ampunan* atas kesalahan –kesalahan mereka karena betapapun mantapnya iman seseorang manusia Ia tetap dapat terjerumus kedalam kesalahan dan di samping pengampunan itu, Ia juga akan memperoleh *rezeki yang mulia* yakni anugrah yang beraneka ragam lagi baik dan memuaskan, baik didunia maupun diakhirat.

Ayat ini mirip dengan redaksi ayat 72 yang lalu, yang di bicarakanpun tidak berbeda dengan yang dibicarakan disana. Tetapi ayat ini bukan ulangan ayat yang lalu, karena yang lalu menginformasikan kerjasama antar mereka serta pembagian orang-orang yang beriman menjadi tiga kelompok, sedang ayat

ini menginformasikan kedudukan mereka serta ganjaran yang akan mereka peroleh sebagai kerjasama dalam kebijakan itu.

Kata *karim* / mulia digunakan untuk mensifati sesuatu yang sempurna dan terpuji sesuai dengan objeknya. Jika Anda mensifati ucapan dengan kata *karim*, maka itu berarti segala yang sempurna dan terpuji menyangkut ucapan telah terpenuhi baginya, yakni indah susunan katanya, sesuai dengan tata bahasa, benar kandungannya, lagi sejalan dengan kondisi mitra bicara, serta tidak ada maksud yang ingin disampaikan oleh pengucapan kecuali telah tertampung oleh redaksinya. Dengan demikian, kata *rizqun karim* pada ayat ini, maknanya tidak terbatas hanya pada rezeki di surga sebagaimana di duga oleh sementara mufasir – seperti al-Baidhawi – tetapi rezeki yang di maksud beraneka ragam lagi sangat memuaskan. Ini sejalan pula dengan bentuk *nakirab/indifinit* serta *tanwin* yang digunakan oleh kata *rizqun*.²⁴⁰

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُوۡلَٰئِكَ
مِنكُمْ ۚ وَأُوۡلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍۭ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
بِكُلِّ شَىْءٍۭ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu Kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap

²⁴⁰ *Ibid.*, h.513-514.

sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-Anfal [8] : Ayat 75.

Setelah menjelaskan kedudukan para mukmin yang berhijrah, baik *hijrah* pertama sebelum perjanjian Hudaibiyah maupun sesudahnya dan setelah menjelaskan ganjaran mereka, maka ayat ini kembali menjelaskan keadaan mereka yang beriman tetapi tidak *berhijrah*. Betapapun, mereka juga saudara-saudara seiman, jika demikian apakah tidak ada jalan yang mereka tempuh agar mereka juga dapat ganjaran- walaupun tidak sama dengan orang yang berhijrah sebelum mereka. Demikian pertanyaan yang dapat muncul dibenak. Nah, ayat ini menjawab pertanyaan yang muncul itu yakni *dan adapun orang-orang yang beriman sesudah itu yakni yang sudah berlangsung waktu yang relatif lama sejak Nabi saw. Mengumandangkan dakwah Islam. Dan berhijrah pada waktu antara perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi bulan Dzul Qoidah tahun keenam Hijriah dan mereka juga berjihad bersama kamu hai kaum muslimin maka orang-orang itu walaupun terlambat. Namun masih termasuk bagian golongan kamu juga. Mereka memperoleh hak dan kewajiban yang sama juga dengan kamu dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagian mereka lebih berhak memperoleh bantuan dan atau warisan atas sebagian yang lain* ketentuan ini tercantum *didalam*

kitab Allah yakni al-Qur'an atau lauh al-mahdudz. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Firman-Nya *Fa'ula ika minkum / maka mereka itu dari kamu* ada yang memahaminya dari arti mereka sama dengan kamu dalam hak dan kewajiban. Ada juga yang memahaminya dalam arti sama dengan kamu dalam hal warisan, yakni berhak memperoleh warisan atas dasar *hijrah*.

Firman-Nya *wa ulul arham ba'bakduhum aula bi ba'dh / dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain.* Ada yang memahaminya dalam arti lebih berhak memperoleh warisan dari pada yang tidak ada hubungan kekerabatan dengannya walaupun telah berhijrah. Bagi yang memahaminya demikian, penggalan ayat ini dinilai membatalkan hukum ayat yang lalu menetapkan adanya waris mewarisi antar sesama mukmin yang berhijrah lagi pernah dipersaudarakan Rasul saw. Seperti telah disinggung sebelum ini bahwa mayoritas ulama tidak memahaminya demikian.

Kata *al-Arham* adalah bentuk jamak dari *Rahim* yakni tempat janin diperut Ibu. Mayoritas ulama memahami kata *al-Arham* dalam arti kekerabatan yang diikat oleh hubungan peribuan.

Firman-Nya *Fi kitabi llahi* ada yang memahaminya dalam arti yang tercantum dalam al-Quran yakni ketetapan hukumnya atas manusia tentang kewajiban melakukan silaturahmi sebagaimana telah ditemukan didalam berbagai ayat al-Qur'an.

Thahir Ibnu Asyur memahami kata *Fi kitabi llahi* dalam arti ketetapan dan syariat-Nya. Dengan demikian pengalasan ayat ini bermakna Allah telah menjadikan naluri manusia selalu cenderung kepada kekerabatan, dan karena solidaritas antar kerabat dan keluarga merupakan naluri manusia, sedangkan solidaritas dalam bidang agama belum dikenal pada masa jahiliyah, maka ayat ini menjelaskan bahwa solidaritas antar agama tidak membatalkan solidaritas hubungan antar kekeluargaan kecuali jika keduanya bertentangan.²⁴¹

d. QS. At-Taubah [9] : Ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” QS. At-Taubah [9] : Ayat 20

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa mereka tidak sama, kini ditegaskan siapa yang lebih mulia, yaitu *orang-orang*

²⁴¹ *Ibid.*, Vol. 5, h. 513-516.

yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Makkah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya disisi Allah dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; dan itulah yang sangat tinggi kedudukannya dan adalah mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.

Kata *lebih agung* menunjukkan bahwa selain mereka boleh jadi memilih keagungan walaupun tidak sampai pada peringkat yang tinggi. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa perselisihan pendapat menyangkut siapa yang lebih utama, terjadi antara kaum muslim-sejalan dengan sebab turunnya yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan lain-lain, bukannya perselisihan antara kaum muslimin dan musrikin yang ditawan pada perang Badar sebagaimana telah dinyatakan pada riwayat lain. Kalau riwayat lain itu diterima maka kata *lebih agung* digunakan oleh ayat ini sekedar untuk mempersingkat diskusi antara kaum muslimin dan musrikin tanpa menyatakan bahwa mereka berada dalam kesesatan dan tanpa menyinggung bahwa amal mereka tidak diterima sama sekali.

Kata *Hum/mereka* setelah kata *ula'ika / itulah* menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebut diatas. Tentu saja penghususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhinya tidak akan mendapat surga. Bukan tidak semua muslimin dapat melaksanakan ketiganya? Karena itu, penghususan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka terima sedemikian besar sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ganjaran selain mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyandang ketiga sifat tersebut di atas, yakni *beriman, berhijrah* dan *berjihad* dengan jiwa serta harta.²⁴²

e. QS. An-Nahl [16] : Ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْأَخْرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.” QS. An-Nahl [16] : Ayat 41

Ayat ini oleh al-biqā'i dihubungkan dengan ayat yang lalu, dengan menyatakan bahwa orang-orang kafir yang terperdaya dengan kehidupan duniawi yang fana ini pasti dipermalukan dan

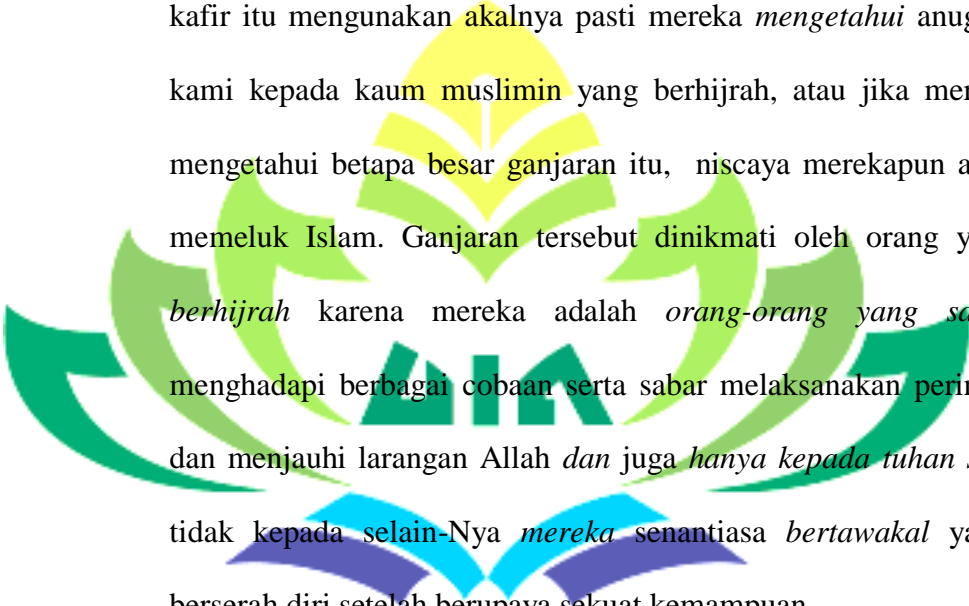
²⁴² *Ibid.*, Vol.5, h.555-556.

di siksa Allah di dunia dan di akhirat. Dan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Thahir Ibn Asyur' melihat bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan keniscayaan, karena ia merupakan jalan untuk menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah dan ketika itu diketahui secara pasti dan nyata bahwa orang-orang kafir adalah para pembohong dan tentu saja lawan mereka yakni orang-orang beriman adalah orang-orang yang benar yang akan memperoleh ganjaran. Nah, ayat-ayat ini menjelaskan tentang ganjaran tersebut.

Sayyid Qutb –yang menjadikan ayat-ayat ini sampai dengan 50 dalam satu kelompok – menyatakan secara singkat bahwa ayat ini memaparkan sisi yang bertolak belakang dengan para pembangkang dan penolak keniscayaan hari kemudian itu. Di sini –tulisan-nya- diuraikan sekilas tentang orang-orang mukmin sejati yang keyakinan mereka terhadap Allah dan hari kemudian mendorong mereka berhijrah, meninggalkan kampung halaman dan harta benda demi karena Allah dan jalan Allah.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa; *dan* adapun *orang-orang yang berhijrah* meninggalkan kampung halaman mereka untuk menghindari kezaliman dan kedurhakaan demi hanya *karena Allah, sesudah*



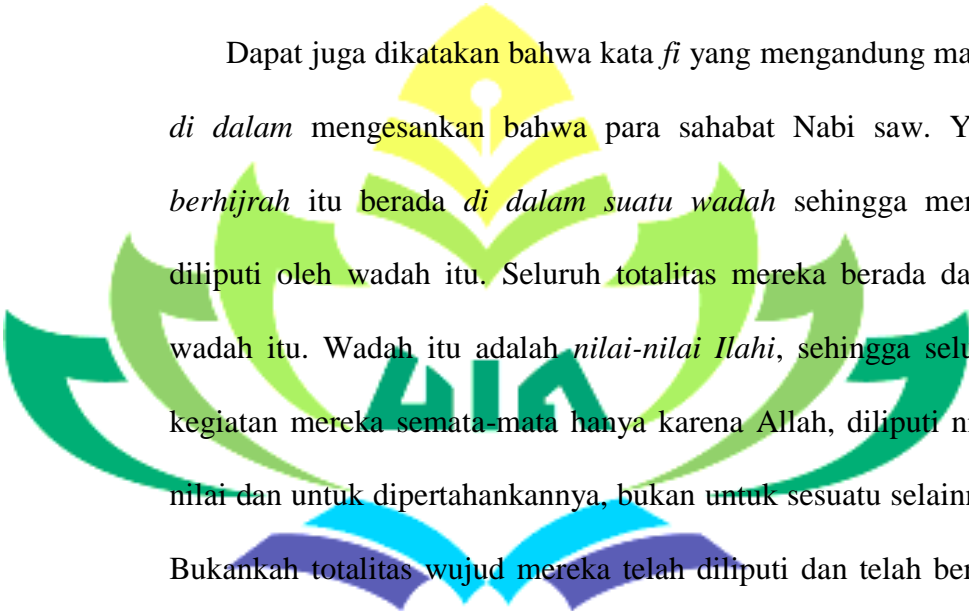
mereka dianiaya, oleh orang-orang kafir atau zalim, maka pasti kami akan menempatkan mereka didunia pada tempat dan situasi yang bagus sebagai ganjaran dari kami bagi mereka dan pasti juga ganjaran akhirat lebih besar dari pada apa yang mereka peroleh pada kehidupan dunia ini; jika mereka yakin orang-orang kafir itu menggunakan akal nya pasti mereka mengetahui anugrah kami kepada kaum muslimin yang berhijrah, atau jika mereka mengetahui betapa besar ganjaran itu, niscaya merekapun akan memeluk Islam. Ganjaran tersebut dinikmati oleh orang yang berhijrah karena mereka adalah orang-orang yang sabar menghadapi berbagai cobaan serta sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan juga hanya kepada tuhan saja tidak kepada selain-Nya mereka senantiasa bertawakal yakin berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan.

Kata *hajar* terambil dari kata *hajara*. Jika Anda berkata *hajara* maka ini mengandung makna tidak senang bertempat tinggal disuatu tempat sehingga pindah ketempat lain yang dinilai lebih baik. Tetapi tempat yang pertama ditinggalkan itu tidak memaksanya pindah dalam arti ia pindah secara sukarela. Adapun kata *hajara* seperti yang digunakan ayat ini, maka patronnya menunjukkan adanya dua pihak yang saling menunjukkan adanya ketidak senangan. Pelaku hijrah disini bukannya tidak senang kepada tempat, tetapi hijrahnya lahir karena tidak senang

menghadapi perlakuan buruk yang diterimanya dari penghuni tempat yang tidak senang melihat mereka, dalam hal ini beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan perlakuan itulah yang mengakibatkan hijrah. Demikian lebih kurang asy-sya-rawi. Nah, ini berarti bahwa kota Makah yang merupakan kota *Haram* yang di sucikan Allah serta tumpah darah mereka tidaklah mereka benci, tetapi perlakuan penduduknya yang musyrik dan menganiaya mereka, sebagaimana ditegaskan dilanjutan ayat diatas yakni *sesudah mereka dianiaya*.

Ayat diatas menyatakan *hajaru fillah* bukan *hajaru ilallah*. Ada perbedaan makna antara keduanya. Kata *hajaru ilallah* mengandung kesan meninggalkan tempat menuju tempat lain yang lebih baik dan sesuai dari pada yang ditinggalkan. Ia mengesankan bahwa tadinya mereka belum berada dalam lingkungan Illahi, lalu mereka meninggalkannya *menuju* Allah, sedangkan kata *hajaru fillah* mengesankan bahwa tempat yang mereka tinggalkan sebenarnya juga telah berada dalam lingkungan Allah dan keberadaan mereka juga demi karena Allah. Mereka memikul aneka penderitaan dan siksaan di Makah, semua demi karena Allah. Nah, seandainya ayat ini menyatakan *hajaru ilallah* maka itu dapat mengandung makna bahwa keadaan mereka ditempat yang pertama, dalam hal ini Mekah, bukanlah demi karena Allah swt. Serta berada diluar lingkungan *Illahi*,

tetapi dengan menggunakan kat *Fi* bukan *Illa* ayat ini mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi saw itu, sebelum berhijrah menanggung beban berat demi karena Allah dan *hijrah* merekapun demi karena Allah. Ditempat yang lama dan yang baru kesemuanya dalam dijalan Allah.



Dapat juga dikatakan bahwa kata *fi* yang mengandung makna *di dalam* mengesankan bahwa para sahabat Nabi saw. Yang *berhijrah* itu berada *di dalam suatu wadah* sehingga mereka diliputi oleh wadah itu. Seluruh totalitas mereka berada dalam wadah itu. Wadah itu adalah *nilai-nilai Ilahi*, sehingga seluruh kegiatan mereka semata-mata hanya karena Allah, diliputi nilai-nilai dan untuk dipertahankannya, bukan untuk sesuatu selainnya. Bukankah totalitas wujud mereka telah diliputi dan telah berada didalam wadah nilai-nilai itu?.

Beberapa ulama berpendapat bahwa *hijrah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah *hijrah* sebagai sahabat Nabi saw. Menuju Habasyah (Ethopia). *Hijrah* pertama ini terjadi pada tahun ke V setelah kenabian dan di ikuti oleh dua belas orang pria dan empat orang wanita. Kemudian disusul dengan beberapa kelompok lagi yang jumbelahnya 83 pria dan delapan atau sembilan belas wanita.

Ada juga yang berpendapat bahwa *hijrah* tersebut adalah hijrah ke Madinah. Redaksi ayat yang bersifat umum dan tanpa

menentukan ciri atau tempat, mendorong kita untuk mengukuhkan pendapat yang menyatakan bahwa kedua *hijrah* itu dapat dicakup oleh ayat ini. Siapapun yang berhijrah demi karena Allah, maka janji dari ayat ini tidak akan luput darinya.

Kata *hasanah* pada ayat diatas mensifati sesuatu yang tidak disebut, yakni tempat atau situasi. Berbeda-beda pendapat ulama menyangkut maksudnya. Ada yang berpendapat yang di maksud adalah kota Madinah, ada juga yang memahaminya dalam arti *rezeki* atau *kemenangan*, atau *nama harum*, dan lain-lain. Makna-makna yang disebut itu pun dapat digabung. Kenyataan sejarah membuktikan bahwa tidak lama setelah Nabi saw, dan sahabat-sahabat beliau *berhijrah* ke Madinah, tercipta disana suatu masyarakat Islami yang aman sejahtera dan dapat meraih kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka. Dengan berhijrah ke Madinah, lahir masyarakat Madani dan peradaban baru yang mengubah wajah kemanusiaan. Tanpa kehadiran Nabi Muhammad saw, dan *hijrah* itu, tidak dapat dibayangkan bagaimana kelanjutan masyarakat manusia dan wajah manusia.²⁴³

f. QS. Al-Muddatsir [74] : Ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

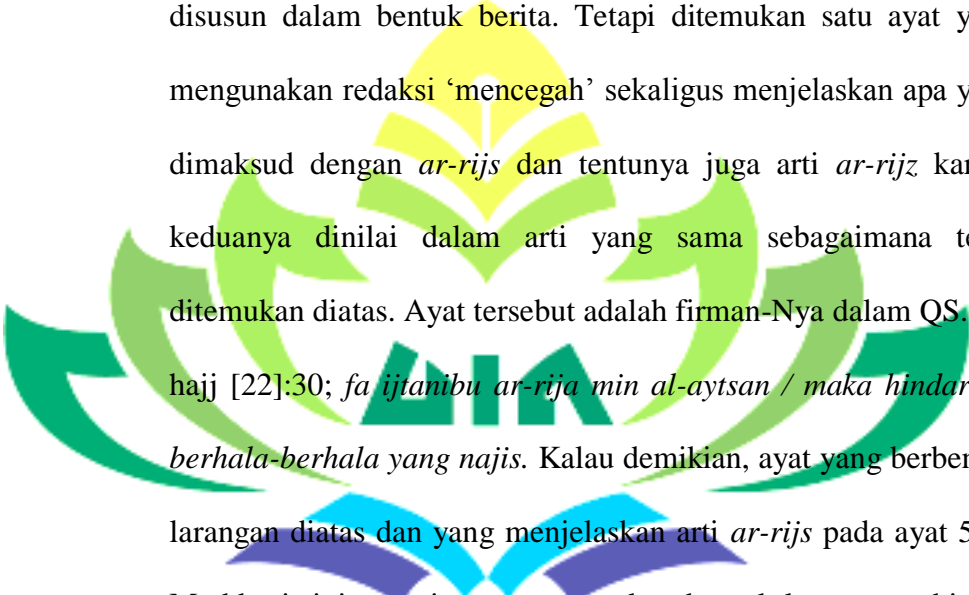
“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,” QS. Al-Muddatsir [74] : Ayat 5.

²⁴³ *Ibid.*, Vol. 7, h. 230-233

Petunjuk yang ketiga adalah, *dan dosa* yakni menyembah berhala betapapun hebat dan banyaknya orang yang menyembah berhala *maka tinggalkanlah*.

Kata *ar-rujz* (dengan *dhammah* pada *ra'*) atau *ar-rijz* (dengan *kasrah* pada *ra'*) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikan dengan *dosa*. Sedangkan ulama yang membedakan kedua bentuk kata tersebut menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti *berhala*. Pendapat ini dipelopori oleh Abu Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ulama berkata bahwa huruf *Zay* pada kata ini dapat dibaca dengan *sin* dan dengan demikian kata *ar-rijz* sama dengan pengertiannya dengan *ar-rijs* / *dosa*. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *berhala*, atau *siksa*, atau *dosa*.

Kata *fa-uhjur*, terambil dari kata *hajaro* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.” Dari akar kata ini dibentuk kata-kata *hijrah*. Karena Nabi saw dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidak senangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata *hajirah* berarti *tengah hari* terik panas matahari yang mereka tidak senangi.



Dengan demikian ayat 5 ini, berarti tinggalkanlah –atas dorongan kebencian dan ketidak senangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti *berhala*. Ini karena kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *ar-rijz* dan *ar-rijs* maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi ‘mencegah’ sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ar-rijs* dan tentunya juga arti *ar-rijz* karena keduanya dinilai dalam arti yang sama sebagaimana telah ditemukan diatas. Ayat tersebut adalah firman-Nya dalam QS. Al-hajj [22]:30; *fa ijtanibu ar-rija min al-aytsan / maka hindarilah berhala-berhala yang najis*. Kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan diatas dan yang menjelaskan arti *ar-rijs* pada ayat 5 al-Muddatsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut seharusnya diartikan sebagai petunjuk kepada Rasulullah saw. Untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya. Mengartian *ar-rujz* atau *ar-rijz* dengan *berhala* lebih diperkuat lagi setelah menganalisa arti *ubjur*, yaitu meninggalkan sesuatu atas dasar dorongan kebencian.

Petunjuk ayat diatas sebagaimana petunjuk yang lalu, bukanlah berarti bahwa Rasulullah saw, pada suatu ketika pernah mendekati berhala-berhala. Riwayat-riwayat bahkan

menunjukkan sebaliknya, janganlah berhala, mengunjungi tempat-tempat yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya.

Ali Ibn Abi Thalib memerintahkan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw, bersabda; “tidak pernah terlintas didalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan orang-orang (yang hidup pada masa) Jahiliah menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun, pada kedua malam tersebut Allah memeliharaju sehingga aku tidak terjerumus.

Apa yang dimaksud oleh Rasul pada hadits ini di jelaskan dalam hadis yang lain bahwa semua remaja, dikala masih mengembala, beliau bermaksud pergi ke Makkah untuk menghadiri pesta perkawinan dimana diperdengarkan lagu-lagu (tentunya didengar oleh para wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar), maka beliau menitipkan kambing –kembang gembalanya dan pergi ke Mekah. Tetapi sesampainya di sana beliau tertidur dan baru bangun sesampai terik matahari panas menyengat. Tetapi ketika itu pesta telah usai.

Ayat diatas menggariskan sejak dini bahwa; apapun yang terjadi, dan dengan dalih apapun, tidak diperkenalkan bagimu – wahai Nabi Muhammad- untuk menerima dan merestui penyembahan berhala. Perinsip akidah yang tidak bisa di tawar-tawar adalah keesaan tuhan yang murni serta menyembah kepada-Nya semata. Dosa-dosa yang lain *mungkin* masih dapat

ditoleransi untuk sementara. Hal ini perlu dapat penegasan sejak dini, karena perjalanan sejarah dakwah menunjukkan bahwa kaum musyrikin menawarkan kompromi kepada Nabi. Tawaran yang ditolak secara tegas tersebut merupakan *sabab Nuzul* / dari surah al-Kafirun. Bahkan al-Qur'an tersebut mengisyaratkan secara dini pula pada QS. Al-Qolam [68]: 9. Bahwa :

“Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lemah sehingga pula mereka bersikap lemah kepadamu.” tetapi tentunya, berdasarkan petunjuk yang merupakan penggaris ayat 5 ini, semua ajakan dan tawaran tersebut di tolak secara tegas oleh Rasulullah saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Dengan redaksi larangan, dan telah dikemukakan pula bahwa mungkin ada dosa-dosa yang dapat untuk ditoleransi untuk sementara. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan melalui perintah-perintah dan larangan al-Qur'an. Ditemukan bahwa wahyu-wahyu itu menggunakan metode bertahap dalam petunjuk-petunjuknya yang berkaitan dengan bidang hukum, namun tidak demikian juga berkenaan dengan masalah akidah dan etika.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan, baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah sholat, misalnya, didahului dengan petunjuk serta dengan

penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan “rasa keagamaan” sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan-Nya, baru kemudian disusul dengan perintah sholat (dua kali sehari) disertai dengan kebolehan bercakap-cakap sambil melaksanakan sholat. Kemudian disusul dengan perintah Khusus’ dan larangan bercakap, serta di akhiri dengan petunjuk untuk melaksanakannya lima kali sehari semalam.

Dalam hukum-hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut dikemukakan pula, misalnya dalam larangan minum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang aqidah, yang tidak mengenal istilah pentahapan.²⁴⁴

²⁴⁴ *Ibid*, Vol. 14, h. 556-559.

BAB IV
ANALISIS HIJRAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR FI
ZHILALIL QUR'AN DAN AL-MISBAH

A. Analisis Hijrah Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *Fi zhilalil Qur'an*

1. Qs. An-Nisa [4] : 100

Hijrah hanya dilakukan *Fi Sabilillah* 'di jalan Allah'. Inilah *hijrah* yang diperhitungkan dalam Islam. Jadi *hijrah* bukan untuk mencari kekayaan , menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apapun dari tujuan-tujuan duniawi.²⁴⁵

Hanya kelemahan jiwa, ketamakan, dan sifat bakhilnyalah yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa sarana-sarana kehidupan sangat bergantung pada tanah, terikat pada kondisi, terikat pada lingkungan.²⁴⁶ Khayalan palsu terhadap hakikat sebab rezeki, kehidupan dan keselamatan inilah yang menjadikan jiwa manusia mau menerima kerendahan dan kehinaan, dan berdiam diri menghadapi fitnah terhadap agamanya.²⁴⁷

Hijrah Fi Sabilillah, 'dijalan Allah,' bahwa Ia akan mendapatkan tempat *hijrah* yang luas dan rezeki yang banyak Ia akan mendapati

²⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, (Di Bawah Naungan Al-Quran)*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Cet. kel, Jilid 3, h. 63.

²⁴⁶ *Ibid.*,

²⁴⁷ *Ibid.*,

Allah di setiap tempat dimanapun Ia pergi. Juga ditetapkan Allah akan memberikan kehidupan, memberi rezeki dan menyelamatkannya.²⁴⁸

Adakalanya ajal telah tiba di tengah perjalanan *hijrah fi sabilillah*. Yang mana kematian adalah sesuatu ketetapan yang sudah ditetapkan mana kala ajal yang sudah ditetapkan itu tiba waktunya, baik orang itu tetap tinggal di rumah maupun *berhijrah*, ajal pasti menjumpainya, karena ajal tidak bisa di majukan dan dimundurkan waktunya.²⁴⁹

Manhaj al-Qur'an mengobati masalah ini. Maka, diberikan jaminan Allah dengan memberikan pahala semenjak yang bersangkutan melangkahkan kakinya yang pertama dari rumahnya untuk *berhijrah* kepada Allah dan Rasulnya.²⁵⁰ Pahala semuanya meliputi pahala *hijrah*, pahala kepergiannya, pahala sampai dinegeri Islam, dan pahala hidup di negeri Islam. dan jaminan yang lebih besar yaitu di ampuni semua dosa-dosanya dan jaminan rahmat pada hari perhitungan.²⁵¹

2. QS. An-Nahl [16] : 41

Mereka yang *berhijrah* dengan meninggalkan rumah-rumah mereka, dan harta kekayaan: melepaskan apa yang dimiliki dan disukai; serta mengorbankan kampung halaman, kaum kerabat, dan kawan sejawat sebagai kenangan., sangat berharap kepada Allah di akhirat dari apa yang dahulu mereka tinggalkan dan mereka

²⁴⁸ *Ibid.*,

²⁴⁹ *Ibid.*,

²⁵⁰ *Ibid.*,

²⁵¹ *Ibid.*,

korbankan di jalan Allah. Mereka telah meninggalkan kezaliman dan berlepas darinya, *“Pasti kami akan memberikan tempat yang lebih baik kepada mereka di dunia.”* Kami berikan tempat yang terbaik atas apa yang mereka persembahkan dahulu, *“Sesungguhnya pahala di akhirat lebih besar.”* Jika manusia mengetahui.²⁵²

3. QS. Al- Muddatsir [74] : 5

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk meninggalkan kemusyrikan dan segala sesuatu yang dapat meninggalkan azab.²⁵³

Rasulullah saw, sendiri sudah menjauhi kemusyrikan dari segala sesuatu yang mendatangkan azab, semenjak beliau sebelum diangkat menjadi Rasul²⁵⁴. Menjauhi penyelewengan dan penyimpangan itu, menjauhi kepercayaan-kepercayaan yang hina dina itu, dan menjauhin moralitas tradisi yang buruk itu, karena itu, tidak pernah dikenal bahwa beliau pernah turut serta bergelimang dalam kejahiliahan itu.²⁵⁵

Semua ini dimaksud untuk memberikan garis pemisah yang menyatakan keperbedaan yang tak kenal damai dan kompromi. Dua jalan hidup (Islam dan jahiliyah) yang bersimpangan yang tak mungkin bertemu.²⁵⁶

4. QS. At-Taubah [9] : 20

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah swt, dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih

²⁵² *Ibid*, Jilid 7, h. 181.

²⁵³ *Ibid*, Jilid 12, h. 90.

²⁵⁴ *Ibid*.,

²⁵⁵ *Ibid*.,

²⁵⁶ *Ibid*.,

Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” QS. At-Taubah [9]: 20.

Makana ini bermuara atas keputusan kaum mukmin yang *berhijrah* dan berjihad dengan pemberian rahmat, ridha Allah, nikmat yang abadi, dan pahala besar yang selalu menanti dan merindukan mereka.²⁵⁷

5. QS. Al-Anfal [8] : 72, 74 dan 75

Ada orang-orang yang beriman dan *berhijrah* ke Daarul Hijrah dan Daarul Islam, lepas dari ikatan ketanah airan, kebangsaan, etnis, dan kepentingan. Mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Juga ada orang-orang yang membantu dan menolong mereka, memeluk Islam bersama mereka, seakidah bersama mereka, dan satu kepemimpinan dengan satu gerakan. Maka sebagian mereka adalah *wali* teman setia, penolong, pelindung dan kekasih bagi sebagian yang lain.

Sedangkan orang yang beriman tetapi tidak *berhijrah*, maka tidak ada hubungan *kewalian* antar mereka dengan masyarakat muslim. Karena mereka tidak memurnikan hidupnya untuk aqidah, tidak tunduk kepada kepemimpinan Islam, dan tidak setia kepada ajaran pergerakan.²⁵⁸

Kewalian antar sesama muslim pada waktu pembentukan masyarakat muslim hingga perang Badar. Adalah kewalian yang menjadikan mereka saling mewarisi, saling menanggung hutang, tolong

²⁵⁷ *Ibid*, Jilid. 5, h. 310.

²⁵⁸ *Ibid*, Jilid 5, h. 237.

menolong, dan persaudaraan yang menggantikan hubungan darah, nasab, dan kekerabatan. Sehingga setelah terwujud Daulah Islamiyah dan Allah memberikan kekuasaan kepada mereka pada hari *furqoon* pada waktu perang Badar, hubungan kewalian itu tinggal saling melindungi dan saling tolong menolong. Sedangkan, masalah waris dan pertanggung jawaban masalah hutang dikembalikan kepada kerabat dalam hubungan darah, didalam masyarakat Muslim.

Adapun *hijrah* yang di isyaratkan dalam nash itu dan di jadikan syarat kewalian, baik yang berdifat umum maupun khusus, itu adalah *hijrah* dari negeri syirik ke negeri Islam, bagi yang mampu. Sedangkan, orang yang mampu *berhijrah*. Tetapi tidak mau *berhijrah* karena tertahan berbagai kepentingan dan kekerabatan dengan kaum musyrikin, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian, dengan masyarakat muslim. Ini sebagaimana keadaan beberapa kelompok bangsa Arab yang telah memeluk Islam, tetapi tidak mau berhijrah karena alasan-alasan seperti tadi.

Demikian pula dengan personel-personel Mekah yang mampu berhijrah. Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menolong mereka jika mereka memita pertolongan mengenai urusan agama secara khusus. Tetapi, dengan syarat, tidak ada permusuhan antar mereka dengan kaum yang ada perjanjian damai dengan masyarakat

muslimin. Karena perjanjian yang telah dijalin oleh masyarakat muslimin lebih utama untuk dipelihara.²⁵⁹

Setiap orang yang mengucapkan, *Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah* ‘aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,’ dia telah melepaskan loyaltasnya kepada keluarga, loyaltasnya kepada familinya, loyaltasnya kepada kekabilahanya, dan loyaltasnya kepada kepemimpinan jahiliyah yang tercermin pada suku Quraisy. Mereka berila loyaltasnya dan kesetiannya kepada Nabi Muhammad saw.²⁶⁰ ketika Allah membukan negeri *hijrah* di Madinah bagi kaum muslimin, yang berjanji setia kepada kepemimpinan Islam untuk melakukan kesetiaan mutlak (monoloyalitas) dan setelah berdiri Daulah Islamiyah dibawah kepemimpinan Rasulullah saw.²⁶¹ Hal ini menunjukkan kepada kita sejauh mana perhatian agama ini terhadap disiplin gerakan yang mencerminkan keberadaanya yang sebenarnya.²⁶²

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 238.

²⁶⁰ *Ibid.*, h.241-242.

²⁶¹ *Ibid.*,h. 242.

²⁶² *Ibid.*, h. 243.

ampunan dan rezeki(nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal [8]: Ayat 74).

Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Ini gambaran hakiki yang mencerminkan iman.²⁶³ orang-orang yang beriman ini akan mendapatkan rezeki yang mulia.²⁶⁴

Syarat *hijrah* tetap berlaku sampai terjadinya *Fathu Makah* (pembebasan kota Mekah), ketika seluruh tanah Arab sudah dekat dengan Islam dan kepemimpinan Islam, dan manusia sudah terorganisir di dalam masyarakat Islam. maka tidak ada lagi *hijrah* setelah *fathu Makah* yang ada tinggal jihad dan amal, sebagaimana sabda Rasulullah saw., akan tetapi, ini hanya terjadi pada waktu Islam yang pertama yang mengatur dunia selama hampir seribu duaratus tahun, yang selama ini hukum dan syariat Islam terus dilakukan, dan kepemimpinan Islam ditegakkan di atas syariat dan kekuasaan Allah.

Adapaun sekarang, maka dunia telah kembali kepada Jahiliyah. Hukum Allah sudah dihapuskan dari kehidupan manusia di muka bumi. Kedaulatan diseluruh dunia kembali di tangan Thaghut, dan manusia kembali menyembak kepada sesama manusia, setelah dahulu mereka di bebaskan oleh Islam darinya. Sekarang di mulai lagi perjalanan baru Islam seperti perjalanan yang pertama- dengan memberlakukan hukum-hukum secara bertahap, hingga bisa menegakkan negeri Islam dan hijrah. Kemudia mengembangkan

²⁶³ *Ibid.*,

²⁶⁴ *Ibid.*,

bayang-bayang Islam sekali lagi, dengan izin Allah. Sehingga, nantinya tidak ada lagi kewajiban *hijrah* dan yang ada hanya berjuang dan beramal, sebagaimana yang terjadi pada perputaran yang pertamanya.²⁶⁵

B. Analisis *Hijrah* Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *al-Misbah*

1. QS. Al- Baqarah [2] : 218

Sesungguhnya orang-orang yang *beriman*, dan orang-orang yang *berhijrah* yakni meninggalkan suatu tempat atau keadaan yang di dorong oleh karena ketidak senangan terhadap tempat atau situasi (keadaan) itu menuju tempat atau situasi (keadaan) yang lain, untuk mendapatkan yang baik atau lebih baik, dan *berjihad* yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala apa yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkannya, perjuangan dengan harta, nyawa ataupun yang dimiliki, dengan niat melakukannya *dijalan Allah swt*, yang mengantarkan kepada ke ridhaan-Nya.²⁶⁶

Mereka senantiasa terus mengharapkan rahmat Allah swt, sebagaimana dipahami dalam bentuk kata kerja *mudhari/present tense* pada kata *yarjuna/mengharap*. Harapan ini mengisyaratkan bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang dimiliki, namun hati mereka tetap diliputi kecemasan yang disertai

²⁶⁵ *Ibid.*, h244.

²⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (pesan, kesan dan keserasian Al-Quran)*, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 1, h.435.

harapan memperoleh rahmat-Nya.²⁶⁷ Walaupun telah *berhijrah* dan berjuang, Ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah. Sehingga Ia masih dalam hidup harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan curahan rahmat Allah merupakan weweng Allah sendiri. Dia menganugraahkan rahmat-Nya bukan karena bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang-orang kafir tidak meraih surga, padahal Rasul sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal beliau tapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau. “tidak seorangpun diantara kamu yang masuk surga karena amalannya”. Sabda Rasul saw, “Engkaupun tidak wahai Rasulullah”? tanya sahabat-sahabat beliau. “Akupun tidak, kecuali Allah swt, melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁶⁸

2. QS. An-Nahl [16] : 41

Kata *Hajaru* terambil dari kata *hajara*. Jika Anda berkata *hajara* maka ini mengandung makna tidak senang bertempat tinggal di suatu tempat sehingga pindah ketempat lain yang di nilai lebih baik. Tetapi tempat pertama itu tidak memaksanya pindah dalam arti Ia pindah secara sukarela. Adapun kata *hajara* seperti yang digunakan ayat ini, maka patolnya menunjukkan adanya dua pihak yang saling melakukan ketidak senangan. Pelaku *hijrah* disini bukan tidak senang kepada tempat, tetapi *hijrahnya* terlahir karena tidak senang

²⁶⁷ *Ibid.*,

²⁶⁸ *Ibid.*,

menghadapi perlakuan buruk yang diterimanya dari penghuni tempat yang tidak senang melihat mereka, dalam hal ini beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan perlakuan itulah yang mengakibatkan *hijrah*.

269

Ayat diatas menyatakan *hajaru fillah* bukan *hajaru ilallah*. Ada perbedaan makna antara keduanya. Kata *hajaru ilallah* mengandung kesan meninggalkan tempat menuju tempat lain yang lebih baik dan sesuai dapipada yang ditinggalkan. Ia mengesankan bahwa tadinya mereka belum berada dalam lingkungan Illahi, lalu mereka meninggalkannya menuju Allah, sedangkan kata *hajaru fillah* mengesankan bahwa tempat yang mereka tinggalkan sebenarnya juga telah berada dalam lingkungan Allah dan keberadaan mereka juga demi karena Allah. Mereka memikul aneka penderitaan dan siksaan di Makah, semua demi karena Allah. Nah, seandainya ayat ini menyatakan *hajaru ilallah* maka itu dapat mengandung makna bahwa keadaan mereka ditempat yang pertama, dalam hal ini Makah, bukanlah demi karena Allah swt. Serta berada diluar lingkungan Illahi, tetapi dengan menggunakan kat *Fi* bukan *Illa* ayat ini mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi saw itu, sebelum berhijrah menanggung beban berat demi karena Allah dan hijrah merekapun demi karena Allah. Ditempat yang lama dan yang baru kesemuanya dalam dijalan Allah.

²⁶⁹ *Ibid*, Jilid. 7, h. 231.

Dapat juga dikatakan bahwa kata *fi* yang mengandung makna di dalam mengesankan bahwa para sahabat Nabi saw. Yang *berhijrah* itu berada di dalam suatu wadah sehingga mereka diliputi oleh wadah itu. Seluruh totalitas mereka berada dalam wadah itu. Wadah itu adalah nilai-nilai *Ilahi*, sehingga seluruh kegiatan mereka semata-mata hanya karena Allah, diliputi nilai-nilai dan untuk dipertahankannya, bukan untuk sesuatu selainnya. Bukankah totalitas wujud mereka telah diliputi dan telah berada didalam wadah nilai-nilai itu?.

Beberapa ulama berpendapat bahwa *hijrah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah *hijrah* sebagai sahabat Nabi saw. Menuju Habasyah (Ethopia). *Hijrah* pertama ini terjadi pada tahun ke V setelah kenabian dan di ikuti oleh dua belas orang peria dan empat orang wanita. Kemudian disusul dengan beberapa kelompok lagi yang jumlahnya 83 peria dan delapan atau sembilan belas wanita.

Ada juga yang berpendapat bahwa *hijrah* tersebut adalah *hijrah* ke Madinah. Redaksi ayat yang bersifat umum dan tanpa menentukan ciri atau tempat, mendorong kita untuk mengukuhkan pendapat yang menyatakan bahwa kedua *hijrah* itu dapat dicakup oleh ayat ini. Siapapun yang *berhijrah* demi karena Allah, maka janji dari ayat ini tidak akan luput darinya.²⁷⁰

²⁷⁰ *Ibid.*, h. 231-232.

3. QS. Al-Muddatsir [74] : 5

Kata *fa-uhjur* , terambil dari kata *hajaro* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.” Dari akar kata ini dibentuk kata- kata *hijrah*. Karena Nabi saw dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidak senangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata *hajirah* berarti tengah hari terik panas matahari yang mereka tidak senangi.

Dengan demikian ayat 5 ini, berarti tinggalkanlah –atas dorongan kebencian dan ketidak senangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti berhala.²⁷¹

4. QS. At-Taubah [9] : 20

*orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya “dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya disisi Allah swt, dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; dan itulah yang sangat tinggi kedudukannya dan adalah mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.”*²⁷²

²⁷¹ *Ibid*, Vol. 14, h. 557.

²⁷² *Ibid*, Vol. 5, h. 555.

Kata *Hum/mereka* setelah kata *ula'ika / itulah* menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebut diatas. Tentu saja penghususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhinya tidak akan mendapat surga. Bukan tidak semua muslimin dapat melaksanakan ketiganya? Karena itu, penghususan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka terima sedemikian besar sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ganjaran selain mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyandang ketiga sifat tersebut di atas, yakni beriman, *berhijrah* dan *berjihad* dengan jiwa serta harta.²⁷³

5. QS. An-Nisa [4] : 100

ayat ini memberikan janji dan penamaan harapan. *Siapa yang berhijrah* yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan di jalan Allah. Yakni dengan tulus *Niscaya mereka mendapati* di sepanjang pentas *bumi ini tempat yang luas* untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan kemudahan yang diperoleh ditempat itu, *dan juga akan menemukan rezeki yang banyak*. Walaupun Ia tidak sampai ketempat yang dituju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena *Barang siapa yang keluar* walau baru selangkah *Dari rumahnya* belum sampai ketempat yang dituju, asal dalam

²⁷³ *Ibid.*, h. 555-556.

keadaan berhijrah menuju tempat yang diresdungi Allah dan Rasul-Nya, lalu Ia didapati oleh maut, sehingga merenggut nyawanya di jalan atau merenggutnya dalam keadaan dia bersetatus berhijrah belum sempat kembali ketempat asalnya, Maka sungguh telah tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia maha pengampun sehingga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapapun yang memohon ampun-Nya lagi maha penyayang, sehingga setelah pengampunan Dia akan mencurahkan segala rahmat-Nya.²⁷⁴

Ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Diamati oleh sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak peradaban, sejak peradaban sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan peradaban Amerika. Kesemuanya peradaban itu, lahir benihnya dari satu hijrah/meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan, bahkan membangun masyarakat baru. Memang masyarakat mereka dewasa ini, berada dalam juang kehancuran, karena Ia meninggalkan nilai-nilai Agama. Umat Islampun setelah berhasil *hijrah*, dan keberhasilan membangun

²⁷⁴ *Ibid*, Vol. 2. H. 564.

peradaban Islam, terancam hal yang serupa bila Ia meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷⁵

6. QS. Al-Anfal [8] : 72,74 dan 75

menjadi bukti nyata ke Islaman seseorang, yaitu *beriman* yang dibuktikan oleh *hijrah* serta *berjihad* di jalan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dan *berhijrah* meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidak senangan oleh daerah *kekufuran* serta *berjihad* dengan *harta mereka* antara lain dengan memberikan bantuan untuk peperangan mempertaruhkan nyawa mereka *pada jalan Allah* yakni demi karena Allah dan orang-orang yang memberikan tempat *kediaman orang yang berhijrah* yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, dan *membela Rasul* dan *kaum Muhajir*, mereka itu yang sungguh sangat jauh kedudukannya disisi Allah, *sebagian mereka aulia atas sebagian yang lain*.

Dan terhadap *orang-orang yang telah dikenal beriman* bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti, *tetapi belum berhijrah* yakni terus bertempat tinggal diwilayah kaum musrikin sampai dengan belum kemenangan Nabi saw, menguasai kota Makkah, *maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah*. Akan tetapi jika mereka jika mereka meminta pertolongan kepada kamu atas urusan agama Islam yang mereka anut karena

²⁷⁵ *Ibid*, Vol. 2. H. 565.

mereka menghadapi paksaan untuk murtad meninggalkan agama maka wajib atas kamu memberikan pertolongan atas mereka melawan siapapun yang mengganggu atas kebebasan mereka beragama itu. Pertolongan itu harus kamu berikan *kecuali terhadap kaum yang telah terikat dengan perjanjian antara kamu dengan mereka* karena setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkan kepada Allah urusan pembelaan saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. *Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini membagi kaum muslimin dalam tiga kelompok. 1) Muhajirin yakni yang berhijrah ke Madinah, 2) Ansor yakni kaum muslimin penduduk Madinah yang menampung dan membela para Muhajirin, 3) kaum beriman tetapi tidak *berhijrah*. Pada ayat ke 75 akan datang kelompok keempat yaitu yang beriman dan berhijrah sesudah masa hijrah yang pertama.

Hijrah adalah bukti yang paling jelas atas ketidak senangan seseorang terhadap aktivitas penduduk suatu wilayah. Memang kata hijrah tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. *Hijrah* juga merupakan pembuktian keimanan yang paling jelas, sejak masa lampau hingga masa moderen, mereka yang memelihara keimanannya dari gangguan masyarakat selalu *berhijrah*. Nabi Ibrahim as. *Berhijrah*, Nabi Luth, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad saw. Kesemuanya berhijrah. Orang-orang Inggris yang ingin mempertahankan keyakinannyapun *berhijrah* ke Amerika dan

berhasil membangun peradaban baru. Demikian *hijrah* merupakan cara yang berat tapi ampuh untuk memelihara Aqidah, bahkan untuk membangun peradaban baru. Dari sini lahirlah kecaman bagi yang mampu akan tetapi tidak *berhijrah*.²⁷⁶

Orang-orang yang enggan *berhijrah* ke Madinah dan bergabung dengan saudara-saudaranya yang seiman di sana, tidak dimasukkan oleh ayat ini dalam kelompok masyarakat Islam yang harus dibela kepentingannya walaupun mereka beriman – karena ketika itu, mereka tidak bersedia memikul tanggung jawab perjuangan menegakkan nilai-nilai agama. Mereka enggan berkorban padahal mereka keanggotaan dalam masyarakat – apalagi yang sedang berjuang, menuntut pengorbanan. Memang, ayat di atas membolehkan mereka dibela pada saat agama yang mereka anut – dalam hal ini agama Islam – diganggu, mereka boleh dibela bila keyakinan Islam yang mereka anut terganggu, karena keyakinan agama lahir dari kebebasan memilih, dan kebebasan dalam hal ini sama sekali tidak boleh di usik.²⁷⁷

Pada ayat yang lalu dijelaskan tiga kelompok kaum muslimin, yakni yang *berhijrah*, yang menampung / membela dan tidak *berhijrah* (ayat 72). Melalui ayat ini dijelaskan kedudukan mereka, yakni *orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan berhijrah* menuju Madinah *serta berjihad di jalan Allah* sebagaimana yang dijelaskan keadaan di sebelum ini *dan orang-orang* yakni kaum

²⁷⁶ *Ibid*, Vol. 5. H. 72-73.

²⁷⁷ *Ibid.*, h.511,

muslimin penduduk Madinah yang memberi tempat kediaman dan pertolongan kepada orang-orang Muhajir mereka itulah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dengan mantap. Mereka memperoleh ampunan atas kesalahan – kesalahan mereka karena betapapun mantapnya iman seseorang manusia ia tetap dapat terjerumus kedalam kesalahan dan di samping pengampunan itu, ia juga akan memperoleh *rezeki yang mulia* yakni anugrah yang beraneka ragam lagi baik dan memuaskan, baik didunia maupun diakhirat.²⁷⁸

Setelah menjelaskan kedudukan para mukmin yang *berhijrah*, baik hijrah pertama sebelum perjanjian Hudaibiyah maupun sesudahnya dan setelah menjelaskan ganjaran mereka, maka ayat ini kembali menjelaskan keadaan mereka yang beriman tetapi tidak berhijrah. Betapapun, mereka juga saudara-saudara seiman, jika demikian apakah tidak ada jalan yang mereka tempuh agar mereka juga dapat ganjaran- walaupun tidak sama dengan orang yang berhijrah sebelum mereka. Demikian pertanyaan yang dapat muncul dibenak. Nah, ayat ini menjawab pertanyaan yang muncul itu yakni dan adapun *orang-orang yang beriman sesudah itu* yakni yang sudah berlangsung waktu yang relatif lama sejak Nabi saw. Mengumandangkan dakwah Islam. Dan *berhijrah* pada waktu antara perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi bulan Dzul Qoidah tahun keenam

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 514

Hijriah dan mereka juga *berjihad bersama kamu* hai kaum muslimin *maka orang-orang* itu walaupun terlambat. Namun masih termasuk bagian golongan kamu juga. Mereka memperoleh hak dan kewajiban yang sama juga dengan kamu *dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagian mereka lebih berhak* memperoleh bantuan dan atau warisan *atas sebagian yang lain* ketentuan ini tercantum *didalam* kitab Allah yakni al-Qur'an atau lauh al-mahdudz. *Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.*²⁷⁹

C. Studi Perbandingan Atas Penafsiran *Fi zhilalil Qur'an* dan *al-Misbah* Tentang *Hijrah*

1. Persamaan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan *Al-Misbah* Tentang *Hijrah*

- a. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama mengartikan kata *hijrah* dengan arti meninggalkan, berlepas diri dan menjauhi dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan *hijrah*.
- b. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama mengaitkan tentang kisah sahabat Rasulullah saw, yaitu Abdullah bin Jahsy ra, dalam menafsirkan ayat tentang *hijrah*, QS. Al-Baqarah [2] : 218.
- c. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menafsirkan tentang adanya jaminan dari

²⁷⁹ *Ibid.*, h. 515.

Allah swt, kepada orang-orang yang *berhijrah* akan diberikan rezeki yang luas, meskipun pelaku *hijrah* belum sampai tempat tujuan.

- d. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan dalam proses *berhijrah* ini memiliki resiko berupa penderitaan atau ancaman dari lawan.
- e. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang membahas tentang ayat-ayat *hijrah*, QS. Al-Anfal [8] : ayat 72, 73 dan 75, di sana dijelaskan bahwasanya ketika setiap orang yang mengucapkan kalimat syahadat “aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah,” maka mereka telah melepaskan loyalitasnya kepada segala bentuk yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.
- f. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama membatasi *hijrah* hanya dilakukan di jalan Allah swt, dan karena Allah swt.
- g. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan bagi orang-orang yang beriman, yang tidak *berhijarah* / tidak mau *berhijrah*, maka tidak ada kewajiban bagi orang-orang beriman yang *berhijrah* untuk memberikan bantuan atau pertolongan, kecuali dalam hal urusan agama, bantuan itu wajib diberikan untuk melawan siapapun yang mengganggu kebebasan mereka beragama (Islam). pertolongan

itu harus diberikan kecuali *terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka* karena setiap muslim lebih mengutamakan perjanjian itu.

h. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan bagi orang-orang yang beriman akan tetapi belum *berhijrah* / tidak mau *berhijrah* maka putuslah hubungan ke *walian* antar mereka (masyarakat muslim) dan di dalam tafsirnya juga dijelaskan bahwasanya *hijrah* bermuara dalam satu wadah yaitu *nilai-nilai illahi* atau kepemimpinan Rasulullah saw, yang mana pada waktu itu ada masyarakat kaum muslimin yang tidak mau *berhijrah* bersama Rasulullah saw.

i. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan *hijrah* bermuara kepada satu wadah kepemimpinan Rasulullah saw. Maka ketika ada kaum muslim

j. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan kata *Auliya* dalam ayat-ayat *hijrah*, QS. al-Anfal [8] : 72, dengan arti teman setia, penolong, pelindung, membela, mencintai, membantu dan lain-lain.

k. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sama-sama menjelaskan orang-orang yang beriman akan tetapi tidak mau *berhijrah* (dari negeri musyrik ke negeri Islam menurut Sayyid Qutb atau dari Mekah ke Madinah menurut

Muhammad Qurasih Shihab), maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat muslim.

2. Perbedaan Tafsir *Fi Zhilalil Quran* dan *Al-Misbah* Tentang *Hijrah*

- a. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ada perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *hijrah* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 218,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah. Mereka itu mengharapkan rahmat Allah, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Menurut Sayyid Qutb, adanya *mengharapkan Rahmat Allah* bagi orang-orang yang yang beriman, *berhijrah*, dan berjihad adalah sebagai obat yang mana di sana terdapat rahmat yang di harapkan oleh orang-orang yang di sakiti di jalan Allah. Harapan orang mukmin sama sekali tidak akan di kecewakan oleh Allah. Dia mendengar golongan orang-orang mukhlis dari kalangan orang-orang mukmin yang *berhijrah* mengenai janji Allah yang maha benar ini, yang berjuang dan sabar sehingga Allah merealisasikan janji-Nya dengan memberikan kemenangan atau mati syahid.²⁸⁰

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *Mereka senantiasa mengharapkan rahma Allah*, harapan mengisyaratkan bahwa walaupun mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang telah mereka miliki, namun hati mereka masih tetap diliputi

²⁸⁰ Sayyid Qutb, *Op. Cit*, jilid 1, h. 25.

oleh kecemasan yang di sertai oleh harapan memperoleh rahmat-Nya. Walaupun mereka telah *berhijrah* dan berjuang mereka belum yakin amalan-amalan mereka diterima oleh Allah, sehingga mereka masih hidup dalam harap-harap cemas. Curahan rahmat itu merupakan wewenang Allah sendiri. Ia menganugraahkan rahmatnya bukan karena amal-amal baik manusia, jika demikian pastilah orang-orang kafir tidak mendapatkan rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertaqwa meraih surga, padahal Rasulullah sendiri menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal beliau, “Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk kesurga karena amalannya.” Sabda Rasul saw. “Engkaupun tidak wahai Rasulullah.?” Tanya sahabat beliau. “Aku pun tidak, kecuali Allah meilimpahkan rahmatnya kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁸¹

perbedaanya terletak pada *orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad* menurut Sayyid Qutb mereka akan mendapatkan kepastian dari janji Allah berupa ramhat Allah baik itu kemenangan atau mati Syahid. Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab orang-orang yang beriman walaupun mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang telah mereka miliki, namun hati mereka masih tetap diliputi oleh

²⁸¹ M. Qurais Shihab, *Op.Cit*, Vol 1, h.434.

kecemasan yang di sertai oleh harapan memperoleh rahmat-Nya. Dan Rahmat Allah akan Allah berikan kepada hambanya bukan karena amal-amal baiknya, bila memang seperti itu, maka orang-orang kafir tidak akan mendapatkan rahmat Allah.

- b. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya terdapat perbedaan dalam pembahasan ayat-ayat *hijrah* dalam QS. An-Nisa [4] : 100, sebagai berikut: dalam penafsiran Muhammad Qurasih Shihab di sana mencantumkan tentang peradaban Sumaria hingga peradaban Amerika oleh sosiolog. Di sana menjelaskan lahirnya kesemua peradaban itu, lahir benihnya dari satu *hijrah*/meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan, bahkan membangun masyarakat baru.²⁸² Sedangkan Sayyid Qutb dalam membahas ayat ini tidak memberikan contoh *hijrah* yang dilakukan oleh-orang non Islam. akan tetapi Sayyid Qutb lebih membahas tentang pahala yang akan diberikan oleh Allah kepada Muhajir berupa jaminan rezeki yang luas, pahala, di iringi pula dengan jaminan dari pengampunan dosa-dosa yang di jamin rahmat dan perhitungan. Dan dalam penjelasannya juga ditekankan tentang acaman bagi orang-orang yang tidak mau

²⁸² *Ibid*, vol 2, h. 565.

berhijrah yang mana akan dikategorikan sebagai orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri.

- c. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ada perbedaan klasifikasi kaum Muslimin menurut Muhammad Quraish Shihab ada empat golongan orang muslim, 1) Muhajirin yakni yang *berhijrah* ke Madinah, 2) Anshar yakni kaum muslimin penduduk Madinah yang menampung dan membela kaum muhajirin, 3) kaum beriman tapi tidak *berhijrah*, dan 4) beriman dan *berhijrah* sesudah masa *hijrah* yang pertama. Sedangkan dalam penafsiran Sayyid Qutub tidak dijelaskan tentang pembagian masyarakat muslim sebagaimana Muhammad Quraish Shihab membagi menjadi empat golongan masyarakat muslim pada waktu itu, akan tetapi Sayyid Qutub menjelaskan tentang Masyarakat muslim yang *berhijrah* dan tidak *berhijrah* dengan konsekuensinya masing-masing.

- d. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ada perbedaan dalam menjelaskan ayat-ayat *hijrah* yang berkaitan dengan QS. Al-Anfal [8] : Ayat 75, yang berhubungan dengan *kewalian* diantara orang-orang yang *berhijrah*.

Menurut Sayyid Qutub, “Kewalian antar sesama masyarakat muslim pada waktu pembentukan masyarakat muslim berlaku hingga perang Badar, adalah kewalian antara mereka saling mewarisi dan saling menanggung hutang, tolong menolong dan

persaudaraan yang menggantikan kerabat hubungan darah, Nasab dan kekerabatan.”

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab “mengutip dari perkataannya Tharir Ibnu Asyur, dengan pengalan ayat ini bermakna Allah telah menjadikan naluri manusia selalu cenderung kepada kekerabatan, dan karena solidaritas antar kerabat dan keluarga merupakan naluri manusia, sedangkan solidaritas dalam bidang agama belum dikenal pada masa jahiliyah, maka ayat ini menjelaskan bahwa solidaritas antar agama tidak membatalkan hubungan antar kekeluargaan.”

Disini perbedaannya terletak pada hubungan kekeluargaan, yang tergentikan dengan *hijrah* menurut Sayyid Qutb sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab dengan mengutip dari perkataan Tharir Ibnu Asyur bahwasanya solidaritas antar agama tidak membatalkan solidaritas antar kekeluargaan.

- e. Sayyid Qutb dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ada perbedaan dalam menjelaskan ayat-ayat *hijrah* yang berkaitan dengan pemberlakuan hukum *hijrah* secara fisik, menurut Sayyid Qutb *hijrah* secara fisik untuk hari ini berlaku kembali sebagaimana perjuangan Islam pada tahap awal sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* tidak jelaskan hal tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan materi *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Misbah)*, yang telah di uraikan berdasarkan bab-bab yang telah di paparkan sebelumnya, setelah di analisa maka dapat di tarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulan dari peneliti sebagai berikut,

1. Dalam penjelasan makna *hijrah* dari kedua ulama tafsir ini memiliki pandangan yang sama, *hijrah* dengan arti meninggalkan, berlepas diri dan menjauhi segala bentuk sesuatu yang dilarang oleh Allah swt, menuju kepada keridhaan Allah swt, baik *hijrah* secara pisikis dan fisik. Kedua ulama tersebut menjelaskan tentang implementasi *hijrah* yang dipaparkan oleh keduanya yang memiliki kesamaan yaitu, *hijrah* adalah sebuah cara yang diajarkan oleh Allah swt kepada Rasul-rasul-Nya dalam sebuah perjuangan untuk membangun sebuah peradaban. Di dalam *hijrah* dijelaskan tentang janji-janji Allah swt bagi kaum muslimin yang melaksanakan serta ancaman Allah swt bagi kaum muslimin yang mampu akan tetapi tidak mau melaksanakannya.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat tentang *Hijrah* menurut kedua ulama tafsir sama-sama menjelaskan tentang *hijrah* adalah sebuah perintah Allah yang dicontohkan oleh Rasul-Rasulnya dalam menjalankan misi risalah-Nya, serta *hijrah* hanya dilakukan di jalan Allah swt dalam rangka mengharapkan keridhaan Allah swt. Adapun perbedaan di dalam penafsiran oleh kedua ulama tafsir tersebut masalah pemberlakuan hukum *hijrah* hari ini, menurut Sayyid Qutb, pemberlakuan hukum *hijrah* dan penerapan syariat Islam hari ini kembali ketahap pertama Islam di tegakkan oleh Rasulullah saw, hingga adanya kepemimpinan Islam secara kaffah. Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab tidak menjelaskan demikian, lebih fokus dengan proses *hijrahnya* Rasulullah saw kemadinah sampai Fathu makah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang mengkaji tentang “judul sekripsi”, sebagai upaya pengembangan dan penelitian lebih lanjut di bidang tafsir, maka peneliti perlu untuk memberikan beberapa saran untuk kelanjutan penelitian ini, yaitu :

Pertama, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian yang lebih komperhensif tentang *hijrah* dalam al-Qur’an menurut ulama-ulama tafsir yang lain sehingga mampu membuka wawasan tentang *hijrah* yang lebih luas, yang mana *hijrah* bukan sekedar perpindahan dari Mekah ke

Madinah, akan tetapi lebih dari itu karena semua Nabi dan Rasul pernah melakukan *hijrah*.

Kedua, peneliti berharap kepada segenap pembaca, agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini, sehingga bisa menjadi wawasan keilmuan yang bisa diterapkan di masyarakat. Serta perlunya dilakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut tentang penelitian ini agar lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, Prof.Dr. Abdullah. *Konsep kepemimpinan dalam islam*. Jakarta Timur: Umul qura. 2016.
- Agratama, Erfanjy. *Rahasia Sukses Berhijrah*, Jakarta: PT. Elex media Komputindo, 2018.
- Agus, M. Solehudin, Adus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), cet ke II.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. *Sifat Sholat Nabi SAW*, Jakarta: Gema Insani, Cet ke I, 2008.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Fikr. 1992.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Hakikat Hijrah. Strategi Dakwah Dalam Membangun Tatanan Dunia Baru*. Terj. Badri Saleh. Bandung: Mizan. 1994.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Haq, Al-Faqir Muhammad Fathan. *Dakwah tidak sekedar kata dari al-Bathil to al-Haq*. Bandung: Bila Biladi press. cet ke II. 2007.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Intermedia, 2001.
- Al-Khalidiy, A. Shalah. *Biografi Sayyid Qutb, "Sang Sahid" Yang Melegenda*, Yogyakarta: Pro-u Media, 2016.
- Al-Quran. Mushaf Ar-Rosyad. Bekasi: ARM publishing.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: CV. Diponegoro, 2006, Cet ke 10.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Jakaerta: PT. Pustaka Litera Antarnusa. 2004.
- Al-Waqil, Muhammad Sayyid. *Pergerakan Islam Terbesar Pada Abad Ke 14 H, Studi Analisis Terhadap Gerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Fahrurudin, Bandung: Syamil Pres, 2001.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Yogyakarta:Noktah, 2018.

- Anwar, Ahmad Muhammad. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. sumbangsih. Yogyakarta: 1973.
- Anwar, Mauluddin. dkk., *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009, cet ke III.
- Anshori. *Ulumul Quran (kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)*. Jakarta: Rajawali Press. 2003.
- Anshori. *Penafsiran ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visiando Media Pustaka, 2008.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993.
- Azmi, Muhammad Mustofa. *Memahami Ilmu Hadis*, Terj. Meth Kirha, Jakarta: Lenterah. 1995.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam al-Quran*, Pekanbaru: 1993.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offiset, 1998.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 4*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Fakhruddin HS. *Ensiklopedia al-Qur'an*. jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Farid, Miftah. *Masyarakat Ideal*, Bandung: pustaka, 1997.
- Fadhullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik*, Solo: Ramadani, 1991.
- Fardl, Miftah. *masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka. 1997.
- Frederspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Quraish Shihab*, Tarj. Tajul Arifin, bandung: Mizan, 1996.
- Gootschak, Lois. *Understanding History A Primer Of Historical Method*. Terj. Nugroho Notusanto. Ui Pres. 1985.
- Gofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: fakultas Psikologi. 1987.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- <https://kbbi.web.id/hijrah>, Di akses Tanggal 14 April 2018.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ashabul_kahfi. Di akses Tanggal 16 November 2018.
- Hisam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, Terj. H. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, 2007.
- Hakim, Abdul bin Amir Abdat, *Al-Islam (kemudahan dan kesempurnaanya)*, Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, cet keIII, 2015.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Iqbal, M.Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002.
- Inekeu, *Yuk Berhijrah*, Bandung: Salam Book, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qurani*, Medan: IAIN Pres, 2010.
- Jazuli, Ahmad Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, cet ke I, 2006.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Khamami, A. Rizkan. *Sayyid Qutb dan Perubahan Islamnya*, dalam jurnal *kontempolasi*, Vol. 7, 2 November 2010.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung:Mandar Maju, 1990.
- Khalid, Amru. *Semua Akhlak Nabi*, Tarj. Imam Mukhtar, Solo: Aqwam, 2006.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Rokesorosin. 1996.
- Muhammad, Ahmad Abdul Adhim, *Strategi Hijrah Prinsip-prinsip Ilmian dan Ilham Tuhan*, Terj. M. Mansur Hamzah, Solo: Tiga serangkai. 2004.

- Manna, Syaikh Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Tarj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mantika, On-line, tersediadi: <http://belibukumu.blogspot.sg/2008/05/tafsir-al-misbah.html>. diakses pada tanggal, 01-10-2018.
- Mohammad, Herry. dkk, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mulia, Musda. *Negara Islam*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Studi Al-Quran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2002.
- Nuin Hidayat, *Sayyid Quthub; Biografi dan Kejernihan Pikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Di Bawah Naungan Al-Quran*, Terj. As'ad Yasin Dkk, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahman, Fachur. *Ikhtisar Musthalah Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Rahayu, Ririn. Umar Habib, *Istiqomah until Husnul Khotimah "Bersungguh-sungguh hijrah dijalan Allah hingga ajal menjemput*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Rahayu, Inekeu. *Yuk Berhijrah Tobat Tanpa Maksiat Taat Sepanjang Hayat*, Bandung: Salam Book, cet ke III, 2007.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Pres. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Cp Pustaka Setia. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an. Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1-12, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karta. 2008.

Shalih, Khalid Abu. *Rahasia Orang Paling Berpengaruh di Dunia*, Tarj. Najib Junaidi, Surabaya: Pustaka Yassir, 2007.

Syari'ati, Ali. *Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat. Tinjauan Krisis Sejarah Nabi Priode Madinah. terj. Afif Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.

Sholihin, Muhammad. *Radikalisme Sayyid Qutb: Studi Tafsir Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Taimiyah, Ibnu. *Hakikat Penghambaan Kepada Allah*, Terj. Abdullah, M. Misbah. Jakarta: Robbani Press. 2004.

_____, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018).



